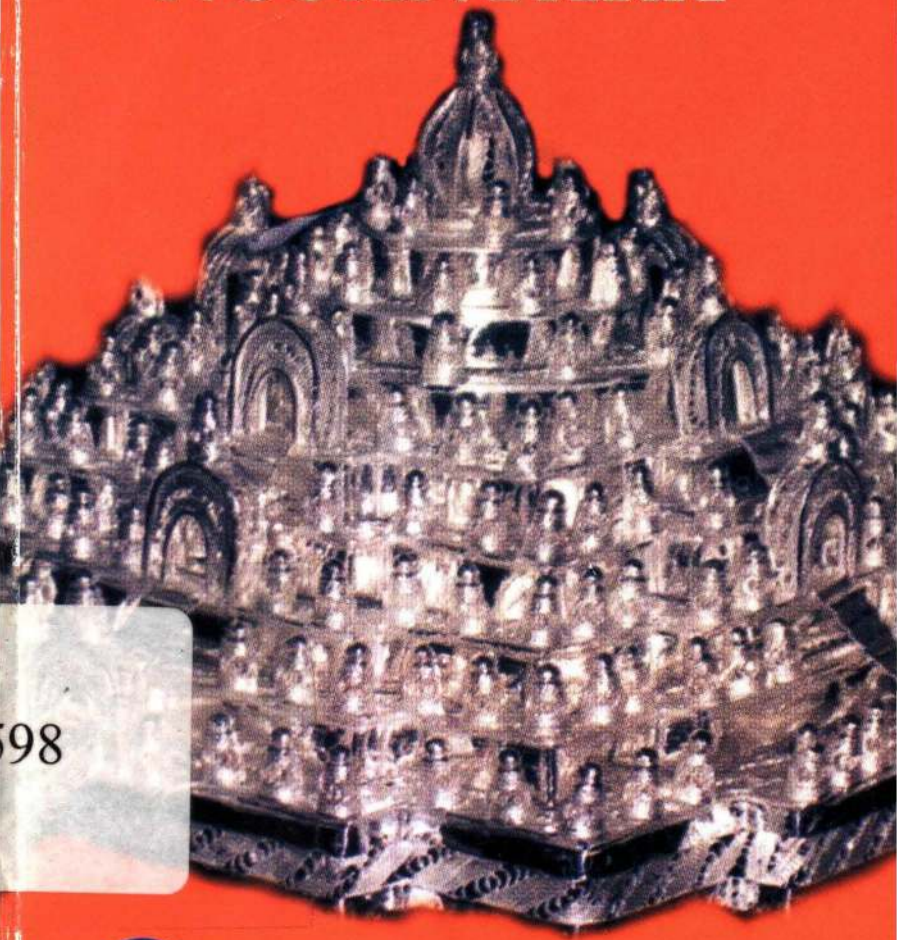
ANTOLOGI

CERITA RAKYAT NUSANTARA



598

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

ANTOLOGI
CERITA RAKYAT NUSANTARA

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL
JAKARTA
2007

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi: PB 398.209 598 ANT a
No. Induk : 706
Tgl. : 14/11/2007
Ttd. :

ANTOLOGI CERITA RAKYAT NUSANTARA

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2007 oleh
Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun

ISBN 978-979-685-654-1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan sastra menjadi ciri identitas dan kemajuan peradaban suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat Indonesia dan identitas serta kemajuan peradaban bangsa Indonesia. Sastra Indonesia lama merupakan cerminan dari masyarakat Indonesia pada zaman itu. Demikian juga, cerita rakyat merupakan gambaran kehidupan rakyat di berbagai wilayah di Indonesia pada masa lalu. Cerita rakyat memiliki nilai-nilai luhur yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Untuk itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional melakukan penelitian tentang cerita rakyat dari berbagai wilayah di Indonesia. Kekayaan akan cerita rakyat itu menggambarkan kekayaan

budaya bangsa kita pada masa lalu. Nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terungkap dalam cerita rakyat itu perlu dipublikasikan kembali agar dapat dijadikan pelajaran bagi anak-anak bangsa dalam menemukan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Buku *Antologi Cerita Rakyat Nusantara* ini merupakan himpunan cerita rakyat dari naskah Sayembara Penulisan Cerita Rakyat dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra yang memiliki daya tarik pembaca dalam menghayati kehidupan alam sekitar. Penerbitan cerita ini diharapkan dapat memupuk minat baca dan dapat memperkaya pengetahuan tentang kehidupan masa lalu di tanah air. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada peneliti dan pengolah hasil penelitian cerita rakyat ini sehingga menjadi bacaan yang menarik ini.

Jakarta, Mei 2007 Dendy Sugono

PRAKATA

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan ceita rakyat, antara lain, adalah melakukan penginventarisasian, pengumpulan, pengolahan, dan pendokumentasian hasilnya. Cara lain yang juga dapat ditempuh dalam rangka pelestarian cerita rakyat yang tersebar di Nusantara ini adalah melakukan penulisan/penyaduran cerita rakyat berdasarkan naskah yang sudah ada atau berdasarkan cerita lisan, baik yang sudah maupun yang belum pernah dipublikasikan.

Sehubungan dengan hal itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, sejak tahun 2005 telah berusaha menggalakkan penulisan cerita rakyat melalui kegiatan sayembara. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap budaya tradisi, khususnya cerita rakyat; mendorong dan meningkatkan daya cipta serta kreativitas masyarakat dalam menulis cerita rakyat; menggairakan kecintaan masyarakat terhadap budaya bangsa, khususnya cerita rakyat; menumbuhkan minat baca di kalangan masyarakat luas melalui penerbitan cerita rakyat; mengumpulkan cerita rakyat yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia; dan mentransformasikannya dari lisan ke tulisan; serta menyiapkan diri dan bangsa Indonesia agar tidak kehilangan identitas budaya bangsa dalam era globalisasi dan pasar bebas.

Kegiatan sayembara penulisan cerita rakyat yang dilakukan Pusat Bahasa pada tahun 2005 menghasilkan tujuh belas naskah yang dinyatakan

laik terbit oleh para penilainya. Ketujuh belas cerita rakyat itu dikumpulkan dalam bentuk antologi ini dan hasilnya akan dipublikasikan dan disebarluaskan kepada masyarakat. Ketujuh berlas naskah hasil sayembara cerita rakyat yang dimaksud adalah (1) I "Cicci dan Nenek Pemakan Hati" oleh Zuhriah, (2) "Said Sulaiman Manusia Sakti Berkubur Ganda" oleh M. Hasbi Salim, (3) "Sisir Emas Puyang Putri" oleh Alpansyah, (4) "Gergasi dan Hantu Won-Ton-Tin" oleh Siti Jumariah, (5) "Tuung Kuning" oleh Luh Putri Andriyani, (6) "Tunggal Panaluan" oleh Dahlia Tobing, (7) "Wenu Wana" oleh Wirnasari Widodo, (8) "Tak Tindam Tak Kuteteh" oleh Abel Tasman, (9) "Perjalanan Sang Sepiak" oleh Erma Br. Ginting, (10) "Asal Mula Pakis Berbulu" oleh Ovi Novianti, (11) "Sungai Angit" oleh Yulianis, (12) "Raja Panatih dan Kuau Putih" oleh Rony Amdriansyah Sastra, (13) "Asal Mula Putri Duyung" oleh Erni H. Ajadajai, (14) "Dongeng Rantai Babi" oleh Sudiyati, (15) "Lahilote: Cerita Rakyat Gorontalo" oleh Ester Yuninger, (16) "Perjuangan Putri Suluk" oleh Achmad Solehan, dan (17) "Ginde Sugih" oleh Evi Susanti.

Penerbitan dan penyebarluasan antologi cerita rakyat ini kepada masyarakat tak lain dimaksudkan untuk menunjang pembentukan karakter bangsa yang pada gilirannya bangsa Indonesia akan memiliki jati diri yang sesuai dengan cita-cita pembangunan sumber daya manusia yang tangguh, tanggap lingkungan, dan memiliki kesadaran untuk mencintai khazanah budaya sendiri.

Mudah-mudahan apa yang yang tersaji dalam buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Desember 2005 **Penyusun**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Prakata v
Daftar Isi vii

1. I Cicci dan Nenek Pemakan Hati 1
   (Zuhriah)
2. Said Sulaiman Manusia Sakti Berkubur Ganda 11
   (M. Hasbi Salim)
3. Sisir Emas Puyang Putri 22
   (Alpansyah)
4. Gergasi dan Hantu Won-Ton-Tin 39
   (Siti Jumariah)
5. Tuung Kuning 60
   (Luh Putri Andriyani)
6. Tunggal Panaluan 76
   (Dahliana Tobing)
7. Wenu Wana 90
   (Wirnasari Widodo)
8. Tak Tindam Tak Kuteteh 101
   (Abel Tasman)
9. Perjalanan Sang Sepiak 113
   (Erma Br. Ginting)
10. Asal Mula Pakis Berbulu 122
    (Ovi Novianti)
11. Sungai Angit 133
    (Yulianes)
12. Raja Panatih dan Kuau Putih 143
    (Rony Amdriansyah Sastra)
13. Asal Mula Putri Duyung 149
    (Erni H. Ajadajai)

14. Dongeng Rantai Babi 160
(Sudiyati)
15. Lahilote: Cerita Rakyat Gorontalo 168
(Ester Yuninger)
16. Perjuangan Putri Suluk 182
(Achmad Solehan)
17. Ginde Sugih 193
(Evi Susanti)

1. I CICCI DAN NENEK PEMAKAN HATI

Zuhriah

Tersebutlah sebuah kisah dahulu kala di rumah Mandar, tepatnya di Polewali Mamasa, Sulawesi Barat. Hiduplah seorang anak perempuan yang berkepribadian baik, sopan, dan hormat kepada ayah serta ibunya. Selain itu, ia rajin membantu pekerjaan rumah. Anak itu bernama I Cicci. I Cicci tinggal dengan kedua orang tuanya dan seorang adik laki-lakinya yang masih kecil. Sang ayah adalah seorang nelayan yang sering berlayar berbulan-bulan mengarungi lautan luas untuk mencari ikan, sedangkan ibunya adalah seorang wanita yang sederhana, di rumah merawat dan mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. I Cicci mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan sabar dan ikhlas. Adik I Cicci bernama I Kaco. I Cicci sangat menyayangi adiknya. Mereka berdua sangat rukun bermain bersama. Kedua orang tua I Cicci sangat sayang kepada mereka berdua. Mereka sekeluarga hidup bahagia walaupun tinggal di tepi hutan.

Pada suatu waktu, seperti biasa, ayah I Cicci akan pergi berlayar, maka mereka sekeluarga sibuk mempersiapkan bekal yang akan dibawa ayahnya, seperti makanan dan minuman untuk persediaan selama berbulan-bulan di lautan. Ayah I Cicci tak lupa selalu berpesan kepada

keluarganya untuk menjaga diri selama ditinggalkan.

"Cicci, Kaco, kalian jangan nakal, sayangi dan patuhi ibu kalian dan bantulah pekerjaan ibu kalian." Begitu kata ayah I Cicci kepada anak-anaknya.

Ayah I Cicci juga berpesan kepada ibu I Cicci agar menjaga anak mereka dengan baik, dan untuk tidak memekan ikan besar yang ada di atas tapang (loteng rumah).

Rumah mereka adalah rumah panggung yang sederhana, di atas rumah mereka terdapat loteng yang biasanya dijadikan gudang barang-barang atau makanan, seperti beras, ikan kering, dan telur ikan. Ikan besar yang dilarang dimakan itu adalah ikan hasil tangkapan ayah I Cicci tempo hari yang telah dikeringkan.

Mereka sekeluarga mengantar kepergian ayah I Cicci, di pinggir pantai. Perahu Sandeq itu pun berlayar membelah lautan luas, meninggalkan daratan dengan harapan pelayar-pelayarnya akan segera kembali pulang bertemu dengan anak keluarga dan sukses membawa hasil ikan yang banyak.

Hari demi hari dilalui I Cicci, I Kaco, dan ibunya. Mereka menjalani kehidupannya seperti biasa. I Cicci bermain di bawah kolong rumahnya atau mencari hasil panen di kebun bertiga. Pada suatu hari lauk ikan yang menjadi makanan pokok mereka setiap hari telah habis, mau tidak mau mereka harus mencari alternatif makanan lauk yang lain atau makan tanpa laut ikan karena mereka harus menunggu ayah mereka kembali dari berlayar dan kembali ke daratan berkumpul bersama keluarga.

Karena terbiasa makan berlauk ikan dan sudah tidak tahan untuk memakan ikan, I Kaco yang masih kecil dan manja merengek pada ibunya.

"Bu... bu... aku mau makan ikan...," kata I Kaco.

"Sabarlah, Nak ... tunggu ayahmu pulang, kata ibu I Cicci.

"Tidak mau ... aku mau sekarang," kata I Kaco lagi.

I Kaco mulai menangis, I Cicci yang mendengar adiknya merengek juga meminta pada ibunya.

"Sedikit saja Bu," kata I Cicci.

I Cicci dan I Kaco tahu kalau di atas loteng rumah mereka tersimpan ikan besar yang tidak boleh dimakan seperti perintah ayah mereka. Ibu I Cicci pun sudah menjelaskan kepada anak-anaknya. Akan tetapi, karena anak-anaknya merengek terus dan karena kasihnya kepada anak-anaknya, ibu I Cicci kemudian mengambil ikan besar itu. Pikir ibu I Cicci kalau diambil sedikit tidak apa-apa, nanti akan dijelaskan kepada suaminya kalau anak-anak mereka ingin sekali makan ikan. Ibu I Cicci rela melanggar pesan suaminya demi kebahagiaan anak-anak mereka.

Sang ayah pun kemudian pulang. Setelah beristirahat dan menyantap makanan, mereka berkumpul di depan beranda rumah dan melepaskan kerinduan kepada keluarga. Ayah I Cicci bercerita tentang pengalamannya selama berbulan-bulan di tengah lautan, bertemu dengan banyak jenis ikan baik besar maupun kecil, gelombang air pasang dan angin di lautan. Cerita ayah tentang laut didengarkan dengan penuh

perhatian oleh I Cicci dan I Kaco. Kemudian, ayah I Cicci bertanya kepada istrinya, "Apa saja yang terjadi di rumah selama dia pergi." Ibu I Cicci dengan jujur menceritakan semuanya yang terjadi, yaitu mereka baik-baik saja dan tidak ada masalah, kecuali lauk ikan yang biasanya cukup untuk mereka bertiga habis, maka diambilnya ikan besar itu sebagai lauk makan mereka.

Setelah mendengar bahwa ikan besar telah dimakan oleh anak dan istrinya, ayah I Cicci sangat kaget dan langsung marah. Dia menganggap istrinya sangat lancang sehingga suasana yang tadinya ceria dengan canda tawa berubah menjadi duka tangis air mata. Apalagi, ketika ayah I Cicci yang tengah kalap menarik parang yang berada di balik sarungnya, ditariknya parang itu dari tempatnya dan dibelahnya istrinya menjadi dua bagian, tepat di belahan tengah rambut istrinya dari atas hingga ke bawah. Lalu, dibawanya tubuh istrinya ke tepi laut. Tubuh yang sebelah kanan dilemparkannya ke atas langit dan tubuh yang sebelah kiri dibuangnya ke tengah lautan.

I Cicci dan I Kaco sangat sedih menyadari perbuatan mereka mengakibatkan ibu mereka tak ada, mereka sangat menyesal dan menangis. Mereka juga sedih melihat kelakuan ayahnya yang sangat pemarah. Walau kemudian ayah mereka sadar apa yang telah diperbuatnya. Kemudian, ayah I Cicci menyesali perbuatan yang telah dilakukan kepada istrinya. Akhirnya, ayah I Cicci jatuh sakit dan meningal dunia. I Cicci dan I Kaco bertambah sedih dan merana.

Untungnya ada seorang nenek kaya yang tinggal di desa dekat rumah mereka mengajak I

Cicci dan I Kaco tinggal di rumahnya yang besar dan mengangkat mereka sebagai cucunya sendiri karena nenek itu pun tidak mempunyai sanak keluarga. I Cicci dan I Kaco pun tinggal di rumah nenek itu. Mereka berdua sangat dimanja oleh si nenek, apa yang mereka inginkan selalu dikabulkan oleh si nenek. Mereka bebas bermain di rumah yang besar atau di kebun yang sangat luas milik nenek. Mereka tidak perlu melakukan pekerjaan karena akan dilayani oleh pembantu-pembantu yang juga sudah tua.

Nenek sering bertanya kepada I Cicci dan I Kaco makanan apa yang mereka inginkan. Rupanya nenek ingin melihat Cicci dan I Kaco cepat besar.

Pembantu-pembantu si nenek memperingatkan kepada I Cicci dan I Kaco agar mereka berhati-hati kepada si nenek karena ternyata si nenek adalah orang yang suka memakan hati manusia yang masih muda. Oleh karena itu, nenek terkenal dengan sebutan I Kanne Pakande'ate. I Cicci dan I Kaco sangat takut ketika mendengar berita itu. Namun, mereka tak bisa berlari karena I Kanne Pakande'ate selalu merawat dan mengawasinya.

Tak terasa waktu pun bergulir, I Cicci dan I Kaco tumbuh semakin besar dan dewasa. Mereka berdua semakin cerdas dan tetap berhati-hati kepada I Kanne Pakande'ate. I Kanne Pakande'ate pun sudah tidak sabar memakan hati mereka. Rambutnya sudah banyak yang memutih, kulitnya sudah berkerut, matanya telah rabun, giginya telah hancur, dan jalannya membungkuk sehingga perlu hati manusia untuk membuatnya sehat dan muda kembali.

Hari itu I Kanne ke sungai untuk mengasah kukunya yang panjang di atas batu agar menjadi tajam. Ketika mengetahui hal itu, I Cicci dan I Kaco segera bersembunyi di kebun I Kanne Pakande'ate yang luas. Setelah pulang dari sungai, I Kanne Pakande'ate berteriak memanggil nama I Cicci dan I Kaco.

"Hai Cicci, hai Kaco ... di mana kalian cucu-cucuku?" tanyanya dengan lantang.

I Cicci dan I Kaco terdiam, I Kaco ketakutan lalu menangis. Ketika mendengar tangisan I Kaco yang berasal dari kebun, I Kanne Pkande'ate segera menuju ke sana.

Burung-burung yang berada di kebun bercicit, mereka menyuruh I Cicci dan I Kaco untuk segera bersembunyi di bawah kolong rumah panggung I Kanne Pakande'ate. I Kanne Pakande'ate menyusuri semua kebun dengan kesaktiannya, tetapi tidak menemukan I Cicci dan I Kaco. Dia mengetahui kalau anak-anak itu sudah tidak berada di sana, walaupun dengan jalan yang terbungkuk-bungkuk dan lama. Dia segera menuju ke rumahnya.

Setelah melihat I Kanne Pakande'ate datang, semut-semut yang beriringan di tiang rumah berkata kepada I Cicci dan I Kaco untuk segera naik ke atas rumah karena I Kanne Pakande'ate sedang menuju ke arah mereka. I Cicci dan I aco dengan tergesa-gesa menaiki tangga dan menuju ke atas rumah untuk bersembunyi.

I Kanne Pakande'ate yang berbaju hitam panjang dengan rambut yang digerai semakin menakutkan saja. I Kaco yang melihatnya dari tangga semakin takut. I Kaco menangis lagi. I Kanne Pakande'ate yang berada di bawah lang-

sung menuju ke atas. Cicak-cicak di dinding di atas rumah menyuruh I Cicci dan I Kaco lebih baik bersembunyi di atas tapang (loteng rumah). Mereka berdua segera berlari ke dapur dan menaiki tangga kecil yang menuju ke loteng.

"Adikku, berhentilah menangis," kata I Cicci kepada adikhya, I Kaco.

I Cicci berusaha tegar di tengah ketakutan dan kegalauan hatinya ketika melihat usaha I Kanne Pakande'ate begitu gigih memburu untuk memakan hati mereka. I Kanne Pakande'ate, walaupun harus bersusah-payah, terus mencari buruannya. Karena di dalam rumahnya tidak ditemukannya, dengan kesaktiannya, dia mengetahui bahwa anak-anak itu telah berada di atas loteng. Dia pun menuju ke dapur dan menaiki tangga.

Tokek yang berada di atas loteng segera memerintahkan I Cicci dan I Kaco untuk keluar dari atas rumah panggung itu, dengan cara membongkar atap rumah yang terbuat dari kumpulan daun-daun kelapa yang kering berwarna coklat dan memanjat pohon kelapa ajaib yang berada di samping rumah I Kanne Pakande'ate. Pohon kelapa ajaib itu sangat tinggi, konon ujung daunnya sampai menyentuh ujung langit.

I Cicci dan I Kaco segera melakukan perintah tokek, mereka membongkar atap dan berusaha memanjat pohon kelapa ajaib itu. I Kaco sudah mahir memanjat pohon kepala. Dia yang memanjat pertama dan menyuruh kakaknya memegangnya dari belakang. Mereka berdua saling menolong dalam memanjat pohon kelapa yang sangat tinggi itu.

"Ayo Kak ...," kata I Kaco.

Rupanya dia tidak menangis lagi. Dia menyemangati kakaknya. I Cicci pun berusaha dengan sekuat tenaga.

I Kanne Pakande'ate sangat kesal ketika berada di atas loteng melihat atap rumahnya terbuka dan pohon kelapa ajaib itu telah dipanjat oleh I Cicci dan I Kaco. Padahal, pohon kelapa itu sejak dulu tak ada yang berani memanjatnya. Dia pun berusaha memanjatnya, tetapi tubuhnya sudah tidak kuat lagi, sehingga jatuh ke tanah.

Sementara itu, I Cicci dan I Kaco berjuang untuk sampai di puncak pohon kelapa. Karena tidak ingin bertemu dengan I Kanne Pakande'ate, tidak lama kemudian mereka sudah tiba di atas langit. Ternyata, di pintu langit dijaga oleh dua orang perempuan. I Cicci dan I Kaco dihadapkan kepada Ratu Langit karena dianggap sebagai penyelundup.

Ratu Langit ternyata perempuan yang sangat cantik dan bijaksana. Sebenarnya Ratu Langit marah karena ada dua anak manusia yang dengan lancang memasuki daerah kekuasaannya, yaitu istana Langit. Namun, setelah melihat keadaan Cicci dan I Kaco yang sangat menderita, Ratu Langit merasa kasihan. Apalagi, I Cicci dan I Kaco berterus terang bahwa mereka tengah diburu oleh nenek pemakan hati manusia.

I Cicci dan I Kaco pun dijadikan tamu kerajaan. Mereka diberi pakaian yang layak dan pantas. Mereka berdua juga diberi makanan dan minuman. Anehnya, di langit banyak makanan dan minuman dari bumi yang telah disediakan, tetapi mereka tidak pernah menemukan lauk ikan.

Sudah berhari-hari I Cicci dan I Kaco tinggal di langit. Mereka berdua memohon kepada

Ratu Langit agar diizinkan hidup lebih lama di sitana sampai mereka berdua merasa aman dan nyaman untuk kembali ke bumi. Ratu Langit mengizinkan mereka tinggal lebih lama di langit dengan syarat, yaitu selama di langit mereka harus bekerja kepada Ratu Langit. Akan tetapi, semua pekerjaan telah dikerjakan oleh semua pembantu Ratu Langit sehingga I Cicci dan I Kaco hanya bertugas sebagai tukang sisir rambut dan tukang pijit Ratu Langit.

"Maaf Ratu, bila hamba lancang, hamba ingin bertanya, mengapa di tengah-tengah belahan rambut Ratu ada belahan kulit kepala?" tanya I Cicci yang terkejut ketika melihat kepada Ratu Langit. I Kaco yang tengah memijat Ratu Langit berhenti memijat.

Ratu Langit pun bercerita dengan terus-terang tentang dirinya. Dia dahulu adalah makhluk bumi yang menikah dan mempunyai dua anak, perempuan dan laki-laki. Ketika dia tinggal di bumi, mereka masih sangat kecil. Karena kasih dan sayangnya kepada anak-anaknya, Ratu Langit melanggar pesan suaminya. Akhirnya, si suami memotong tubuhnya menjadi dua bagian. Yang satu dibuangnya ke tengah laut dan yang satunya lagi dilemparkan ke atas langit sehingga dia pun menjadi Ratu Langit. Dia pun tidak mau lagi memakan ikan yang menjadi penyebab kejadian yang dramatis itu.

Setelah mendengar cerita Ratu Langit, meledaklah tangisan I Cicci dan I Kaco. Mereka menyadari bahwa Ratu Langit adalah ibunya yang lama tidak bertemu. Mereka bertangis-tangisan dalam suasana yang penuh haru. I Cicci dan I Kaco meminta maaf kepada ibunya, Ratu Lngit.

Ratu Langit pun memaafkan kesalahan anak-anaknya. Akhirnya, mereka pun hidup berbahagia. I Cicci dan I Kaco selalu mematuhi ibunya dan tidak akan melanggar kata-kata ibunya lagi.

Simpulan

Cerita ini adalah cerita rakyat (dongeng). Di balik cerita ini banyak hikmah yang dapat dipetik. Pertama, anak-anak harus mematuhi kedua orang tuanya. Kedua, dalam menyelesaikan masalah haruslah dengan hati tenang dan dengan cara musyawarah agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Ketiga, kita harus berhati-hati dan tidak percaya sepenuhnya pada kata-kata dari mulut manis seseorang.

Keterangan

Tapang : loteng di atas rumah panggung
Sandeq : nama perahu
Parang : pisau yang berukuran besar, biasanya dipakai untuk membelah kelapa.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2. SAID SULAIMAN
MANUSIA SAKTI BERKUBUR GANDA

M. Hasbi Salim

Pendahuluan

Di Kabupaten Hulu Sungai Utara (Amuntai) Kalimantan Selatan, tepatnya di Desa Pakacangan, Kecamatan Amuntai Utara terdapat kuburan atau makam yang dianggap keramat oleh masyarakat, yaitu kuburan Said Sulaiman. Di atas kuburan tersebut didirikan sebuah banguan dengan ukuran 6 x 10 meter persegi, beratap sirap, menyerupai sebuah bangunan mushalla kecil yang biasa disebut *kubah*.

Said Sulaiman atau yang biasa juga dipanggil Datu Sulaiman ini dikenal dengan julukan "Manusia sakti berkubur ganda atau satu jasad dua makam" karena beliau memiliki berbagai kesaktian dan dua kubur, satu di Pakacangan dan satunya lagi di Desa Padang Basar yang jaraknya kurang lebih 4 kilometer. Kubur-kubur beliau itu sering diziarahi orang hingga saat ini.

Asal Berjumpa

Dahulu kala, hidup seorang pedagang kaya raya yang bernama Datu Paragam. Datu Paragam setiap hari berdagang sambil menyusuri sungai. Yang menjadi pelanggannya adalah ma-

syarakat yang berdiam di tepian sungai, seperti Sungai Balangan, Sungai Kelua, Sungai Barito, Sungai Martapura, dan beberapa anak sungai lainnya.

Datu Paragam, biasanya mengambil atau membeli barang dagangan di Martapura, Kabupaten Banjar, lebih kurang 190 kilometer dari Amuntai. Ia membawa barang dagangan itu dengan kapal dagang menelusuri sungai sampai ke Amuntai. Barang-barang dagangan yang dijual adalah segenap keperluan rumah tangga sehari-hari, seperti garam, gula, teh, kopi, telur, dan peralatan-peralatan rumah tangga (barang-barang pecah-belah berupa piring, senduk, wancuh, dan lain-lain).

Pada suatu hari, ketika hendak pulang dari berbelanja barang dagangan di pelabuhan kapal Martapura, Datu Paragam melihat seorang anak laki-laki kecil, umurnya kurang lebih empat tahun. Anak itu tanpa busana atau telanjang. Ia menangis meronta-ronta ingin ikut kapal Datu Paragam. Namun, kapal sudah mulai merenggang.

Anak tersebut melompat dan berdiri tegak tepat pada tumpukan telur, sementara telur-telur tersebut tidak pecah sedikit pun. Orang-orang sangat kaget melihat kejadian tersebut.

Datu Paragam mencoba mendekati anak itu dan bertanya, "Wahai anak! Siapa namamu?" ucapnya lembut.

"Said Sulaiman," jawab anak itu lantang.

"Siapa nama ayah dan ibumu?"

"Ayah bernama Muhammad Thahir dan ibu St. Aminah," jawab anak itu. "Tetapi mereka sudah meninggal semua," lanjutnya sedih.

"Dari mana asalmu?" tanya Datuk.

"Saya dari Sumatera."

"Wah! Jauh juga," Datuk kaget.

Anak itu mengangguk sedih.

"Maukah kautinggal bersamaku?" ajak Datu Paragam.

"Mau," ucap anak itu dengan gembira.

"Baiklah. Ayo! Sini. Anggaplah aku dan istriku sebagai orang tuamu," ucap Datuk sambil meraih anak itu.

Anak itu pun tersenyum dan mendekap Datuk dengan gembira. Selanjutnya, ia dimandikan, diberi pakaian baru, dan diberi berbagai makanan enak oleh Datu Paragam. Beberapa saat setelah itu, anak itu tertidur nyenyak sekali dan baru terjaga setelah kapal dagang tersebut tiba di Amuntai.

Datu Paragam dan beberapa penumpang lainnya merasa heran karena perjalanan pulang dari Martapura ke Amuntai yang melewati sungai yang berkelok-kelok dengan menyongsong arus air yang cukup deras itu ternyata dapat ditempuh dalam jangka waktu yang tidak begitu lama. "Barang kali ini berkat aku menolong anak yang terlantar," bisik hati Datu Paragam.

Berbagai Kesaktian

Said Sulaiman, yang terkadang dipanggil Said itu tumbuh menjadi anak yang sehat, cerdas, dan pandai bergaul. Ia sering menampakkan perangai yang aneh-aneh. Hal ini membuat orang-orang kagum dan terheran-heran karenanya. Peristiwa-peristiwa ganjil itu sering disaksikan langsung oleh Datu Paragam dan istrinya serta teman-teman sepergaulannya.

Meringankan Tubuh

Pada suatu hari, Said Sulaiman bermain sembunyi-sembunyian (*Bapatakan*) dengan teman-temannya. Pada saat kalah, Said harus mencari teman-temannya yang bersembunyi, dan sebaliknya jika yang lain kalah, Said bersembunyi. Proses itu berlangsung berulang-ulang hampir satu jam lamanya. Berikutnya, Said menang sehingga mendapat kesempatan untuk bersembunyi, sementara salah satu temannya sebagai pencari. Said dan teman-temannya yang lain bersembunyi berpencar.

Teman-teman Said telah dapat ditemukan dengan mudah oleh si pencari, tetapi Said tidak dapat ditemukan, walaupun sudah berjam-jam. Teman-temannya heran di mana ia bersembunyi.

"Said! Di mana kau?" teriak anak-anak itu serentak.

"Aku di depan kalian."

"Di mana?"

"Di atas pohon pisang," ucap Said lantang.

Teman-teman Said Sualiman sangat kaget ketika melihat anak itu bertengger di atas pelapah pisang dengan kesaktiannya meringankan tubuh.

Mengecilkan Badan

Pada hari berikutnya permainan sembunyi-sembunyian kembali dilanjutkan. Dan, menghilangnya Said pun kembali terulang. Berjam-jam teman-teman Said mencari ke sana-kemari tidak terkecuali pohon-pohon pisang yang ada di sekitar tempat itu menjadi sasaran. Menurut perkiraan mereka, Said yang sakti itu akan bertengger di pelepah pisang yang lain, hanya tem-

patnya yang berbeda. Lantaran begitu lama mencari, mereka akhirnya angkat tangan.

"Said! Kami menyerah. Di mana kau?" seru anak-anak beramai-ramai.

"Aku di depan kalian," ucap Said lantang.

"Di mana?"

"Carilah di pohon jagung."

Teman-teman Said kembali keheranan sebab mereka menemui Said yang bertengger di daun jagung dengan kesaktiannya mengecilkan tubuh, saking kecilnya tubuhnya hanya sebesar ibu jari tangan.

Menjemur Padi

Usia anak-anak merupakan masa-masa bermain. Namun, Said Sulaiman masih menyisakan waktunya untuk membantu orang yang mengasuhnya dalam mengerjakan sesuatu, misalnya, menuai padi, mencari ikan, dan berbelanja.

Pada suatu siang bolong, Datu Paragam dan istri pergi menuai padi dan Said dititipi tugas untuk menjaga padi yang sedang dijemur di tanah lapang. Tiba-tiba hari hujan lebat sekali, tanpa ada tanda-tanda sebelumnya, seperti awan tebal, mendung, angin, dan guntur, sedangkan Said tertidur nyenyak.

"Bagaimana kau ini enak-enak tidur sementara padi dibiarkan diguyur hujan," ucap Datu Paragam berang ketika tiba di rumah dan melihat jemuran sedang disiram oleh hujan yang lebat.

"Maaf, Datu! Saya tidak mengira hari akan hujan sehingga saya tinggal tidur," ucap Said penuh penyesalan.

Said bergegas mengambil seluruh padi yang sedang diguyur hujan, dan memasukkannya ke dalam lumbung padi tanpa menghiraukam badannya yang basah-kuyub diguyur hujan.

"Biar! Tidak usah diambil! Hujankan saja sekalian!" istri Datuk marah.

Tanpa sepatah kata pun Said menyelesaikan pekerjaannya dengan sabar. Setelah selesai, ia kembali tidur.

Dengan wajah cemberut istri Datu Paragam mendekati tumpukan padi, kemudian memegangi padi-padi yang telah diguyur hujan.

"Datu! Coba pegang ini!" seru istri Datu Paragam kepada suaminya dengan penuh keheranan.

"Ada apa?" tanya Datu paragam.

"Padi kita ternyata kering!" serunya.

"Yang benar saja," sanggah suaminya.

Datu Paragam kaget luar biasa ketika membuktikan bahwa padi-padi tersebut benar-benar kering.

"Ini pasti berkat kesaktian anak itu," ucap Datuk.

"Ya. Aku tidak pantas memarahinya seperti tadi," sahut istrinya dengan penuh penyesalan karena sempat memarahi anak itu. Ia melangkah menuju Said yang sedang tidur nyenyak.

"Biarkan saja ia menikmati tidurnya. Kalau dia sudah bangun, kita minta maaf dan jangan lagi bersikap kasar kepadanya. Anak ini pastilah bukan anak manusia biasa," ucap Datuk menenangkan istrinya yang tampak gelisah karena merasa bersalah.

Memagar Ikan

Pada suatu sore, istri Datu Paragam hendak memasak makanan untuk makan malam. Namun, ia tidak mempunyai ikan untuk lauk-pauk makan malam itu. Kemudian, ia meminta suaminya untuk mengail ikan ke sungai.

"Saya ikut!" seru Said sambil membawa beberapa bilah tongkat dari batang *bamban*.

"Ayo! Mari," ajak Datu Paragam sambil melangkah.

Berjam-jam Datu Paragam mengail, tetapi tidak ada satu pun ikan yang menggigit ujung kailnya. Datu mulai gelisah.

Said Sulaiman turun ke tepi sungai membawa empat bilah bamban, kemudian menancapkannya empat sisi di air yang kedalamannya kurang lebih sejengkal.

"Hai, Said! Jangan bermain di situ. Ikan-kan akan lari," Datu melarang Said. Namun, Said tetap saja berada di sungai, malah kian ke tengah.

"Ayo! Ambillah ikan-ikan yang ada di wilayah ini," ucap Said.

"Jangan bercanda dengan Datu," ucap Datu agak kesal karena sudah lama tidak mendapat ikan barang seekor.

"Saya tidak main-main. Ambillah!" ucap Said lagi.

Setelah mendengar permintaan anak itu beberapa kali, dan melihat raut wajah yang tulus dan jujur, Datu mencoba berdiri dari duduknya, kemudian melangkah mendekati Said Sulaiman.

Datu sangat terkejut ketika melihat ikan-ikan yang begitu banyak di tempat yang ditunjuk oleh Said. Lalu, ia mengambil ikan itu satu per satu. "Terima kasih, Nak. Ibumu tentu senang

sekali karena kita bisa mendapatkan ikan yang diinginkan."

"Tidak perlu berterima kasih kepada saya. Berterima kasihlah pada Allah, Tuhan Yang Maha Pemurah," ucap Said.

"Terima kasih! Tuhan," ucap Datu sambil mengangkat tangan, kemudian mengusapkannya ke wajahnya. Selanjutnya, ia kembali sibuk memasukkan ikan-ikan itu ke keranjangnya yang sudah hampir penuh.

"Cukup, Datu! Sisakan untuk orang-orang di belakang kita," pinta Said sambil tersenyum.

"Ya."

Datu berhenti mengambil ikan yang ada di air yang dangkal itu dan segera pulang membawa ikan-ikan hasil tangkapan yang cukup banyak.

Menghadang Tentara Belanda

Pada suatu hari terdengar kabar bahwa pasukan Belanda akan menggempur Desa Padang Basar dan sekitarnya. Masyarakat hendak melarikan diri, tetapi tidak sempat lagi karena pasukan kian dekat. Untuk melawan juga tidak berani karena jumlah pasukan itu sangat besar dan memiliki persenjataan yang lengkap.

Said Sulaiman melompat ke tengah kerumunan manusia yang sedang panik itu. "Sekarang, ikuti perintahku!" ucap Said lantang.

"Apa yang perlu kita lakukan?" desak orang-orang.

"Ambillah tali dan bentangkan!"

Orang-orang bergegas mencari tali dari pelepah pisang yang kering, kemudian membentangkannya menyilang jalan, dengan cara meng-

ikatnya dari pohon yang satu ke pohon yang lain, yang masing-masing berseberangan. Setelah melakukan hal itu, orang-orang bersembunyi di semak-semak sambil menyaksikan gerak-gerik pasukan Belanda.

Tidak lama kemudian, pasukan Belanda tiba. Namun, pasukan itu kemudian berbalik arah karena menurut penglihatan mereka jalan buntu.

Said Sulaiman semakin dewasa dan tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah dan tampan serta mempunyai sopan santun yang tinggi sehingga sangat disenangi orang, dari tua sampai muda.

Ia juga sangat suka menuntut ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama Islam sehingga ia selalu mendatangi rumah Tuan Guru untuk memperdalam ilmu agama. Tidaklah mengherankan, hampir tidak ada Tuan Guru di daerah Amuntai yang tidak pernah dijadikannya sebagai gurunya ketika itu.

Meningal Dunia

Ketika berusia 40 tahun, Said Sulaiman diserang penyakit. Datu Paragam berusaha menyembuhkannya dengan berbagai cara termasuk dengan menggunakan ramuan-ramuan tradisional. Namun, ternyata Said Sulaiman bukannya menjadi sembuh, malah penyakitnya semakin parah, dan akhirnya meninggal dunia.

Orang sangat menyayangkan hal itu karena Said Sulaiman meninggal dalam keadaan masih sendiri, tidak sempat kawin dan meninggalkan anak atau keturunan yang mewarisi ketampanan, kesaktian, keramah-tamahan, dan segenap sifat-sifat terpuji yang dimilikinya. Akan tetapi, Said

Sulaiman sempat menularkan sifat-sifat terpuji itu kepada kawan-kawan sejawatnya.

Kabar meninggalnya Said Sulaiman dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru desa. Orang-orang segera berdatangan untuk berbelasungkawa. Masalah penguburan sempat membingunkan masyarakat sebab sebagian menginginkannya di Padang Basar, tetapi yang lain meminta di Pakacangan sebab di sini terdapat sejumlah sahabat karib beliau.

Kubur Ganda

Pada saat perundingan untuk tempat pemakanan Said Sulaiman itu, salah seorang sahabat karibnya mengangkat tangan. Lalu, ia berbicara dengan lantang bahwa tadi malam ia telah bermimpi berbincang-bincang dengan Said Sulaiman tentang di mana sebaiknya menguburkan jasadnya itu. Dalam mimpi itu Said Sulaiman mengatakan bahwa pada pagi hari ia ingin dikuburkan di depan rumah Datu Paragam yang terletak di Desa Padang Basar. Dan, pada sore harinya jika ada sungai batang *tibarau* yang berjalan di air menentang arus, kuburkanlah batang *tibarau* tersebut di desa mana ia berhenti sebab itu juga jasadku.

Dengan adanya mimpi tersebut ditetapkanlah dua tempat pemakaman, yaitu Desa Padang Basar pagi harinya dan Desa Pakacangan pada sore harinya.

Dari dua kubur atau makam ini, makam yang ada di Desa Pakacangan-lah yang paling banyak dikunjungi orang hingga saat ini karena letaknya tidak jauh dari pusat kota kabupaten (Amuntai).

Penutup

Cerita tentang Said Sulaiman sebagai manusia sakti berkubur ganda atau satu jasad dua makam ini berkembang dari mulut ke mulut di tengah-tengah masyarakat hingga saat ini, hanya saja dengan versi yang bermacam-macam. Pada intinya cerita itu mengandung nilai-nilai luhur, seperti saling menyayangi sesama, cinta lingkungan hidup, kreatif, sabar, dan suka pada perdamaian.

Amuntai, 20 September 2005

Kamus Kecil

Bamban, tanaman sejenis bambu hanya saja batangnya agak lunak.

Bapaoatakan, petak umpet, permainan sembunyi-sembunyian.

Datu, orang yang dituakan atau yang berpengaruh di tengah-tengah masyarakat.

Kubah, bangunan yang atasnya mirip kubang masjid.

Makam, kubur yang dibangun, bangunan kecil di atasnya.

Paragam, nama burung yang tubuhnya mirip dengan burung merpati, hanya saja ia memiliki bunyi yang merdu.

Pelepah, bagian dari daun pisang yang langsung ke batang.

Tibarau, sejenis tumbuhan bambu yang mirip tebu.

3. SISIR EMAS PAYUNG PUTRI

Alpansyah

Tiba-tiba sebuah benda terlepas dari genggaman jari Putri. Benda itu melulus melalui sela-sela rambut yang basah dan licin karena saat itu ia sedang mandi di sungai sambil berlulur kembang tujuh warna dan *melangih* rambutnya yang terurai, hitam dan lebat.

Saat benda itu *melulus* dari sela-sela rambut, mata gadis itu masih sempat menangkap gerakannya. "Cluuup!" terdengar benda itu menghunjam ke dalam sungai lalu lenyap diikuti riak air yang berkecipak!

"Sisirku, tolong ... sisirku jatuh ke sungai! Sisirlu!" demikian teriaknya. Jelas sekali teriakan itu ditujukan kepada dua orang dayang yang pada saat itu turut menemani Putri mandi.

"Sisir emas Putri jatuh?" mereka memastikan.

"Betul, sisir itu terlepas dari tanganku!" tukasnya, "Tak dapatkah kalian membantuku menemukannya kembali?" pintanya dengan cemas. Warna muka Putri yang senantiasa mengingatkan pada warna kelopak bunga mawar yang tengah merekah merah merona penuh gairah—kini tampak pias, kehilangan semangat.

Setelah menyadari kejadian itu, tentu kedua dayang itu berusaha mendapatkan kembali sisir emas kesayangan Putri. Memang sudah

menjadi tugas mereka mengasuh Putri termasuk melindungi Putri dari segala sesuatu yang dapat membahayakan keselamatan gadis itu. Bagi dayang-dayang itu Putri sudah dianggap sebagai anak atau adik sendiri sebab mereka sudah merawat dan mengasuh Putri sejak kecil, semenjak ibunda Putri masih ada.

Kini para dayang itu pun menyelam sebisanya. Namun, air sungai yang ketika itu memang sedang tinggi sama sekali tidak mendukung usaha mereka. Hujan yang turun deras semalam telah menyebabkan sungai menjadi dalam.

"Bagaimana? Ditemukan?" Putri menanyakan.

"Maaf, tampaknya kami tidak berhasil," jawab salah seorang dayang.

"Ya, airnya sangat dalam. Mungkin sisir itu telah masuk ke dasar sungai dan tertutup lumpur," dayang lainnya menambahkan.

Putri hanya dapat terdiam. Kegembiraannya mandi di sungai sambil luluran kembang dan *langih* di pagi itu berubah menjadi kekecewaan.

"Aku akan mencarinya sendiri," demikian katanya.

"Tetapi ini berbahaya. Airnya sangat dalam!" jelas para dayang itu.

"Tapi ... tapi ...? ujar Putri dengan suara bergetar. Ia tampak seperti sangat kehilangan.

"Sudahlah Ndara Putri, nanti di rumah kita pikirkan cara mendapatkannya lagi. Mungkin sebaiknya kita pulang dahulu, lagi pula air sungai masih dalam," demikian para dayang yang menemaninya itu memberikan pandangan.

"Baiklah, aku menuruti pendapat kalian," jawab Putri, "Aku sangat berharap besok atau lusa sisir itu dapat kutemukan kembali," imbuhnya.

Lepasnya sisir dari genggaman jari Putri telah menorehkan kekecewaan di hati dara itu. Bibir yang senantiasa menebar keceriaan kini berubah banyak terkatup, mengunci senyum. Wajah yang menaburkan kemilau bunga dari sela-sela kuntum bermadu kini tampak sendu, layu.

"Tanpa sisir emas itu Ndara Putri tetap cantik," demikian hibur para dayang sore itu saat mereka telah tiba di rumah.

"Ke manakah larinya barisan gigi seputih mutiara dari senyum Ndara Putri? Bukankah tidak sedikit *budak-budak bujang* dusun terpenjara hatinya karena terkurung dalam *bubu* yang terpasang dari kejernihan air muka—mengalir di tepian keanggunan wajah—Ndara Putri? Tidakkah Ndara Putri berkenan membagi sedikit senyum kepada kami?" demikian para dayang membujuk.

Setelah mendengar hal itu, Putri terhibur hatinya. Senyum meretas dari wajah yang tadi membeku, "Maafkan aku kalau sejak tadi banyak berdiam diri. Aku masih memikirkan sisir yang terjatuh di sungai tadi," jelas Putri.

Ketika Putri tersenyum, para dayang memberanikan diri meminta penjelasan lebih jauh tentang asal-usul sisir emas yang jatuh itu. "Kami tahu sisir itu terbuat dari emas sehingga mahal, tetapi rasanya harta yang Ndara Putri miliki lebih dari itu. Kami heran, mengapa karena sisir itu Ndara Putri seperti merasa sangat kehilangan?" demikian dayang bertanya.

"Sisir itu sangat berarti bagiku bukan karena bahannya, tetapi sisir itu peninggalan almarhum ibuku!" jawab Putri.

Penjelasan itu diikuti pula suara "O" dari mulut para dayang sebagai tanda mereka sudah mengerti alasan mengapa Putri merasa sangat kehilangan.

"Kalian tahu, dengan hilangnya sisir itu aku merasa tidak dapat merawat benda pusaka peninggalan orang tua. Lebih dari itu, sisir itu diperoleh ibuku dari ayahku. Ayah memberikan sisir emas itu kepada ibu sebagai mahar pernikahan mereka," papar Putri.

Tambahan penjelasan Putri itu kembali diikuti pula koor "O" dari mulut para dayang sebagai tanda mereka semakin paham dengan alasan mengapa Ndara itu merasa sangat kehilangan.

"Dayang, bantu aku untuk menemukan sisir emas itu kembali. Mungkin kita mintakan bantuan orang lain. Apa pun permintaan orang berhasil menemukan sisirku itu akan kupenuhi," kata Putri dengan segenap perasaan.

Setelah mendengar perkataan Putri, semua dayang yang berada di dekat itu menjadi terdiam. Mereka dapat merasakan betapa berartinya sisir emas itu.

"Ndara Putri ... kalau disetujui aku ada usul," kata salah seorang dayang.

"Apa usulmu dayang?" tanya Putri.

Para dayang saling menggamit, "Ayo, kau saja yang bicara!" demikian katanya saling menyuruh.

"Katakanlah. Kalau usul kalian masuk akal aku akan menuruti," sekali lagi Putri menantikan usul para dayang itu.

"Begini, biar aku yang bicara," kata salah seorang memberanikan diri, "Bagaimana kalau diadakan sayembara. Kita umumkan kepada seisi dusun bahwa siapa yang dapat menemukan sisir emas Ndara Putri akan mendapat hadiah yang sangat istimewa."

"Ya, aku setuju!" tiba-tiba Putri langsung menyetujui, "Hadiahnya adalah kalau perempuan, dia kuangkat sebagai saudara kandung dan kalau lelaki, aku rela menjadikan ia sebagai suami," jelas Putri dengan mantap.

Jawaban Putri itu tentu saja membuat para dayang menjadi tercengang. Ingin mereka menanyakan sekali lagi ucapan yang dilontarkan Putri, tetapi rasa segan dan takzim membuat mereka sungkan untuk berkata.

"Tetapi ...."

"Tetapi apa, dayang?" tanya Putri.

"Tet, teee.... Anu, maafkan sebelumnya kalau hamba lancang," dayang itu mencoba memberanikan diri.

"Ya, katakan saja!"

"Bagaimana kalau yang menemukan sisir itu seorang pemuda yang buruk rupanya? Apakah Puyang Putri rela menjadikannya suami?"

Setelah pertanyaan itu terucap, para dayang menjadi terdiam. Dalam hati mereka sangat khawatir kalau pertanyaan itu akan menyinggung perasaan gadis yang sekaligus adalah majikannya itu.

"Menjaga keberadaan sisir itu agar tidak hilang merupakan salah satu tanda baktiku kepada kedua orang tuaku. Kalau ada orang yang dapat membantuku, apa pun keadaan orang itu akan kuterima sebagai tanda baktiku kepada

orang tua. Mudah-mudahan Tuhan dapat menjadikanku sebagai salah seorang hamba yang sabar dan ikhlas dalam menjalani ketetapannya," jawab Putri.

Setelah mendengar jawaban itu, seluruh dayang menjadi lega. Mereka tidak menyangka bahwa Putri yang mereka asuh selama ini bukan lagi anak kecil, tetapi telah tumbuh menjadi wanita dewasa yang dapat menentukan pilihannya sendiri.

Angin sore telah menuntun langkah para penduduk dusun kembali pulang dari ladang. Cerita tentang butir padi yang menguning, pisang yang masak setandan, pepaya masak di batang, atau *budak-budak bujang* yang mengagumi kecantikan dara jelita bernama Putri adalah balada yang mengupas kepenatan langkah-langkah mereka menyusuri tepian pematang sawah menuju dusun setelah seharian bekerja di ladang.

Di pinggir dusun terdapat sebuah tanah lapang. Para pemuda dusun biasanya sering menghabiskan waktu sore mereka setelah pulang dari ladang dengan bermain-main di sana. Permainan mereka adalah menendang bola yang terbuat dari rotan. Orang yang dapat melambungkan bola rotan itu lebih tinggi adalah pemenang. Ketinggian bola rotan yang ditendang diukur dari tinggi pohon kelapa yang tumbuh dekat lapangan. Hadiah bagi pemenang adalah boleh mempersunting Putri, demikian mereka sering berolok-olok dan berandai-andai.

Kalau sore-sore sebelumnya hadiah memperistri dara jelita bernama Putri tidak lebih dari bahan olok-olokan atau andai-andaian bagi para pemuda dusun, tetapi tidak pada sore hari ini.

"Kami mendengar sendiri dari dayang-dayangnya bahwa gadis itu mengadakan sayembara!" tukas salah seorang pemuda itu.

"Apakah sayembaranya menendang bola rotan setinggi pohon kelapa?" pemuda lainnya menimpali.

"Bukan. Bukan menendang bola rotan, melainkan menemukan sisir emasnya yang jatuh di sungai. Siapa yang mendapatkannya akan mendapat hadiah, yaitu menjadi suaminya kalau ia jejaka dan menjadi saudara kalau ia perempuan," ujar pemuda tadi.

Sayembara itu tidak disia-siakan oleh beberapa pemuda dusun yang sejak lama mengagumi kecantikan Putri. Selama ini hasrat terhadap Putri itu bagi mereka tidak lebih dari andai-andai saja, bak pungguk merindukan bulan, tetapi kali ini para pemuda itu bukan lagi pungguk. Meskipun Putri tetaplah bulan, para pemuda itu ingin menjadi matahari yang akan berjalan berdampingan dengan bulan dan memutari jagat raya yang berhias kelap-kelip bintang dalam kehangatan malam.

Air sungai masih dalam. Semburat cahaya matahari menjadi risau saat suara burung-burung kecil yang biasa mencericit di atas pepohonan di tepi sungai saat ini tidak terdengar. Burung-burung kecil itu sengaja membubarkan diri untuk sementara. Burung-burung kecil itu menghindari kerumunan orang yang pada pagi itu memenuhi tepian sungai di tempat pemandian Putri.

"Gong! Gong! Gong...!" terdengar suara gong dipukul bertalu-talu. Bunyi gong bagi penduduk dusun bisa berarti pengumuman penting

atau sesuatu berita yang layak diketahui akan disampaikan.

"Saudara-saudara sayembara akan dimulai. Peserta yang akan mengikuti diminta ke depan, mengambil tempat tersendiri!" kata seseorang memberikan aba-aba.

Pertama terlihat tiga orang pemuda maju mengambil posisi, lalu seorang lagi dan akhirnya terdapat lima orang pemuda yang tampak sudah siap mengikuti sayembara menemukan sisir emas yang terjatuh ke dalam sungai. Empat pemuda mengenakan ikat kepala, sedangkan seorang lagi tidak mengenakan ikat kepala. Kelima pemuda itu telah melepaskan baju yang membalut tubuh mereka—hanya celana setengah tiang "kulot" yang terbuat dari bahan belacu yang mereka kenakan—sebagai tanda sudah siap menyelam. Mereka tampak gagah. Tangan mereka berotot dan berdada bidang. Orang-orang berkerumun menyaksikannya. Para dayang, Putri, beserta kerabat menyaksikan sayembara itu dari dekat.

"Aku orang pertama yang akan muncul ke permukaan sambil mengacungkan sisir emas itu!" tukas salah seorang pemuda yang mengenakan ikat kepala berwarna hitam. Matanya berkilat-kilat. Pandangannya tajam. Sampai pada akhirnya anak mata pemuda itu tersangkut pada pandangan mata Putri. "Aku akan membungkam kecantikanmu wahai Putri. Dengan memperistrimu aku ingin semua orang di dusun ini mengakui akan kegagahanku. Kau tidak lebih dari kendaraan yang akan membawaku untuk mencapai ambisiku itu," demikian pemuda itu membatin.

"Aku mungkin muncul belakangan, tetapi sisir berada dalam genggamanku!" tukas seorang pemuda yang mengenakan ikat kepala bercorak batik. Ia tampak tidak mau kalah gertak. Dalam batinnya berkata, "Wahai Putri setelah aku mendapatkanmu, semua gadis di dusun ini akan kutundukkan. Gadis mana yang akan menolak pinanganku kalau saja—gadis kembang desa—berhasil kudapatkan!" Lalu pemuda itu mengarahkan pandangan ke arah Putri.

Pemuda ketiga mengenakan ikat kepala berwarna merah. Ia tidak mengumbar sesumbar. Ia hanya melemparkan pandangan sinis, "Wahai Putri, dara cantik lagi banyak warisan harta, kaukira aku puas dengan mereguk kecantikanmu semata? Tidak, bagiku kau adalah sekeping uang logam dengan dua sisi, dirimu dan harta warisanmu!" demikian pemuda itu bermonolog dalam batinnya.

Pemuda keempat mengenakan ikat kepala berwarna putih. Ia tidak mengumbar sesumbar. "Aku ingin mencari istri. Entah mengapa hatiku terpaut pada Putri. Aku tidak buta karena kecantikannya. Aku juga tidak mabuk karena derajat dan hartanya. Aku hanya mencintainya dengan segenap perasaanku. Ya, Tuhan andai kami berjodoh izinkan aku memperitri dirinya," demikian pemuda itu membatin.

"Aku hanya ingin menolong. Bukan mengharapkan hadiah dari sayembara ini. Kalau memang ada jalan aku berjodoh dengan Putri, aku akan mensyukurinya sebagai sebuah amanah. Ya, Tuhan luruskanlah langkah hamba-Mu ini," kata pemuda terakhir dalam hati. Ia tidak mengenakan ikat kepala kecuali sebuah tasbih meng-

gantung di lehernya. Kini tangannya yang beberapa saat lalu tampak tengadah telah diusapkan ke dahinya seperti ia baru selesai memanjatkan doa.

"Gong! Gong! Gong...!" kembali terdengar suara gong dipukul bertalu-talu. Suaranya menggema. Suaranya terpantul dari air yang mengalir lalu menjauh dibawa angin menuju hilir.

"Saudara-saudara kini saatnya para peserta sayembara akan melakukan pencarian sisir emas itu dengan menyelam ke dasar sungai," demikian terdengar sebuah pemandu. Orang-orang pun menyambutnya dengan gegap-gempita.

Suara riuh, tepuk tangan, dan siulan melengking-lengking sebagai tanda mereka memberi dukungan.

Setelah hitungan satu, dua, tiga!

"Cebuuuuur!" terdengar suara mendebur. Sungai yang tadinya tenang mengalir kini tersingkap memercikkan semburan saat kelima pemuda tadi melompat masuk sungai. Beberapa waktu kemudian, riak yang mencercah itu tenang kembali seiring dengan hilangnya pemuda itu dari pandangan.

Berpasang-pasang mata menatap seksama. Sekitar lima belas menit telah berlalu tetapi air di permukaan belum juga beriak memberi tanda akan munculnya pemuda itu dari dalam sungai. Setelah mendekati menit ketujuh belas, tampak warna merah menyembul ke permukaan. Orang-orang yang menyaksikan menjadi terkesiap. "Darah!" demikian pikir mereka.

Mengambangnya darah di permukaan air diikuti pula dengan munculnya pemuda yang mengenakan ikat kepala hitam ke permukaan. Ia

menjulurkan tangan sebagai tanda meminta pertolongan.

"Aku menyerah, tolong aku!" demikian katanya.

Orang-orang menariknya dari sungai. Orang-orang sangat terkejut saat melihat tulang betis pemuda itu sudah terkulai. Beberapa serpihan daging yang masih menempel tampak berantakan tercabik-cabik.

"Tolong aku! Sisir itu dijaga seekor buaya!" demikian jelasnya setelah itu terkulai lemas. Ia pun pingsan. Orang-orang menggotongnya ke rumah tabib untuk diobati.

Kini berpasang-pasang mata di pinggir sungai semakin lekat menatap permukaan air. Perasaan mereka lebih banyak mengatakan akan menjumpai hal yang tidak jauh berbeda dengan pemuda pertama.

Firasat mereka pun benar. Tidak lama berselang muncul lagi pemuda kedua, yaitu pemuda yang mengenakan ikat kepala bercorak batik.

"Tolong! Aku tidak sanggup. Aku dipagut ular! Ada ular besar di dasar sungai yang menjaga sisir itu!" demikian jelasnya.

Orang-orang segera menariknya dan menyelamatkannya. Ada lubang bekas gigitan ular pada lengannya. Ia pun terkulai lemas, pingsan.

Belum sempat orang menggotong pemuda itu untuk diobati, dari permukaan air telah muncul lagi pemuda yang mengenakan ikat kepala merah. Ia pun mengatakan hal yang sama.

"Tanganku bahkan sempat menyentuh sisir emas itu, tetapi tiba-tiba sesuatu mengibaskan rambutnya yang panjang sehingga sisir itu lepas dari genggamanku. Rambut lebat dan panjang itu

sempat membekap mukaku sehingga aku hampir mati lemas karena tidak dapat menuju permukaan air sekedar untuk mengambil napas. Aku menyerah!" katanya.

"Untunglah kau tidak apa-apa," kata orang-orang.

Kini tinggal dua orang lagi di dalam sungai. Semua memandang dengan harap-harap cemas. Mereka sangat khawatir jika kedua orang itu mengalami nasib buruk seperti mereka yang sudah menyerah itu.

Hampir satu jam berlalu, tetapi belum tampak pemuda yang berikat kepala putih dan pemuda yang berkalung tasbih muncul ke permukaan. Hal itu memberikan tanda tanya bagi kerumunan orang di pinggir sungai. Beberapa pasang mata tidak lagi memandang sungai, tetapi memandang seorang gadis cantik yang berada di dekat tempat itu, yaitu Putri.

Gadis itu pun tampak risau. Ia tidak menyangka kalau sayembaranya itu akan memakan banyak korban. Kini gadis itu menyandarkan kekuatannya kepada nasihat-nasihat dan pandangan para dayang yang berada di dekatnya.

"Ndara Putri, orang yang berhasil menemukan sisir itu tentu bukan orang sembarangan sebab ia adalah pilihan Yang Mahakuasa. Ia adalah jodoh bagi Putri dan jodoh yang menentukan adalah Tuhan!" demikian para dayang itu memberikan pandangan.

"Ya, aku memasrahkan semuanya: hidupku, matiku, takdirku, juga keselamatan para peserta sayembara kepada Tuhan semata," kata Putri.

"Siapa yang tahan tidak bernapas selama satu jam? Mungkin kedua pemuda itu sudah mati karena lemas!" seseorang menyeletuk.

"Ya, begitu berartinya zat asam bagi manusia. Jangan satu jam, lima belas menit saja zat asam ini dihentikan peredarannya oleh Sang Pencipta maka kita akan bergelimpangan. Kini zat yang sangat mahal itu diberikan dengan gratis, tidak bayar, tetapi masih juga kita tidak bersyukur," orang yang lain menimpali.

Matahari yang tadi merasa sendiri menyinari sungai pemandian Putri karena burung-burung kecil tidak menampakkan suaranya kini ikut menyaksikan riak air yang terdorong ke atas saat dua orang pemuda muncul ke permukaan secara bersamaan.

"Hore! Aku mendapatkannya!" tukas mereka bersamaan. Tangan mereka sama-sama mengacungkan sisir emas itu tinggi-tinggi ke udara.

"Mereka berhasil! Lihat mereka berhasil!" teriak orang-orang.

"Pemuda berikat kepala putih dan pemuda yang berkalung tasbih telah mendapatkan sisir emas milik Putri," kata dayang kepada Putri.

Ketika melihat kenyataan itu, Putri menjadi tercengang. Ia semakin bingung saat kedua pemuda itu melangkah ke arahnya dan menyerahkan sisir itu.

"Ndara Putri, terimalah! Sisir emas milik Ndara Putri telah ditemukan. Mengapa Putri menjadi ragu?" kata dayang yang melihat perubahan warna pada muka Putri.

"Terima kasih. Kalian telah berhasil menemukan sisir emasku. Ketahuilah yang menemukan sisir emasku ini bukan kalian, tetapi keber-

sihan hati dan ketulusan hati kalian dalam berbuat kebaikan. Sayangnya, hadiah yang kujanjikan tidak mungkin kuwujudkan karena tidak mungkin aku bersuamikan dua orang lelaki!" tukas Putri.

Keriuhan atas ditemukan sisir emas itu kini menjadi keheningan yang membungkam. Orang-orang baru sadar akan janji hadiah bagi pemenang sayembara. Sejak tadi orang-orang melupakan itu karena terbawa situasi mencekam dari kejadian demi kejadian yang dialami peserta sayembara sebelumnya.

Putri bangkit dari duduknya. Ia berjalan hilir mudik. Sulit baginya untuk memutuskan siapa yang akan dijadikan suami karena sisir itu ditemukan dua orang pemuda secara bersamaan.

Orang-orang menatap lekat-lekat kepada Putri. Mereka sedang menunggu keputusan akan nasib kedua pemuda itu. Putri menatap langit. Sinar matahari mengintip kerisauan hati gadis itu. Putri menumpahkan kegalauannya pada sungai. Air yang mengalir merasakan kebimbangan di hati gadis itu. Putri memandang rindangnya pepohonan. Daun-daun pun membisikkan semangat kepada gadis itu.

Kini Putri menatap orang-orang, ia berbicara dengan suara lantang, "Dengan disaksikan langit, tanah, hutan, dan seisi sungai ini maka dengarkanlah aku berjanji bahwa aku tidak mungkin bersuamikan dua orang pemuda. Sebagai tanda sesal karena aku tidak dapat memberikan tanda terima kasih kepada kedua pemuda yang telah menemukan sisir emasku, sejak saat ini sampai aku mati aku tidak akan menerima pinangan siapa pun. Biarlah jodoh bagi kami men-

jadi rahasia Sang Pencipta. Mungkin di dunia kami belum berjodoh, tetapi di akherat Tuhan akan menentukan takdir yang berbeda," tukasnya.

Matahari sore masih mengintip dari celah-celah rimbunnya daun sebuah batang rengas yang sudah tua dan bongkok di tepi sungai. Bongkoknya batang rengas itu karena berabad-abad digelayuti waktu. Namun, pohon itu masih tetap rapi menyimpan kisah tentang para *bujang* dusun yang berebut menaklukan hati Putri dalam sebuah sayembara.

Burung-burung kecil yang dahulu pernah "mengungsi" karena terusik kerumunan orang yang memenuhi tepian sungai kini telah kembali bersenda-gurau, berlompatan dari dahan dan ranting yang satu ke dahan dan ranting yang lain.

Di bawah sebuah batang rengas yang berusia ribuan tahun itu terdapat sebuah makam yang dikeramatkan. Sebuah makam *puyang*. Penduduk setempat menyebut makam itu dengan nama makam Puyang Putri.

Makam itu diapit oleh dua makam lain. Konon kabarnya makam yang mengapit makam Puyang Putri itu adalah makam dua orang pemuda yang berhasil menemukan sisir emas Puyang Putri yang terjatuh, yaitu pemuda berikat kepala putih dan pemuda berkalung tasbih.

Sampai saat ini makam Puyang Putri dan makam kedua pemuda itu dapat dijumpai di Pulau Putri, sebuah pulau kecil yang ditumbuhi pepohonan rindang. Pulau Putri terletak di tengah-tengah sebuah dataran yang merupakan daerah rawa di Desa Pangkal Lampan, Kecamatan Pampangan, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Para re-

maja sering menjadikan tempat ini—terutama bila air sedang surut—sebagai salah satu tempat berekreasi terutama di kala sore hari. Tentu saja sejumlah pantangan tidak boleh dilanggar selama berada di tempat itu, seperti: berbicara kotor, berbuat tidak senonoh, atau menunjuk tempat pemakaman dari kejauhan.

Keterangan:

Langih (melangih) : membasuh rambut dengan minyak yang terbuat dari daging buah kelapa yang sebelumnya dijemur (dikeringkan) kemudian diambil minyaknya. Kebiasaan ini sering dilakukan perempuan desa dahulu kala agar rambut tumbuh lebat dan hitam berkilat. Sama dengan menggunakan shampo pada saat sekarang.

Bubu : alat yang digunakan untuk menangkap ikan, seperti perangkap. Alat ini bentuknya bulat memanjang dan terbuat dari bambu.

Budak bujang : remaja laki-laki (dalam bahasa masyarakat Sumatra Selatan)

Puyang : eyang, buyut, leluhur yang makamnya dianggap keramat orang harus menyebutnya kuburan/makam Puyang Putri atau makam Puyang sebab menyebut makam Putri dianggap tidak sopan)

4. GERGASI DAN HANTU WON-TIN-TIN

Siti Jumariah

Di Kalimantan Timur terdapat suatu sungai yang panjang dan lebar dikenal dengan nama Sungai Mahakam. Sungai tersebut memiliki beberapa cabang anak sungai yang melintasi daerah-daerah di pedalaman Kalimantan Timur, salah satunya adalah Sungai Kedang Pahu. Di daerah hulu Sungai Kedang Pahu terdapat sebuah kampung yang dihuni oleh beberapa keluarga, salah satunya adalah keluarga Pak Lawing yang memiliki dua orang anak laki-laki bernama Sulung berumur 7 tahun dan Bungsu berumur 5 tahun. Istri Pak Lawing meninggal dunia ketika si Bungsu lahir dan selang beberapa tahun kemudian Pak Lawing menikah lagi dengan tetangganya yang sudah perawan tua.

Sayangnya, istri yang baru dinikahinya tidak menyayangi kedua anak tersebut. Tatkala Pak Lawing tidak berada di rumah, ia berbuat semena-mena kepada anak tirinya. Dari waktu ke waktu si ibu tiri selalu mencari akal untuk menyingkirkan kedua anak tirinya itu untuk selama-lamanya. Suatu pagi seperti biasanya ketika Pak Lawing sudah berangkat ke sungai mencari ikan atau ke ladang, ibu tiri selalu menyuruh kedua kakak beradik itu pergi mencari kayu bakar.

"Sulung! Bungsu! Cepatlah kalian berangkat!"

"Baik Bu, tetapi pagi ini Bungsu tidak usah ikut. Tadi malam dia demam, biar saya sendirian saja Bu," kata Sulung.

"Mana bisa begitu, Bungsu harus tetap ikut, siang nanti ibu mau buat pepes ikan patin, kau membawa kayu dan Bungsu membawa daun pisangnya."

"Tapi bagaimana kalau sakit Bungsu bertambah parah Bu?"

"Ah dia nggak akan sakit, Bungsu hanya kecapaian bermain seharian kemarin."

"Tapi Bu, pesan Bapak, Bungsu harus istirahat di rumah tidak boleh keluar," bantah Sulung.

"Jadi kamu melawan ya, tidak mau menurut perintahku? Kalau begitu biar aku saja yang ke hutan mencari kayu dan daun pisang!" merah padam muka ibu tirinya.

"Kak, Bungsu sudah sembuh! Ayo kita berangkat, kalau Ibu yang mencari kayu pasti nanti Bapak akan marah!" tiba-tiba Bungsu muncul dan menarik tangan kakaknya menjauhi ibu tirinya yang mulai marah.

"Ingat jangan pernah kembali ke rumah ini kalau tidak membawa daun pisang! Ingat itu!" teriak ibu tirinya beberapa kali.

Bergegas Sulung mengambil sarung mandaunya yang berisi parang dan pisau panjangnya. Dililitkannya tali mandau di pinggangnya yang kecil, lalu cepat-cepat meninggalkan rumah. Si ibu tiri tersenyum penuh kemenangan. "Kalian tidak akan pernah kembali!" serunya dalam hati karena ia tahu tak ada sebatang pun pohon pisang yang tumbuh di sekitar kampung ataupun di pinggir hutan.

Setiba di pinggir hutan mulailah keduanya mengumpulkan ranting dan kayu-kayu kering, tidak begitu lama terkumpullah dua ikat kayu yang cukup besar siap dibawa pulang. Namun, mereka tidak berani pulang karena daun pisang belum mereka dapatkan. Setelah menyimpan kedua ikat kayu tersebut di tempat yang tersembunyi, mereka berdua menyusuri pinggiran hutan. Menjelang siang pohon pisang belum juga mereka temukan, perut mereka pun mulai keroncongan.

"Aku nggak kuat lagi Kak, perutku lapar," kata Bungsu.

"Sabar ya Dik, kita masuk saja ke dalam hutan, siapa tahu di sana banyak pohon pisang dan buah-buahan yang bisa kita makan." Sulung menggandeng tangan adiknya memasuki hutan.

Cukup jauh mereka berjalan tak ada yang mereka temui selain pepohonan besar dan lebat. Bungsu mulai mengeluh lagi.

"Kak, aku nggak kuat lagi, lapar ... haus!"

Sulung mulai melihat sekeliling mencari-cari arah jalan keluar, tetapi semua tempat terlihat sama. Sulung mulai cemas, apalagi hari mulai beranjak sore.

"Kamu di sini dulu ya Dik, Kakak mencari makanan dulu barangkali ada pohon buah di sekitar sini."

"Nggak mau, jangan tinggali aku, aku takut sendirian. Aku ikut saja pelan-pelan," kata Bungsu.

Tak tega melihat adiknya yang berjalan terseok-seok, Sulung menggendong adiknya mengikuti arah kakinya berjalan. Dia tidak tahu lagi jalan keluar dari hutan tersebut. Semakin lama

berjalan semakin jauhlah mereka masuk ke dalam hutan.

Dalam suasana kebingungan tiba-tiba kaki Sulung tersandung akar pohon dan terjatuhlah mereka. Bungsu berteriak kaget. Anehnya, meskipun kedua jatuh, mereka tidak luka sedikit pun. Bahkan, mereka serasa jatuh di atas hamparan kain dan betapa kagetnya mereka setelah menyadari bahwa tanah tempat mereka jatuh tadi dipenuhi oleh buah jambu air yang telah masak. Spontan mereka mengambil bauh-buah jambu tadi dan memakannya dengan lahap. Setelah perut terasa kenyang, mereka mengamati keadaan sekitar, ternyata persis di atas kepala mereka terdapat beberapa batang pohon jambu air yang tengah ranum dan sangat lebat buahnya. Sulung lalu memanjat pohon tersebut dan memetiki buah itu untuk adiknya. Kemudian, keduanya makan sepuas-puasnya dan tak terasa hari sudah semakin gelap. Sulung mencari tempat aman di atas phon untuk bermalam mereka. Kemudian tidurlah kedua bersaudara itu dengan lelapnya malam itu.

Keesokan harinya mereka terbangun oleh suara-suara aneh.

"Grook ... grook ... grook ... grook."

"Suara apa itu, Kak?" Bungsu ketakutan.

"Grook ... grook ... grook ... grook ... grook ...," suara itu semakin dekat dan nyaring. Bunyinya semakin riuh menuju pohon jambu di bawah mereka. Tidak lama kemudian, terlihat sekelompok babi hutan saling berebut menghabiskan buah-buah jambu yang berhamburan di tanah. Ketika melihat kerakusan babi-babi itu, timbullah akal Sulung memperdayai binatang itu. Dengan

cepat dicabutnya pisau kecil dengan ukuran lumayan panjang dari sarung mandaunya yang selalu terselip di pinggang. Pisau itu ditusukinya dengan beberapa buah jambu hingga menutupi seluruh pisau, pelah-pelan dijatuhkannya pisau itu ke tanah, beberapa ekor babi terlihat berebut menghampiri. Seekor babi yang paling besar berhasil mendapatkan pisau tersebut dan dengan cepat menelannya. Tidak terlalu lama si babi menggelepar-gelepar kesakitan lalu terkapar. Setelah melihat salah satu dari mereka mati, babi-babi tersebut berlarian menjauhi tempat tersebut. Sulung bergegas turun dari pohon.

Setelah memastikan si babi telah mati, Sulung memotong-motong binatang itu dengan mandaunya.

"Dik cepatlah turun! Buat perapian untuk memanggang daging ini."

"Baiklah Kak, akan kukumpulkan kayu bakarnya dulu, tetapi apa semua daging dipanggang?"

"Tentu saja tidak, sebagian disisihkan dan dijemur kita jadikan dendeng untuk persediaan makanan kita."

Setelah pekerjaan mereka selesai, Sulung kebingungan mencari api.

"Naiklah ke puncak pohon itu, lihat sekelilingmu mungkin ada pondok di sekitar sini!" perintah Sulung sambil menunjuk pada salah satu pohon yang paling tinggi.

Bungsu menuruti perintah Sulung, dipanjatnya pohon itu, "Kak! Kak, aku melihat ada sebuah pondok di sana, Kak!" seru Bungsu dengan girang.

Cepat-cepat Sulung menyusul adiknya memanjat pohon tersebut. Di sebelah utara terlihat sebuah pondok yang cukup besar.

"Tetaplah kau di atas pohon ini, Kakak pergi sebentar ke pondok itu meminta api untuk memanggang daging," pesan Sulung sambil menuruni pohon. "Jangan sekali-kali turun dari pohon sampai Kakak datang!"

Pergilah Sulung menuju pondok tersebut. Tidak lama kemudian, sampailah dia ke pondok. Sulung merasa heran melihat bangunan yang tinggi dan lebar dengan tiang penyangga dan tangga yang begitu panjang. Pelan-pelan dinaikinya tangga pondok tersebut. Di dalam suasananya sangat sepi.

"Permisi ... permisi ...! Adakah orang di dalam?"

Tak ada jawaban.

"Permisi ..., mau minta api ... permisi."

Tidak juga ada jawaban. Sulung masuk ke dalam. Suasananya tetap sepi. Tidak ada tanda-tanda penghuni di dalam pondok itu. Semua barang dalam pondok terlihat aneh; lampit, bantal, alat-alat dapur semua berukuran besar. Dilihatnya beberapa bara api di tungku dapur dan dengan cepat diambilnya sebuah bara api dengan piring yang tak jauh dari tempat itu. Sebelum bara tadi dibawanya keluar, tiba-tiba terdengar suara teriakan orang dari ruang belakang.

"Jangan kau ambil bara itu dan cepatlah pergi dari tempat ini!"

Sulung mendekati asal suara dan betapa kagetnya dia melihat beberapa orang yang sudah tidak sempurna lagi. Bagian tubuhnya berada da-

lam beberapa tempat yang menyerupai kurungan yang terbuat dari kayu ulin.

"Cepatlah kau keluar dai sini. Tempat ini sangat berbahaya!" kata orang yang daun telinga dan tangannya tinggal satu.

"Ya, sebelum si Gergasi laki bini itu kembali dari ladang, cepatlah!" kata orang yang hanya berkaki sebelah.

Sulung masih tak memahami perkataan mereka. "Kalau begitu aku menunggu saja pemilik pondok ini untuk meminta bara, bukankah tak lama lagi mereka pulang?"

"He Nak, kalau nasibmu tidak ingin seperti kami dan masih ingin selamat, cepatlah pergi dari pondok ini. Lari sejauh-jauhnya dan jangan sekali-kali membawa apa pun dari tempat ini!"

"Tapi Pak, kami sangat memerlukan bara api untuk membuat makanan," kata Sulung.

"Carilah saja di tempat lain. Pemilik pondok ini sepasang raksasa yang sangat pelit. Semua barang yang ada di pondok selalu mereka hitung sebelum bepergian dan sepulangnya nanti mereka pasti menghitungnya kembali. Mereka akan tahu kalau ada yang telah mengambil bara apinya."

Sulung memahami perkataan para tawanan itu.

"Kalau kautetap nekad mengambil, mereka pasti akan mencarimu dan kau tak akan bisa lepas dari intaian mereka," tambah mereka.

Sulung mulai kebingungan, antara rasa takut dan bayangan kelaparan mulai berputar di kepalanya, tetapi dia harus segera menentukan pilihan. Rasa sayang kepada adiknya ternyata bisa mengalahkan kekuatannya dengan cepat dibawanya bara dalam piring tersebut keluar dari pon-

dok. Tidak didengarnya lagi nasihat para tawanan itu. Dipacunya langkah kaki sekencang-kencang-nya menjauhi pondok menuju tempat adiknya berada.

Dengan sebuah bara dibuatlah api untuk membakar sebagian daging tersebut, sebagian yang lain mereka jemur di panas matahari untuk dijadikan dendeng.

"Kak nanti setelah jadi dendeng kita bawa pulang saja ke rumah. Ibu pasti akan senang dan tidak marah lagi kepada kita," kata Bungsu sambil menikamti daging panggang.

"Tidak usah Dik, tinggal di tempat ini jauh lebih baik untuk kita daripada pulang ke rumah. Di sini kita tidak akan kekurangan makanan, dendeng kita banyak untuk persediaan makanan. Di rumah kita sering kelaparan karena Ibu tidak menyukai kita. Ia akan senang jika jika tidak pernah kembali lagi," jelas Sulung

"Betul juga ya Kak, Bungsu lebih senang tinggal di sini bisa main sepuasnya dan tidak pernah dipukul Ibu lagi."

Sejak itulah kedua saudara tersebut mulai mencari kayu dan daun-daunan untuk membuat sebuah pondok kecil sebagai tempat berlindung dari hujan, panas, serta serangan binatang.

Menjelang sore, sepasang raksasa suami-istri tampak pulang dari ladang menuju pondok mereka di tengah hutan. Bermacam-macam barang yang mereka bawa. Sekeranjang ikan, beberapa ekor ayam, sayur-sayuran, dan juga berbagai macam buah. Setelah sampai di pondok, sepasang raksasa itu langsung menghitung semua barang yang mereka tinggalkan. Betapa kagetnya, mereka mendapati bahwa bara apinya te-

lah hilang satu. Gergasi si suami serta merta mengamuk sambil memukul-mukulkan kedua tangannya sehingga menimbulkan suara yang sangat gaduh. Semua tawanan mulai ketakutan.

"Hrrr ... hrrr ... hrrr ... siapa yang berani masuk pondok ini? Pencuri itu mengambil sebuah bara milikku hrrr ... kurang ajar ...!"

Si istri juga ikut berteriak sambil mendekati para tawanan. "Hai orang-orang bodoh! Siapa yang masuk ke sini? Cepat katakan! Kalau tidak kumakan kalian semua jadi santapan kami malam ini!"

Semua tawanan tidak ada yang berani menjawab. Mereka ketakutan.

"Hei! Sudah bisu rupanya kalian! Minta kami telan semuanya ya?" Gergasi ikut menimpali. "Ayo jawab ... manusia mana yang berani masuk rumahku!" gertak Gergasi sambil mengguncang-guncangkan kurungan mereka.

"Kkkk ... kami tidak tahu Tuan Gergasi ... kkk ... kami tidak melihat siapa-siapa," jawab salah seorang dari mereka.

"Bohong! Kumakan kalian semua ...!" tangan Gergasi semakin kuat mencengkeram kurungan mereka. Para tawanan semakin ketakutan.

"Jadi kalian tidak mau mengatakan ... baik! Tunggu saja nanti! Sebentar lagi pencuri itu pasti dapat kutemukan dan akan kulumatkan bersama-sama dengan kalian!"

Kedua raksasa itu kemudian keluar dari pondok sambil mengendus-enduskan hidungnya mencari bau manusia. Mereka berjalan mengikuti hembusan angin dan semakin jauh meninggalkan pondok. Tidak ada satu tempat pun yang terle-

wati mereka. Tidak lama kemudian, hidung mereka mulai mencium bau yang sangat sedap.

"Hmm ... rasanya tidak jauh lagi, kita akan menemukan pencuci itu!" kata istri Gergasi.

Mereka mulai mendekati ke sumber bau. Dilihatnya asap di sekitar tempat itu.

"Tidak salah lagi! Itu mereka!" sambung istri Gergasi.

Dilihatnya Sulung dan Bungsu sedang asyik menikmati daging panggang di depan perapian yang baranya sudah padam.

"He ... bocah-bocah bodoh! Pasti kalian yang telah mencuri bara apiku!"

Sulung dan Bungsu sangat kaget dan takut melihat kemunculan kedua raksasa itu secara tiba-tiba.

"Sekarang bersiaplah untuk membayarnya! Tubuh kalian pasti empuk dan lezat hmmm ... aku tidak sabar lagi untuk menyantapmu malam ini!" kata Gergasi.

"Mmmm ... maaf Tuan ... ampuni kami .... Kami datang ke pondok Tuan dengan maksud baik untuk meminta bara pai, tetapi Tuan tidak ada. Jadi, kami pinjam dulu, nanti malam kami mau mengembalikannya ke pondok Tuan," kata Sulung.

"Tidak ada ampun! Kamu telah berani menginjak-injak rumah kami dan mengambil sesuatu tanpa seizinku."

"Jadi harus dibayar dengan tubuh-tubuh kalian dan juga semua daging yang kaupunya menjadi milikku!" seru Gergasi.

"Silakan Tuan ... silakan ambil semua daging milik kami, tetapi jangan bawa kami! Tubuh kami terlalu kecil dan kurus, daging kami pasti se-

dikit dan belum ada rasanya. Jika dijadikan santapan nanti saja kalau kami sudah besar dan gemuk Tuan boleh ambil kami!"

"Tapi kalian bisa kabur sebelum kuambil," kata istri Gergasi.

"Tidak, kami berjanji tidak akan meninggalkan hutan ini sebab kami tidak mempunyai keluarga lagi dan lebih senang tinggal di sini. Tuan boleh mengawasi kami setiap saat!" kata Sulung sambil memeluk adiknya yang ketakutan.

"Hmmm ... betul juga ... kita ambil dulu daging-daging ini, lumayan untuk santapan malam ini, lain waktu kita ambil dua bocah ini," kata Gergasi. Lalu, kedua raksasa itu pergi setelah mengambil semua daging yang ada di situ tanpa menyisakan sedikit pun.

Tinggalah kedua bersaudara itu dengan perasaan sedih dan kecewa. Mereka sakit hati atas ulah raksasa-raksasa tadi. Kini persediaan makanan tidak ada lagi, hanya jambu-jambu air yang bisa mereka makan.

"Tenanglah, Dik. Nanti kakak cari akal untuk mendapatkan makanan lagi. Sekarang hari sudah malam, masuklah dulu ke pondok!" hibur Sulung sambil memutar otak merencanakan sesuatu.

Menjelang tengah malam, Sulung keluar pondok meninggalkan Bungsu yang sudah terlelap. Langkahnya menuju pondok Gergasi. Setelah sampai di sekitar pondok Gergasi, Sulung mengamati keadaan di dalam pondok, suasana sangat sepi, dengan mengendap-endap Sulung mulai menaiki tangga pondok menuju kamar raksasa Gergasi. Setelah sampai di luar pintu kamar, dia merasa sangat ketakutan. Namun, te-

kadnya sudah bulat dia harus melakukan sesuatu agar tetap bisa bertahan hidup.

"He ... aku mencium bau manusia," kata istri Gergasi tiba-tiba.

"Ah, sudah malam! Kamu tidur saja, mana ada manusia yang berani mendekati pondok," jawab suaminya sambil terpejam.

"Tapi bau itu sangat menyengat sepertinya ada di sekitar sini," kata istrinya lagi.

"Diamlah! Aku ngantuk dan capek, mau tidur! Tidak akan ada yang bisa mengganggu kita, kecuali makhluk itu!"

"Makhluk apa yang berani mengganggu kita, suamiku?" tanya istrinya.

"Sudahlah besok saja kuceritakan," jawab suaminya.

"Kalau tiba-tiba malam ini makhluk itu datang dan kita sedang tidur bagaimana?" tanya istrinya lagi sambil berbaring di samping suaminya.

"Makhluk itu, jika datang, tidak akan diam dan dia pasti berteriak-teriak tin ... tin ... oit ... oit ... tin ... tin ... oit ... oit."

Gergasi menirukan suara hantu won tin-tin. "Lalu, mengapa kita harus takut? Begitu dia datang kita bunuh saja dia," kata si istri.

"Bodoh kamu, hantu won tin-tin sangat sakti! Dia bisa menghilang dan berubah-ubah wujud, dialah hantu pemakan para raksasa!" Gergasi mulai kesal.

"Jadi, apa yang harus kita lakukan jika hantu won tin tin datang?" tanya istrinya yang mulai cemas.

"Cepatlah kau lempar makanan yang ada, maka dia akan segera pergi. Jangan sampai kita

kehabisan makanan. Kalau tidak ada makanan, kita akan dimangsanya, sudah tidurlah! Hantu itu mungkin sudah tidak ada lagi karena sejak aku pindah di hutan ini tidak pernah dia menampakkan dirinya lagi," kata suaminya sambil menutupi semua badannya dengan tikar.

Melihat suaminya seperti itu si istri juga ikut-ikutan menutupi seluruh badannya dengan tikar. Setelah tidak terdengar lagi suara kedua raksasa itu, Sulung pun bergegas meninggalkan pondok sambil merencanakan sesuatu untuk memberi pelajaran kepada kedua raksasa itu.

Malam berikutnya, setelah adiknya tertidur, Sulung mengendap-endap menuju pondok Gergasi. Suasana sangat sepi sepertinya suami istri itu sudah terlelap. Persis di bawah lantai kamar raksasa tersebut Sulung bersembunyi dan mulai melakukan aksinya.

"Tin ... tin ... oit ... oit ...," teriak Sulung dengan suara besar menyerupai hantu won tintin.

"Tin ... tin ... oit ... oit ... tin ... tin ... oit ... oit ...," teriaknya lagi.

Belum terdengar reaksi dari dalam kamar, rupanya tidur mereka sangat pulas, diulanginya lagi dengan suara yang lebih nyaring.

"Tin ... tin ... oit ... oit ... tin ... tin ... oit ... oit ... tin ... tin ... oit ... oit ... mana raksasa laki bini?" serunya.

Di kamar mulai terdengar suara mereka.

"Cepat ... buang *tumpi* ke luar! Cepat!" perintah suaminya.

Si istri buru-buru mengambil *tumpi* dan melemparnya ke luar. Gedebug! Setelah mendengar suara benda jatuh, Sulung mendekati benda yang

jatuh tadi. Ternyata sebuah *tumpi* sebesar *lewang*! Sulung menelan air liur, pasti lezat sudah lama dia tidak makan *tumpi*, Bungsu juga pasti girang kalau mendapat *tumpi* katanya dalam hati. Oleh karena itu, dengan cepat diangkutnya tumpi itu menuju pondoknya.

Keesokan harinya, kedua saudara itu bergembira menikmati *tumpi* si Gergasi. Sulung bercerita kepada adiknya tentang perbuatannya semalam yang telah berhasil memperdayai sepasang raksasa itu.

"Wah hebat sekali Kakak! Bungsu juga mau ikut ke pondok si Gergasi, membantu Kakak!" kata Bungsu.

"Jangan, saat sekarang ini biar Kakak sendiri yang ke pondok itu. Nanti kalau Kakak perlu bantuan barulah Bungsu ikut!"

Karena besarnya ukuran *tumpi*, setelah dua hari barulah makanan itu habis termakan oleh mereka sehingga pada malam ketiga Sulung kembali berencana mendatangi pondok raksasa tersebut untuk mendapatkan makanan lagi.

"Tin ... tin ... oit ... oit ... tin ... tin ... oit ... oit ...," katanya berulang kali di bawah kamar Gergasi.

"Cepat buang *tumpi*!" kata Gergasi pada istrinya. Buru-buru diambilnya *tumpi* dan dilemparkan ke luar.

"Tin ... tin ... oit ... oit ... tin ... tin ... oit ... oit ... aku tidak mau *tumpi*! Aku mau yang lain!" Sulung membesarkan volume suaranya.

"Cepat ...! Ambil ayam ...!" kata Gergasi.

Istri Gergasi bergegas mengambil semua daging ayam yang sudah masak dan melemparkannya ke luar pondok.

Dengan cekatan Sulung mengambil ayam-ayam tersebut dan segera berlari menuju pondoknya. Keesokan harinya, kembali kedua bersaudara itu menikmati daging ayam dengan gembira.

"Apa Kakak tidak takut kalau suatu saat perbuatan Kakak diketahui mereka?" tanya Bungsu.

"Ya takut juga, tetapi kita perlu makan Dik, buah jambu di sini sudah mulai habis, rombongan babi juga tidak tampak lagi."

"Kita mencari makanan di tempat lain saja. Sangat berbahaya mengulangi perbuatan seperti itu, Kak!"

"Memang suatu saat mereka pasti akan curiga dan mengetahui kebohongan yang Kakak buat dan mereka pasti tidak akan mengampuni kita lagi." Sulung mengungkapkan kecemasannya.

"Tetapi aku yakin, Kakak pasti bisa mencari akal untuk menundukkan mereka," hibur Bungsu.

Malam itu Sulung tidak bisa memejamkan matanya. Pikirannya tertuju pada pembicaraan tadi siang dengan adiknya. Betul juga katanya dalam hati. Perbuatan yang tidak terpuji pasti lama-kelamaan akan ketahuan juga, maka carilah akal untuk menyelesaikan masalah yang sedang menimpa dirinya. Dia juga ingin menolong para tawanan yang fisiknya sudah tidak lengkap itu sebelum mereka habis menjadi santapan kedua raksasa itu, maka diputuskanlah menuju pondok Gergasi malam itu juga.

Dengan mengendap-endap Sulung mendekati pondok sepasang raksasa itu. Di dalam pondok sayup-sayup Gergasi dan istrinya tengah

berbincang-bincang. "Suamiku, biasanya setiap tiga hari sekali hantu won tin-tin selalu datang. Kemarin kita kasih *tumpi* tidak mau, minta makanan yang lain. Besok kalau dia datang lagi, kita kasih ayam tidak mau bagaimana?"

"Lempar saja semua makanan yang ada!" jawab Gergasi.

"Kalau tetap tidak mau bagaimana?" tanya si istrinya lagi.

"Kalau dia tetap tidak mau, kita masuk ke dalam tikar dan bergulung-gulung di dalamnya sehingga dia tidak akan bisa mencium bau kita dan segera pergi meninggalkan pondok ini," jelas Gergasi.

"Kalau hantu itu tetap saja tidak mau pergi dan berteriak-teriak minta makanan, bagaimana?"

"Kalau dia tetap seperti itu, kita harus segera keluar rumah dan lari menyelamatkan diri dari tempat ini sejauh-jauhnya."

"Mengapa harus begitu? Kita hadapi saja dia daripada menyusahkan. Bukankah kita adalah makhluk perkasa? Tidak ada yang bisa mengalahkan kita!" kata istrinya dengan semangat.

"Apa kau yakin akan mampu mengalahkannya? Hantu won tin-tin sangat sakti, dia dapat berubah-ubah wujud bahkan bisa tidak terlihat mata, hanya suara saja," jawab Gergasi

"O, itu lebih muda, di saat dia menampakkan wujudnya, kita bunuh saja bersama-sama," tegas si istri.

"Jangan sombong kau, hantu won tin-tin adalah hantu pemakan raksasa. Dia tidak akan bisa mati, kalau makhluk-makhluk seperti kita masih ada di bumi," jelas Gergasi. "Dan makanan

pokok hantu itu adalah makhluk-makhluk seperti kita," sambungnya.

Setelah cukup mencuri pembicaraan mereka, Sulung cepat-cepat meninggalkan pondok sebelum mereka mengetahui keberadaannya.

Esok paginya Sulung dan Bungsu terlihat sibuk mengumpulkan beberapa batang bambu yang cukup panjang ukurannya. Setelah batang bambu terkumpul, kemudian mereka meruncingi ujung-ujung bambu itu tanpa henti. Pada malam hari mereka mulai mengangkut batang-batang bambu tersebut mendekati pondok raksasa Gergasi. Dan, menjelang tengah malam barulah semua bambu dapat tersangkut.

Ketika itu suasana pondok mulai sepi, pertanda raksasa laki-laki itu sudah tertidur. Sulung dan Bungsu mulai menancapkan bambu-bambu tersebut di bawah pondok, tepat di depan anak tangga pintu keluar dan di bawah jendela. Ujung-ujung bambu yang sangat runcing terlihat berderet merata menatap langit. Setelah semuanya beres, Bungsu bersembunyi di atas pohon tidak jauh dari pondok, sedangkan Sulung mulai berteriak.

"Tin-tin ... oit ... oit ... tin ... tin ... oit ... oit...." Sulung mulai mengubah suara menyerupai hantu won tin-tin.

"Tin ... tin ... oit ... oit ... tin ... tin ... oit ... oit ...." Suaranya semakin nyaring

Kedua raksasa mulai terbangun.

"Lempar *tumpi*, cepat!" kata Gergasi

"Tin ... tin ... oit ... oit ... tin ... tin ... oit ... oit ...!"

Buru-buru istrinya melempar tumpi ke jendela.

"Tin ... tin ... oit ... oit ... *tumpi*nya tidaaaak enak!"

"Lempar ayam! Lekas! Lempar!" Gergasi ketakutan.

"Tin ... tin ... oit ... oit ... tidak mauuu ... ayam."

"Lempar semua makanan! Semuanya ...!"

Gergasi dan istrinya sibuk melempar semua makanan yang ada ke luar jendela, tetapi Sulung tetap berteriak-teriak.

"Tin ... tin ... oit ... oit! Tin ... tin ... oit ... oit ... aku tidak mau makanaaaaan ini! Makanannya tidak enaaak!"

Kedua raksasa itu ketakutan, mereka berebut menggulung diri di dalam tikar.

"Tin ... tin ... oit ... oit ... aku mau makanan enaaak! Makan Gergasi lakiii-biniii!" suara Sulung semakin nyaring.

Gergasi dan istrinya berebut keluar dari tikar, mereka berlari menuju pintu. Di luar malam begitu gelap, sang dewi malam tampak enggan menampakkan dirinya malam itu. Suasana seperti itu membuat Gergasi dan istrinya tidak melihat bambu-bambu yang terpasang di bawah pintu tangga sehingga begitu mereka menuruni anak tangga dengan terburu-buru, terjatuhlah keduanya, tubuh mereka tertancap bambu-bambu tersebut.

"Aaaa ... aaaahhhggg ...," erangan mereka begitu nyaring mengagetkan semua penghuni hutan. Sulung mengajak adiknya segera menjauhi tempat tersebut. Kakak beradik itu berlari kencang sejauh-jauhnya. Suara kesakitan kedua raksasa itu masih terdengar dari kejauhan. Sampai di suatu tempat yang mereka anggap aman,

mereka berhenti melepaskan lelah. Sayup-sayup suara Gergasi dan istrinya masih sesekali terdengar. Namun, setelah menjelang pagi, suara rintihan kesakitan Gergasi tidak terdengar lagi.

Rasa penasaran membuat kedua bersaudara itu mulai menaiki puncak pohon mencari arah pondok Gergasi. Setelah pondok terlihat dari kejauhan, kemudian mereka berjalan menuju arah pondok. Hutan terasa sangat sunyi dan mencekam, burung-burung yang biasa berkicau riang kini tidak terdengar sama sekali. Ketika hampir mendekati pondok, Sulung dan Bungsu berjalan mengendap-endap tanpa suara. Dilihatnya sebuah pohon besar untuk tempat berlindung dan mengamati keadaan pondok. Dari kejauhan tampak tubuh kedua raksasa tergeletak tidak jauh dari pondok. Didekatinya tubuh kedua raksasa yang sudah kaku dengan tubuh yang penuh tancapan bambu. Diperiksanya dengan seksama. Setelah betul-betul yakin bahwa kedua raksasa itu telah tewas, masuklah Sulung dan Bungsu ke dalam pondok. Mereka menuju ke ruangan tempat para tawanan dikurung. Betapa gembiranya para tawanan setelah mendengar bahwa kedua raksasa jahat itu telah tewas.

"Horeee, kita sekarang bebas!" teriak mereka.

"Kita bebaaas!" para tawanan saling meluapkan kegembiraan.

"Nak, sekarang carilah kunci kurungan ini dalam kamar Gergasi!"

"Baiklah, Pak," kata Sulung.

Setelah dicarinya cukup lama, akhirnya kunci itu ditemukan juga di bawah bantal. Ternyata ada tiga buah kunci, dipikulnya kunci-kunci

yang cukup besar itu berdua dengan adiknya. Lalu, dibukanya kurungan para tawanan dengan salah satu kunci itu. Setelah pintu kurungan terbuka, bergembiralah para tawanan itu dengan mengangkat Sulung dan Bungsu sambil mengelu-elukan keduanya.

"Inilah pahlawan-pahlawan kecil kita!"

"Hidup Sulung dan Bungsu!"

Mereka berdua dibawa berkeliling pondok sambil melihat mayat Gergasi dan istrinya dan bersorak sorai. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara-suara yang datang dari bagian bawah pondok persis dari arah belakang. Kemudian, mereka menuju ke sana dan betapa terkejutnya setelah melihat bahwa di ruang tersebut juga terdapat dua buah kurungan yang berisi penuh dengan manusia. Mereka terlihat pucat dan lemas bahkan ada beberapa yang pingsan karena kelaparan, tetapi kondisi mereka masih utuh dan tidak ada yang cacat.

"Tolooong ...! Tolonglah kami ...!" teriak mereka.

"Sulung ...! Bungsu ...!" tiba-tiba ada suara dari dalam kurungan dan Sulung sangat mengenal suara itu.

"Bapaaaak ...!" teriak Sulung dan Bungsu setelah melihat di antara para tawanan itu juga terdapat bapak dan ibu tirinya.

"Maafkan Ibu ... ya, Nak! Ibu menyesal atas perbuatan jahat yang telah Ibu lakukan kepada kalian!" teriak ibu tirinya, bergegas Sulung teringat dengan kunci yang diambilnya tadi.

"Di mana kunci-kunci tadi? Tolong ... tolong ambilkan di dalam pondok itu pasti kunci kurungan-kurungan ini," kata Sulung.

Beberapa di antara mereka bergegas mengambil kunci dan membawanya ke tempat Sulung. Ternyata, setelah dicoba, kunci-kunci tersebut cocok, maka dibukalah kedua kurungan itu dan berhamburlah mereka keluar. Sulung dan Bungsu berpelukan dengan bapak dan ibu tirinya.

"Maafkan Ibu ya Nak! Ibu sangat jahat kepada kalian. Jika kalian membenci Ibu, biarlah Ibu rela tetap di dalam kurungan ini, kuncilah dari luar! Ibu rela menebus kesalahan Ibu," kata ibu tirinya mengiba.

"Sudahlah Bu, yang lalu kita lupakan saja, yang penting Ibu sekarang sudah menyadari kesalahan. Ibu dan kita bisa berkumpul kembali, kami sudah memaafkan Ibu," kata Sulung disaksikan para tawanan yang lain. Kemudian, Sulung dan Bungsu mengajak semua tawanan untuk tinggal bersama di dalam pondok Gergasi yang sangat besar dan panjang itu. Mereka pun setuju sehingga terbentuklah sebuah keluarga besar yang tinggal dalam sebuah rumah yang sampai sekarang dikenal dengan nama Lamin.

5. TUUNG KUNING

Luh Putri Andriyani

Pada zaman dahulu kala, hiduplah sepasang suami-istri, meraka hidup serba pas-pasan dan terkesan miskin. Sang suami bernama I Landra dan sang istri bernama Sulasih. Mereka tinggal di sebuah desa yang sangat kecil dan jauh dari keramaian. Selain itu, rumah I Landra juga jauh dari pemukiman penduduk. Rumahnya sangat terpencil dan terletak di pinggir hutan yang sangat lebat dan hanya memiliki beberapa tetangga saja. Pasangan suami-sitri itu belum mempunyai anak.

I Landra adalah seorang lelaki yang sangat malas. Setiap hari kerjanya hanya bermalas-malasan, makan, tidur, hura-hura, serta minum-minum dengan temannya. Salah satu kegemarannya adalah berjudi, yaitu menyabung ayam.

Hanya Sulasihlah yang bekerja keras sehingga mereka berdua dapat makan dan melanjutkan hidup. Sulasih bekerja sebagai pedagang sayur-sayuran dan kayu bakar. Setiap pagi buta, ketika ayam jago baru saja berkokok, Sulasih sudah bangun dan bersiap-siap berangkat ke pasar. Ketika sampai di pasar, dia pun mulai berjualan dan menggelar dagangannya. Setelah dagangannya habis, dia pun membeli keperluan, yaitu bersa dan lauk-pauk. Jika sudah selesai, ia

langsung pulang. Setelah sampai di rumah, dia memanggil-manggil suaminya.

"Beli ...! Beli! Di mana? Saya sudah pulang dari pasar dan ini saya membawakan beberapa makanan kecil untuk Beli." Panggil Sulasih ketika dia baru datang dari pasar dan sedang membuka pintu. Namun, tidak ada sahutan dari dalam rumah dan tampaknya rumah sedang sepi. Dia mencari-cari suaminya ke seluruh ruangan, tetapi tetap tidak ditemukan. Dia memutuskan untuk mencari kayu bakar ke hutan. Ia segera mengambil kapak yang ada di dapur. Sulasih langsung menuju ke dalam hutan untuk mencari kayu bakar.

Matahari sudah mulai terbenam ketika Sulasih pulang dari hutan. Ia memikul seikat besar kayu bakar di pundaknya. Setelah sampai di rumah, dia mencari beberapa sayuran dan buah-buahan untuk barang dagangannya. Ketika semua sudah selesai, baru dia mandi dan sembahyang. Sulasih adalah orang yang taat beragama dan beribadah. Sulasih berbeda dengan suaminya yang selalu acuh tak acuh tentang hal-hal keagamaan. Malam hari Sulasih mengikat barang dagangannya dan menaruhnya di tempat yang sudah disiapkan. Karena malam sudah larut dan juga seluruh badannya sudah sangat lelah, Sulasih memutuskan untuk tidur. I Landra belum juga pulang, kalau perutnya tidak lapar, dia tidak akan pulang. Tidak jarang I Landra menginap di salah satu rumah temannya.

Bunyi jangkrik di halaman saling bersahut-sahutan dengan bunyi serangga yang lain. Ketika sedang tidur nyenyak, Sulasih dikejutkan oleh

suara ketukan pintu dan teriakan-teriakan I Landra memanggil namanya.

"Sulasih ..., cepat buka pintunya. Jangan tidur melulu kerjamu, cepat bukakan pintu untuk suamimu ini," panggil I Landra dengan suara keras, bahkan kedengaran seperti teriakan marah.

"Ya ... tunggu, segera akan saya bukakan," jawab Sulasih dengan takut karena mendengar nada suara suaminya yang terkesan tinggi. Dengan setengah berlari, Sulasih membukakan pintu suaminya. Tampak suaminya sedang mabuk berat dan mulutnya bau minuman keras. I Landra sudah tidak bisa berdiri tegak. Dia berjalan dengan sempoyongan. Sulasih membantu suaminya masuk ke dalam rumah dan langsung memapahnya ke dalam kamar. Di pembaringan dia merebahkan suaminya. Dia mengambilkan minum untuk suaminya. I Landra tampak seperti orang gila, berbicara sesuatu yang tidak jelas, kadang tertawa, atau marah-marah. Begitulah kehidupan I Landra dan Sulasih.

Setelah enam tahun pernikahan mereka, tiba-tiba Sulasih merasa tidak enak badan dan merasa tubuhnya dalam keadaan lain. Dia selalu merasa pusing, mual-mula, dan mulai tidak enak badan. Badannya menjadi lemas dan dia sudah tidak kuat lagi untuk bekerja seperti dulu. Dia yakin bahwa dia sedang hamil karena ciri-ciri yang dimilikinya sama dengan orang yang sedang hamil. Untuk membuktikan dugaannya, dia memeriksakan diri di dukun beranak.

"Mbah ... bagaimana keadaan saya, Mbah. Benar saya hamil, Mbah?" Tanya Sulasih dengan perasaan cemas.

"Ya, Nak, kau sekarang sedang hamil dua bulan. Jaga kandunganmu baik-baik. Ingat makan harus teratur dan makan makanan yang bergizi untuk pertumbuhan bayinya," saran Mbah dukun kepada Sulasih.

"Terima kasih, Mbah. Kalau begitu saya permisi dulu ya!" pamit Sulasih.

"Sama-sama," jawab Mbah dukun.

Sulasih pulang dengan perasaan bahagia. Setelah sampai di rumah, dia segera memberitahukan berita bahagia ini kepada suaminya. Akan tetapi, I Landra bersikap dingin dan terkesan tidak peduli atas berita yang disampaikan istrinya.

"Aku sama sekali tidak peduli. Apakah kauhamil atau tidak? Menurutku jika kauhamil, maka tanggungan hidup kita akan semakin besar. Bukankah kautahu sendiri jika hidup kita sekarang ini sudah sangat pas-pasan. Kalau ditambah satu orang lagi, hidup kita akan semakin melarat. Apalagi, nanti setelah hamil, kau pasti tidak akan bekerja, dari mana kita dapat uang untuk makan sehari-hari?" jawab I Landra tidak peduli.

"Tapi Beli, nanti setelah anak kita dewasa, dia dapat membantu kita untuk bekerja sehingga dapat memperoleh uang," usul Sulasih.

"Betul juga katamu. Tapi jika yang kaumaksud adalah anak laki-laki yang mempunyai tenaga yang besar, bisa diandalkan untuk bekerja, dan juga bisa saya ajak jika saya pergi menyabung ayam ke desa tetangga. Tapi bagaimana jika anakmu yang lahir itu perempuan? Dia akan sangat menyulitkan dan merepotkan karena umumnya anak perempuan itu lemah dan tidak mampu bekerja. Setelah dewasa, anak perem-

puan akan meninggalkan rumah ini karena akan bersuami. Jadi, akan rugi kita jika melahirkan seorang anak perempuan. Jadi, ingat pesanku. Jika anak yang lahir ini perempuan, kauharus membunuhnya," kata I Landra.

"Daripada kita tidak punya anak sama sekali, apa pun anak yang diberikan Tuhan kepada kita patut kita syukuri. Beli harus ingat bahwa segala sesuatu yang ada diciptakan oleh Tuhan karena beliau Mahakuasa."

"Pokoknya aku tidak setuju. Jika kau tidak melaksanakan perintahku, aku sendiri yang akan melakukannya. Aku akan pulang beberapa tahun kemudian. Jika kau tidak membunuh anak itu ketika itu masih kecil, aku akan membunuhnya ketika dia sudah besar. Apa kautega melihat anakmu yang beberapa tahun kaupelihara akan mati aku bunuh? Jadi, kaubunuh saja ketika ia baru lahir."

"Baiklah kalau begitu, aku akan menuruti perintah Beli."

"Memang begitu seharusnya dan itu adalah salah satu putusan yang pintar."

Beberapa minggu kemudian, I Landra pergi ke kerajaan tetangga, karena ada pengumuman bahwa di sana akan ada aduan ayam yang secara besar-besaran. Sebelum pergi, ia kembali mengingatkan istrinya.

"Ingat pesanku! Jika anak kita laki-laki, kauharus merawat dan membesarkannya. Namun, jika anak kita perempuan, kaubunuh saja dan kauberikan kepada Si Merah."

"Aku akan menuruti perintah Beli."

"Aku tidak tahu sampai kapan aku akan menetap di sana. Mungkin sampai beberapa ta-

hun. Karena sudah mulai siang, aku berangkat dulu."

"Hati-hati di jalan, Beli." Sulasih mengantar kepergian suaminya sampai di depan pagar rumah. Dia pun masuk ke dalam rumah ketika tubuh suaminya sudah lewat di belokan depan rumahnya.

Kandungan Sulasih sudah genap sembilan bulan dan dia sudah mau melahirkan. Di rumahnya sudah tidak ada siapa-siapa lagi, tetapi untunglah masih ada beberapa tetangga yang mau menolongnya untuk membantu mempersiapkan kelahiran sang bayi. Pada suatu hari, Sulasih merasa badannya tidak enak terutama bagian perutnya yang selalu mules-mules. Dia yakin bahwa dirinya akan segera melahirkan. Kemudian, dia memanggil tetangga terdekatnya sekaligus satu-satunya tetangga yang dia miliki, karena penduduk yang lain rumahnya jauh dari rumah Sulasih.

Tetangga Sulasih segera memanggil dukun beranak yang terdekat. Setelah dukun itu sampai di rumah Sulasih, dia segera menyiapkan berbagai peralatan yang dibutuhkan untuk membantu proses kelahiran. Ternyata, Sulasih sangat sulit melahirkan. Sulasih kehabisan tenaga, tetapi di detik-detik terakhir Sulasih melahirkan dengan selamat dengan bantuan dari Mbah dukun. Setelah mendengar tangisan bayi yang sangat nyaring, Mbah dukun segera memandikan bayi itu dan dia memberitahu Sulasih bahwa anak yang lahir adalah perempuan.

"Selamat, Nak, kau sudah melahirkan seorang anak yang sehat dan kau sudah berhasil melewati rintangan ini dengan selamat. Memang bagi perempuan, melahirkan itu adalah hal yang

paling sulit. Anakmu ini adalah perempuan dan dia kelihatan sangat cantik."

"Apa, jadi anakku perempuan?" tanya Sulasih dengan nada terkejut.

"Iya, dia sangat mirip denganmu. Lalu, kenapa kauterkejut seperti itu?" tanya Mbah dukun sambil memperlihatkan bayi itu kepada Sulasih. Ketika melihat anak itu, Sulasih tiba-tiba menangis, dia tidak tega untuk membunuh anaknya. Bayi itu masih sangat polos dan belum memiliki dosa sedikit pun. Akan tetapi, Sulasih juga harus menuruti kata-kata suaminya, jika tidak, anak ini akan dibunuh juga oleh suaminya jika sudah besar.

Setelah beberapa saat berpikir, akhirnya Sulasih memiliki ide untuk melindungi anaknya. Dia akan menitipkan anaknya di rumah ibunya yang terletak di desa yang cukup jauh dari tempat tinggalnya. Pada malam hari, ketika kondisi badannya sudah membaik dan tetangga yang menolongnya sudah pulang, Sulasih kembali membongkar ari-ari (plasenta) yang sudah ditanamnya pada pagi hari. Dia pun memotong-motong ari-ari tersebut dengan menggunakan pisau dapur dan memberikannya kepada Si Merah yang merupakan ayam kesayangan suaminya. Dan pada keesokan harinya, Sulasih pergi ke rumah ibunya. Dia harus melewati dan mendaki bukit, menuruni jurang dan lembah, serta harus melewati hutan rimba. Setelah dua hari dua malam, baru dia sampai di rumah ibunya.

Ibu Sulasih adalah seorang janda yang telah ditinggal mati oleh suaminya karena terperosok ke dalam jurang. Dan, Sulasih adalah anak satu-satunya yang dia miliki. Ketika mendengar

penuturan Sulasih tentang nasibnya dan nasib anaknya, janda itu hanya bisa menangis sambil berusaha menghibur. Ia juga menasihati agar Sulasih tetap sabar dalam menerima cobaan yang diberikan Tuhan. Akhirnya, Sulasih pulang ke rumahnya dengan lega karena anak yang dia beri nama Tuung Kuning akan tetap hidup aman dan bahagia bersama neneknya.

Sepuluh tahun kemudian, I Landra baru pulang dari menyabung ayam. Dia pulang dalam keadaan yang sangat menyedihkan dan dia bercerita kepada istrinya bahwa dia sudah kehilangan seluruh harta benda yang dimilikinya. Kemudian, dia teringat dengan kehamilan istrinya.

"Bagaimana dengan kandunganmu? Tentu anak itu sudah lahir bukan, laki atau perempuan?"

"Anak kita perempuan, Beli. Dan, aku sudah membunuhnya dan memberikannya kepada Si Merah. Lihat saja Si Merah, dia masih bisa bertahan dan terus hidup setelah sepuluh tahun lamanya serta dia semakin sehat," jawab istrinya dengan agak gagap dan tersendat-sendat. Akan tetapi, dia berusaha untuk bersikap tenang di hadapan suaminya.

"Si Merah bukanlah ayam sembarangan. Dia adalah salah satu ayam jagoanku dan aku tidak akan pernah membiarkan sesuatu yang buruk menimpanya. Jadi, aku tidak pernah membawanya keaduan."

Tiba-tiba terdengar suara kokokan ayam jantan, yaitu suara Si Merah.

"Kukuruyuuukk ... Sulasih melahirkan anak perempuan. Dia tidak membunuh anaknya dan tidak memberikannya kepadaku. Aku hanya di-

beri ari-arinya saja. Dan anaknya Sulasih dititipkan di rumah neneknya. Kukuruyuuukkk," suara si ayam. Sepasang suami istri itu terkejut mendengar suara Si Merah. Dan yang lebih terkejut lagi adalah Sulasih. Ketika dia melihat suaminya, tampak I Landra merah padam mukanya menahan geram dan marah karena istrinya sudah berani melanggar perintahnya.

I Landra memukul istrinya beberapa kali, sedang Sulasih hanya bisa menangis tersedu-sedu sambil menahan sakit. Setelah dia puas memukul istrinya, dia pun berkata, "Cepat kaubawa pulang anak itu. Jika tidak, kau pun akan kubunuh. Jika kau tidak mau, aku yang akan pergi."

"Baiklah, aku akan mengajak pulang Tuung Kuning."

Sulasih segera berangkat ke rumah ibunya. Di rumah ibunya, Tuung Kuning sedang membantu neneknya menyelesaikan pekerjaan rumah. Tuung Kuning tumbuh menjadi gadis remaja yang cantik juga baik hatinya. Dia juga sudah biasa menenun untuk membantu membiayai kehidupan mereka. Neneknya sudah sangat tua dan sangat sayang kepada Tuung Kuning.

Beberapa hari kemudian, Sulasih sampai di rumah ibunya. Saat itu Tuung Kuning sedang menenun sebuah kemben. Dia sudah merasa bakal terjadi sesuatu karena kemarin malam dia bermimpi dihanyutkan oleh banjir dan terseret hingga tenggelam. Ibunya memanggil-manggil Tuung Kuning dan mengajaknya pulang ke rumah dengan alasan ayahnya ingin bertemu. Selama sepuluh tahun ini, Sulasih sering mengunjungi anaknya di rumah ibunya sehingga di antara ibu dan anak ini sudah terjalin hubungan yang sangat

erat dan penuh kasih sayang. Sebagai anak yang penurut, Tuung Kuning menuruti kemauan ibunya untuk pulang ke rumah menemui ayahnya.

Setelah beberapa hari melakukan perjalanan, Tuung Kuning dan ibunya sampai di rumah. Ayahnya menunggu kedatangan mereka dengan hati gelisah. Ketika Tuung Kuning sampai di depan rumah, ayahnya langsung menyeretnya ke tengah hutan dengan membawa sebilah parang. Sulasih yang ingin mencegah maksud suaminya segera dipukul oleh I Landra. Sulasih hanya bisa menangis melihat anaknya dibawa pergi. Tuung Kuning yang melihat ibunya disiksa sedemikian rupa meminta kepada ayahnya agar tidak menyakiti ibunya lagi dengan menangis tersedu-sedu.

"Ayah tolong jangan pukul ibu lagi. Aku akan menerima ke mana pun ayah membawaku, tetapi jangan ayah siksa ibu."

"Kau jangan banyak bicara dan jangan panggil aku ayah karena aku bukanlah ayahmu," jawab I Landra dengan sengit.

I Landra terus menyeret Tuung Kuning dengan paksa. Tuung Kuning selalu berdoa agar ayahnya menyadari perbuatannya. Tuung Kuning berdoa agar ibu dan juga neneknya selamat. Dia sudah sangat pasrah. Dia sama sekali tidak memikirkan keselamatan dirinya sendiri, tetapi memikirkan orang-orang yang sangat disayanginya.

Setelah sampai di pinggir hutan, tepatnya di bawah sebuah pohon yang besar, I Landra menyuruh Tuung Kuning untuk berdiri di sana karena sebentar lagi akan dia habisi. Pada saat itu, hari sudah malam dan hanya diterangi oleh cahaya bulan purnama. Tuung Kuning memejam-

kan matanya dan berdoa agar setelah dia meninggalkan dunia ini, orang-orang yang dia sayangi bisa memperoleh kebahagiaan. Ketika I Landra bersiap menancapkan parangnya ke tubuh Tuung Kuning, keajaiban pun terjadi. Muncul beberapa bidadari dari kahyangan yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia. Dia mengambil tubuh Tuung Kuning dan menggantinya dengan batang pisang. I Landra pun memotong-motong batang pisang tersebut yang dikira tubuh Tuung Kuning.

Pada saat membuka matanya, Tuung Kuning terkejut. Dia belum mati, dia berada di tempat yang sangat asing, yaitu di tengah hutan yang sangat lebat. Dia berusaha mencari jalan keluar, tetapi tidak dapat karena hari sudah sangat malam. Ia pun memutuskan untuk tidur di dahan salah satu pohon yang ada di hutan tersebut. Lain halnya dengan I Landra yang pulang ke rumahnya dengan hati puas dan lega karena sudah berhasil membunuh Tuung Kuning serta dapat melampiaskan kemarahannya karena kalah berjudi.

Keesokan harinya, Tuung Kuning terbangun ketika mendengar suara burung yang berkicau riang seolah membangunkannya. Matahari pagi sudah bersinar terang. Dia pun melanjutkan perjalanan untuk mencari jalan keluar. Tiba-tiba dia mendengar suara langkah kaki dari balik rerimbunan semak-semak. Ketika mendekatinya, dia merasa sangat senang karena di dalam hutan yang sangat lebat ini masih ada orang. Orang itu adalah seorang nenek tua yang sedang mengumpulkan kayu bakar. Tuung Kuning segera menyapanya.

"Selamat pagi, Bi."

"Pagi, Nak. Siapa kamu dan mengapa seorang diri berada di dalam hutan ini?"

"Saya seorang diri, Bi. Saya sudah tidak mempunyai siapa-siapa lagi dan tersesat di dalam hutan ini. Saya tidak menemukan jalan keluar untuk pulang."

"Kasihan kau, Nak. Kalau begitu mari ikut bibi. Rumah bibi dekat dari sini. Oh ya nama bibi, Bibi Emban. Jadi, kamu bisa memanggilku Bibi Emban."

"Terima kasih atas pertolongan Bibi."

Akhirnya, Bibi Emban mengangkat Tuung Kuning menjadi anaknya. Bibi Emban adalah seorang janda yang tidak mempunyai seorang anak, maka ia sangat menyayangi Tuung Kuning. Bibi Emban merasa sangat beruntung mempunyai anak angkat seperti Tuung Kuning karena dia rajin dan juga pintar dalam segala hal. Sejak kehadiran Tuung Kuning, kayu bakar yang dikumpulkannya selalu laris. Akhirnya, dia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan juga membelikan Tuung Kuning alat tenun yang selama ini selalu diidam-idamkannya.

Tuung Kuning berusaha menambah penghasilan keluarga dengan menjual kain tenun yang dibuatnya. Tenunannya sangat bagus dan banyak peminatnya. Akhirnya, kain tenun buatan Tuung Kuning sangat dikenal oleh masyarakat luas.

Diceritakan di Kerajaan Kahuripan, tinggallah seorang raja dengan permaisurinya. Dia memiliki seorang putra makhota yang sangat disayanginya. Pada suatu hari putra makhota itu

bermimpi kejatuhan bulan. Dia pun bertanya tentang mimpi tersebut kepada Paman Patihnya.

"Paman Patih, kemarin Ananda bermimpi yang sangat aneh. Ananda bermimpi bahwa Ananda kejatuhan bulan yang sangat terang dan indah cahayanya. Menurut Paman apa maksud mimpi itu?"

"Kalau hamba tidak salah Gusti Pangeran, jika bermimpi kejatuhan bulan, orang yang bermimpi tersebut akan mendapat rejeki dan juga keuntungan. Sekarang musim semi, musim berburu. Jika berburu, Pangeran akan mendapat buruan yang sangat banyak."

"Kalau begitu menurut Paman, baiklah segera siapkan peralatan dan beberapa prajurit karena besok pagi-pagi sekali kita sudah berangkat ke hutan untuk berburu."

"Daulat, Gusti Pangeran."

Keesokan harinya pasukan dari Kerajaan Kahuripan tersebut beriringan keluar kerajaan untuk berburu ke tengah hutan. Memang benar, setelah sampai di hutan, mereka melihat banyak sekali binatang buruan. Prajurit yang lain sibuk menangkap buruannya, tetapi Pangeran itu sibuk memperhatikan burung yang sedang bertengger di salah satu pohon di hutan tersebut. Burung itu memiliki warna yang sangat cantik dan juga suaranya sangat merdu. Kemudian, burung itu terbang dan pangeran mengikutinya. Dia terus mengikuti sampai burung itu bertengger di salah satu atap rumah. Itulah rumah Bibi Emban. Jadi, hutan tempat berburu Pangeran adalah hutan yang sama tempat tinggalnya Bibi Emban.

Bibi Emban sedang menyapu di halaman. Pangeran melihatnya dan segera menyapanya.

Ketika melihat pakaian bangsawan yang dikenakan oleh Pangeran, Bibi Emban segera bersujud. Akan tetapi, Pangeran melarangnya. Pangeran tidak menyukai kebiasaan seperti itu, yaitu membungkuk di hadapan keluarga raja. Pangeran mempercayai bahwa manusia ini diciptakan sederajat oleh Tuhan, tetapi apa boleh dikata, itu sudah aturan yang mesti dijalankan. Dari dalam rumah, Pangeran mendengar suara perempuan menyanyi yang diselingi bunyi alat tenun.

"Bibi, siapa gerangan yang menenun sambil menyanyi di dalam rumah. Suaranya sangat merdu, ingin saya menemui orang tersebut."

"Oh .... Itu anak perempuan saya, dia memang sangat senang menyanyi. Sebentar Gusti Pangeran, saya akan memanggil anak saya itu." Kemudian, Bibi Emban masuk ke dalam rumah. Sesaat kemudian, dia keluar sambil menggandeng Tuung Kuning. Tuung Kuning segera bersujud di hadapan Pangeran.

"Ini anak perempan hamba Gusti, namanya Tuung Kuning."

Pangeran tersenyum melihat Tuung Kuning. Baru kali ini dia melihat gadis secantik Tuung Kuning. Walaupun Cuma gadis desa, kecantikan Tuung Kuning mengalahkan putri-putri kerajaan. Ketika melihatnya pertama kali, Pangeran sudah langsung jatuh cinta. Begitu juga Tuung Kuning. Pertama kalinya Tuung Kuning merasakan seluruh tubuhnya gemetaran ketika bertemu dengan seorang laki-laki. Bibi Emban yang mengetahui keadaan tersebut memberikan kesempatan kedua sejoli itu untuk berbincang-bincang.

Ketika Pangeran akan pulang kembali ke istana, dia meminta izin kepada Bibi Emban untuk mengajak Tuung Kuning ke istana dan memperkenalkannya kepada kedua orang tuanya. Bibi Emban menyetujui karena dia yakin ini sudah ditakdirkan Tuhan. Bibi Emban tetap sedih karena harus berpisah dengan orang yang sangat disayanginya.

Tuung Kuning dan Pangeran tiba di istana. Seluruh anggota istana tercengang karena kecantikan Tuunng Kuning. Wajahnya yang bersih dan putih, dengan perpaduan rambut yang panjang dan hitam. Hidungnya yang mancung dengan bibir tipis yang selalu merah dan selalu tersenyum kepada setiap orang, juga ada lesung pipit di pipinya. Raja dan Permaisuri menyetujui rencana Pangeran untuk menjadikan Tuung Kuning sebagai istrinya. Mereka pun menentukan hari dan tanggal pernikahannya. Sebelum pernikahan berlangsung datang utusan kerajaan yang menjemput Bibi Emban, Sulasih dan ibunya untuk pergi ke istana. Dari ibunya Tuung Kuning tahu bahwa ayahnya sudah meninggal karena diterkam oleh binatang buas. Pada suatu hari, I Landra pergi ke desa tetangga karena di sana ada judi menyabung ayam. Dia pergi dengan membawa Si Merah dan harus melewati hutan rimba yang sangat angker. Keesokan harinya beberapa penduduk desa yang sedang mencari kayu bakar menemukan tubuh I Landra terkoyak-koyak dengan semua isi perutnya keluar. Di sampingnya juga terdapat tubuh Si Merah yang mengalami nasib serupa. Menurut penduduk desa, kemungkinan besar, I Landra dan ayamnya

diterkan harimau ketika melewati hutan pada saat malam hari.

Pernikahan antara Tuung Kuning dan Pangeran berlangsung dengan sangat meriah dan bahagia. Akhirnya, Tuung Kuning beserta orang-orang yang dicintainya hidup bahagia selamanya. Demikianlah orang yang selalu berbuat jahat semasa hidupnya akan mendapat ganjaran yang setimpal. Seperti I Landra yang setiap hari kerjanya berjudi, mabuk-mabukan, dan juga sering menyiksa pada akhirnya memperoleh karma pahala sesuai dengan perbuatannya. Jadi, kita harus senantiasa berbuat baik dan selalu menjalankan perintah yang diajarkan oleh Tuhan.

Beli 'sebutan untuk orang laki-laki yang lebih tua atau yang lebih dihormati. Misalnya, kakak laki-laki, suami, orang lain yang lebih tua'

6. TUNGGAL PANALUAN

Dahliana Tobing

Tunggal Panaluan adalah sejenis tongkat dari kayu berdiameter kurang lebih 2,75 cm, tingginya kira-kira setinggi manusia yang berperawakan tinggi besar (± 2 meter), disertai ukiran yang menyerupai lima orang laki-laki, dua orang perempuan, seekor anjing, dan seekor ular. Tongkat itu memiliki makna yang mendasar bagi kebudayaan Batak. Sebagian orang Batak menganggap bahwa Tunggal Panaluan adalah seekor binatang jantan yang selalu menang ketika menghadapi musuhnya. Tunggal Panaluan memiliki makna, yaitu *sada* (satu); *panaluan* [panoluan] (bertiga). Hal itu dapat disimpulkan bahwa Tunggal Panaluan adalah bersifat *tritunggal* yang artinya tiga di dalam satu dan satu di dalam tiga. Perkataan *tiga* mengacu kepada ketiga *banua* atau bagian jagat raya, yaitu *banua ginjang* (langit), *banua tonga* (bumi), dan *banua toru* (bawah tanah). Istilah *ketritunggalan* dari Tunggal Panaluan menurut falsafah Batak menggambarkan adanya sebuah pohon besar yang mempersatukan ketiga benua tersebut, pohon tersebut berakar di *banua toru* (di bawah tanah), kemudian mencuat ke *banua tonga* (bumi) dan terakhir di *banua ginjang* (langit), yaitu tempat penulisan *sibaran* (nasib) seluruh umat manusia.

Tunggal Panaluan yang terdapat di dalam kebudayaan Batak dewasa ini merupakan tiruan dari Tunggal Panaluan yang ada pada zaman dahulu. Pada tongkat kayu tersebut terukir beberapa kepala manusia, seekor anjing, dan seekor naga. Kemudian, kepala tongkat tersebut dililitkan *bonang manalu* (lilitan benang yang terdiri atas tiga warna, yaitu warna hitam, merah, dan putih). Berikut ini adalah cerita tentang asal-mula terjadinya Tunggal Panaluan.

Alkisah, di sebuah *huta* (kampung) di kaki Bukit Pusuk Buhit di daerah Toba Samosir, Sumatera Utara, hiduplah seorang laki-laki bernama Guru Hatiabulan yang dijuluki Datu Arak Pane. Ia hidup bersama seorang istrinya yang sedang mengandung. Ketika itu kandungan istri Guru Hatiabulan genap sembilan bulan. Dengan penuh harap, Guru Hatiabulan menantikan kelahiran anak pertamanya. Namun, hari berganti hari, seminggu, bahkan sebulan sudah terlewati, tetapi penantian Guru Hatiabulan akan kelahiran anaknya belum berujung jua. Seluruh penduduk desa tak putus heran dan merasa kebingungan oleh kenyataan itu.

Pada saat itu terjadilah musim kemarau yang berkepanjangan di daerah sekitar Bukit Buhit. Sawah ladang mengalami kekeringan yang dahsyat, tanah-tanah menjadi retak dan tidak bisa ditanami. Para penduduk desa terpaksa berjalan jauh ke lereng Bukit Pusuk Buhit untuk mendapatkan air guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Keadaan para penduduk desa benar-benar memprihatinkan. Hal ini membuat para raja di daerah itu menjadi murka terhadap Guru Hatiabulan yang tak kunjung melahirkan. Akibatnya,

terjadilah perselisihan di daerah itu. Namun, perselisihan itu tidak berlangsung lama. Selang beberapa hari kemudian, istri Guru Hatiabulan pun melahirkan dua orang anak kembar, yaitu anak laki-laki dan perempuan. Bersamaan dengan kelahiran kedua anak kembar tersebut, berakhirlah musim kemarau yang berkepanjangan dianggap membawa berkah bagi masyarakat Bukit Pusuk Buhit. Segala penderitaan rakyat akibat kekeringan yang dahsyat berubah menjadi sukacita bagi penduduk. Tanah yang tadinya kering kerontang telah dapat ditanami kembali.

Guru Hatiabulan dan istrinya sangat berbahagia atas kehadiran kedua anak kembarnya. Pada hari keempat puluh kelahiran anaknya, Guru Hatiabulan mengadakan sebuah *ulaon* (pesta adat) untuk memberi nama kepada kedua anaknya. Mereka memberi nama Aji Donda Hatahuton kepada lelakinya dan Tapi Omas na Uason kepada anak perempuannya. Guru Hatiabulan pun mengundang sahabat-sahabatnya, yaitu para raja yang berkuasa di sekitar Bukit Pusuk Buhit untuk menghadiri pesta pemberian nama kepada kedua anaknya.

"Mereka harus dipisahkan agar tidak terjadi hal-hal buruk kepada mereka kelak," saran para raja, sahabat-sahabat Guru Hatiabulan yang hadir di pesta itu. Namun, Guru Hatiabulan tidak menghiraukan saran sehabat-sahabatnya. Dibiarkannya anaknya tumbuh dan berkembang bersama-sama, mereka dibesarkannya dengan penuh kasih sayang.

Hingga pada suatu ketika, kedua anaknya pun beranjak dewasa. Alangkah sedih hati Guru Hatiabulan melihat kelakuan buruk kedua anak

kembarnya. Kelakuan mereka sama sekali bertolak belakang dari apa yang telah diajarkannya selama ini. Budi baik, kejujuran, dan kesopanan yang telah diajarkannya kepada anak-anaknya bukan menjadikan kedua anaknya menjadi anak yang berbudi, melainkan menjadi anak-anak yang tidak bermoral.

Akibat perilaku buruk kedua anaknya, semua orang mencibir kepada Guru Hatiabulan dan istrinya yang tidak menghiraukan nasihat para raja untuk memisahkan kedua anak kembarnya ketika mereka masih bayi. Mereka menganggap bahwa Guru Hatiabulan dan istrinya telah gagal dalam membina kedua anaknya. Salah seorang penduduk desa menyindir Guru Hatiabulan dan istrinya dengan sebuah pantun:

> *Tinampul bulung sihupi, pinarsaon bulung siala;*
> *Unang sumolsol di pudi, ndala sipaingat soada.*
> Artinya: 'Apabila kita tidak mengindahkan nasihat orang lain, penyesalan menjadi suatu hal yang paling menyakitkan'.

Dengan sejuta penyesalan dan kepedihan yang mendalam, Guru Hatiabulan dan istrinya membawa kedua anaknya ke Puncak Bukit Pusuk Buhit. Mereka mendirikan sebuah *sopo* (gubuk) sebagai tempat bernaung bagi kedua anaknya. Hari pun beranjak senja, sebuah *sopo* yang mungil telah berdiri di Puncak Bukit Pusuk Buhit itu. Di sanalah episode baru dalam kehidupan Aji Donda Hatahuton dan adiknya, Tapi Omas na Uason akan dimulai.

"Anakku Aji Donda Hatahutan dan putriku Tapi Omas na Uason, tinggallah di sini baik-baik. Ingat, janganlah pernah mengambil buah dari *hau piupiutanggule* yang ada di tengah bukit ini. Pohon itu sangat ganas, siapa saja yang menyentuhnya akan menjadi korban," pesan Guru Hatiabulan dan istrinya dengan penuh kesungguhan. Setelah berpesan kepada kedua anaknya, Guru Hatiabulan dan istrinya meninggalkan kedua anaknya di *sopo* tersebut bersama seekor anjing untuk menemani mereka. Begitulah setiap hari Guru Hatiabulan dan istrinya secara bergantian mengantarkan makanan untuk kedua anak mereka.

Suatu hari, Tapi Omas na Uason berjalan-jalan di sekitar gubuk mereka. Tanpa disadarinya, sampailah dia di tengah bukit yang penuh pepohonan itu. Rasa haus dan lapar kini menyiksanya. Dipandanginya pepohonan yang ada di sekelilingnya. Dia berharap akan menemukan buah-buahan sebagai pelepas dahaga dan penawar rasa laparnya. Pandangannya berhenti pada sebatang pohon yang indah di tengah bukit itu. Tapi Omas na Uason melihat sebuah *hau piupiutanggule* (ada juga yang mengatakan *hau tadatada* yaitu sejenis pohon jati) yang sedang berbuah. Ketika melihat buah-buahan yang ranum itu, timbullah niat Tapi Omas na Uason untuk menikmatinya. Tiba-tiba dia teringat akan pesan ayah dan ibunya tentang larangan untuk tidak menyentuh pohon berbahaya itu. Namun, rasa haus dan lapar yang menyiksanya memaksa dia untuk segera memakan buah-buahan itu. Tanpa pikir panjang, dia memanjat pohon itu untuk memetik buahnya. Malang tak dapat ditolak, untung

tak dapat diraih, tubuh Tapi Omas na Uason menempel erat-erat di pohon itu. Dengan sekuat tenaga, dia berusaha melepaskan diri dari cengkeraman pohon itu, tetapi usahanya sia-sia belaka.

Aji Donda Hatahuton sedang kebingungan mencari adiknya. Ditelusurinya puncak bukit itu sambil memanggil-manggil nama adiknya. Tetapi, dia tak juga bertemu dengan Tapi Omas na Uason. Sementara matahari kian beranjak ke arah barat, gelap kian menjelang. Akhirnya, dengan tubuh lemas dan putus asa Aji Donda Hatahuton berjalan kembali menuju ke gubuknya. Samar-samar dari kejauhan, Aji Donda Hutahuton mendengar suara dari belakangnya. Diamatinya baik-baik suara itu, dan tak salah lagi, suara itu adalah suara adiknya, Tapi Omas na Uason. Dicarinya sumber suara itu dan akhirnya, matanya tertumpu pada sebatang pohon yang sedang berbuah.

"Ini 'kan *piupiutanggule*. Bukankah ayah dan ibu telah melarang kami menyentuh pohon ini?" batin Aji Donda Hutahuton. Betapa terkejutnya Aji Donda Hutahuton melihat tubuh adiknya menempel di pohon itu. Dia tak kuasa melihat keadaan adiknya yang sedang berusaha sekuat tenaga untuk keluar dari pohon itu. Tanpa pikir panjang, secepat kilat dia pun berlari ke arah pohon itu untuk menyelamatkan adiknya. Tetapi, malang baginya, tubuh Aji Donda Hutahuton pun menempel erat di pohon itu. Anjing mereka pun turut menjadi korban *hau piupiutanggule* itu. Hari semakin gelap, suasana semakin mencekam. Sesekali terdengar lolongan anjing hutan meningkahi malam yang panjang itu. Seakan-akan mere-

ka turut berduka atas kejadian yang menimpa kedua anak kembar yang malang itu.

Setelah sekian lama bertahan di *hau piupiutanggule* tersebut, akhirnya Tapi Omas na Uason dan saudara kembarnya, Aji Donda Hutahuton, beserta anjing mereka menghembuskan napas penghabisan. Mereka tewas dimangsa oleh pohon yang ganas itu dan tubuh mereka tetap menempel di sana.

Keesokan harinya, seperti biasa Guru Hatiabulan datang mengantarkan makanan untuk kedua anaknya. Setelah letih mencari ke mana-mana, Guru Hatiabulan pun menemukan kedua anak kesayangannya menempel di batang *hau piupiutanggule* itu.

Betapa sedih perasaan Guru Hatiabulan menyaksikan pemandangan yang menyedihkan itu. Air matanya bercucuran bak hujan deras membasahi pipinya yang keriput. Dia bersimpuh di tanah kemudian ia menengadahkan kepalanya sambil mengangkat kedua tangannya dan berseru,

"*Ale Ompu Mula Jadi na Bolon, sapata ni ise do ulaning na ro tu au on*?"

Artinya 'Wahai Sang Pencipta yang Maha Agung, kutukan siapakah gerangan yang menimpaku ini?'

Dadanya bergemuruh seakan-akan ombak laut besar menghantam dirinya. Kemudian, dia meratapi nasibnya yang malang melalui sebuah pantun,

Ompuompu ni hunik ma on, na tinuhor sian onan;

Ompu ni hinalungun ma au on, na soada tudosan.
Artinya 'Akulah bapa dari segala kepedihan yang tidak ada taranya.'

Di tengah keputusasaannya Guru Hatiabulan pun berpantun.

Aganan na ma bulung langge, unang bulung singkoru;
Aganan na ma au mate, sian na mangolu.
Artinya 'Lebih baik aku mati daripada hidup menanggung derita yang berkepanjangan ini.'

Tanpa henti-hentinya Guru Hutiabulan berseru kepada Tuhannya hingga akhirnya dia pun tertidur di dekat pohon yang memangsa kedua anaknya itu.

Setelah terbangun dari tidurnya, timbullah di benak Guru Hatiabulan untuk memanggil *datu* 'orang-orang pintar atau dukun-dukun sakti' dari daerahnya yang mampu mengambil tubuh kedua anaknya dari pohon yang ganas itu. Dengan perasaan tak menentu Guru Hatiabulan melanjutkan perjalanannya kembali ke rumahnya. Sesampainya di rumah, istrinya yang lelah menunggu kepulangan suaminya, menyambut Guru Hatiabulan dengan pertanyaan-pertanyaan seputar keberadaan anak mereka.

"Bagaimana keadaan anak kita, Pak? Mereka baik-baik saja bukan?" tanya sang istri. Guru Hatiabulan tertunduk sedih, tatapannya kosong. Berat baginya menceritakan bencana yang menimpa kedua anak kembar mereka. Dengan air

mata bercucuran, akhirnya Guru Hatiabulan menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada istrinya. "Mereka telah melanggar perintah kita, Bu. Me ... me ... mereka telah menjadi ko ... korban *hau piupiutanggule* itu," jawab Guru Hatiabulan terbata-bata. Bagaikan mendengar petir menyambar di siang bolong, demikianlah istri Guru Hatiabulan mendengar peristiwa yang menyakitkan itu.

"*Ale Ompu Mula Jadi na Bolon, sambor ni nipingki da Ompung*. (Wahai Sang Pencipta, mimpi apakah gerangan aku ini?) *On ma tua na so taraithon, soro ni ari na so tarhoishon*" (inilah untung yang tak dapat diraih, malang yang tak dapat ditolak) ratap istri Guru Hatiabulan.

Setelah menemukan dukun yang terkenal dengan kehebatannya, pergilah Guru Hatiabulan melihat kedua anaknya di Puncak Bukit Pusuk Buhit. Dibawanyalah ke tempat itu seorang dukun sakti bernama Parmanuk Holing. Setelah melakukan berbagai ritual dan membacakan doa-doa, maka Datu Parmanuk Holing pun memberanikan diri memanjat pohon itu dengan maksud untuk mengambil kedua tubuh anak tersebut. Namun, sungguh tak diduga, dukun sakti tersebut turut menjadi korban pohon misterius itu. Tubuhnya menempel di *hau piupiutanggule* tidak jauh dari tubuh Tapi Omas na Uason dan Donda Hatahuton serta anjing mereka.

Setelah melihat kejadian itu, dengan harap cemas Guru Hatiabulan pun memanggil dukun yang lain. Namun, dukun tersebut mengalami nasib yang serupa dengan mereka yang menjadi korban sebelumnya. Demikianlah Guru Hatiabulan berkali-kali mendatangkan para dukun un-

tuk mengambil tubuh kedua anaknya, tetapi semua usahanya sia-sia belaka. Semua datu sakti yang dipanggilnya menjadi korban keganasan *hau piupiutanggule* itu, antara lain, Datu si Aji Bahir, Datu Marangin Bosi, Datu Pongpang Niobungan, Datu Boru Sibasopaet, dan seekor ular miliknya. Setelah melalui kegagalan demi kegagalan, akhirnya Guru Hatiabulan merasa berputus asa. Kemudian, dia menghentikan usahanya untuk menghindari banyaknya korban yang berjatuhan oleh pohon keramat itu.

Di tengah kegundahan hati Guru Hatiabulan, datanglah seorang datu lain yang bernama Datu Parpansa Dinjang menawarkan jasa kepadanya. Disuruhnyalah Guru Hatiabulan untuk memuja para *begu* 'roh halus' yang mendiami Bukit Pusuk Buhit itu. Setelah upacara pemujaan terhadap para roh tersebut dilaksanakan oleh Guru Hatiabulan, Datu Parpansa Dinjang pun menebang kayu misterius itu. Anehnya, semua kepala manusia dan binatang yang menempel di sana raib entah ke mana. Hal ini membuat Guru Hatiabulan serta orang-orang yang menyaksikannya tercengang keheranan.

Kemudian, berkatalah dukun sakti tersebut kepada Guru Hatiabulan, "Belahlah kayu ini dan buatlah bagimu sebuah tongkat. Ukirlah di sana gambar semua korban yang pernah menempel di pohon itu," ujarnya.

Setelah mendengar wejangan dari dukun tersebut, Guru Hatiabulan pun melakukan perintah dari sang Datu. Dengan hati-hati, dibelahnya pohon itu, kemudian dibentuknyalah sebuah tongkat berdiameter $\pm$ 2,75 cm, tingginya kira-kira setinggi manusia yang berperawakan tinggi besar

(± 2 meter). Setelah tongkat itu terbentuk, sesuai petunjuk Datu Parpasan Dinjang, diukirnyalah lima sosok laki-laki yang menyerupai Aji Donda Hatahuton, Datu Parmanuk Holing, Datu Aji Bahir, Datu Marangin Bosi, Datu Pongpang Niobangun; dua sosok perempuan yang menyerupai Tapi Omas na Uason dan Datu Boru Sibasopaet' dan dua sosok binatang menyerupai seekor anjing dan seekor ular.

Setelah menyelesaikan tugasnya, Guru Hatiabulan mengadakan sebuah *horja* 'pesta raya' di Puncak Bukit Pusuk Buhit berdekatan dengan *sopo* tempat tinggal kedua anaknya sewaktu mereka masih diasingkan. Seluruh penduduk desa diundang ke pesta tersebut. Tidak lupa alat musik tradisional Batak, yaitu gondang 'gendang' berupa gong, tatagading, terompet, dan kecapi turut memeriahkan suasana pesta. Mereka menyembelih seekor kerbau jantan yang sehat dan gemuk untuk jamuan makan para undangan yang hadir.

Guru Hatiabulan menancapkan tongkatnya di depan sopo. Kemudian, dengan iringan tetabuhan *gondang* Batak, Datu Parpasan Dinjang pun *manortor* 'menari'. Setelah *manortor* selama berjam-jam, Datu Parpasan Dinjang pun kemasukan *begu* 'roh' orang-orang yang menjadi korban *hau piupiutanggule* yang ganas itu. Tubuhnya bergetar hebat, seluruh otot-ototnya mengeras dan kaku. Matanya menatap nanar dan mulutnya bergumam dengan suara yang tidak jelas. Dengan memperalat tubuh dan mulut Datu Parpasan Dinjang, para *begu* itu berkata, "Wahai Tuan Pengukir, engkau mengukir kami memiliki mata, tetapi kami tak bisa melihat; memiliki te-

linga, tetapi kami tak bisa mendengar; memiliki mulut, tetapi kami tak bisa makan. Oleh karena itu, kami akan mengutuk engkau."

Datu Parpansa Dinjang menjawab para roh itu sambil berkata, "Kutuklah pisau itu karena dialah yang bersalah." Kemudian, pisau ukir itu pun berkata, "janganlah mengutuk aku, penempaan itulah yang bersalah." Namun, penempaan itu pun mengelak lagi dan berkata, "Bukan aku, tetapi Guru Hatiabulanlah yang bersalah." Kemudian, Guru Hatiabulan berbicara kepada roh itu, "Janganlah mengutuk aku, kutuklah dirimu sendiri sebab kalian sendirilah yang jatuh ke jurang kematian itu dan mati sia-sia."

Para *begu* itu pun terdiam sejenak sambil merenungkan ucapan Guru Hatiabulan. Sejurus kemudian, para *begu* itu pun berkata, "Jikalau memang demikian adanya, kami mohon sudilah kiranya Tuan mempergunakan kami untuk kehidupan selanjutnya. Kami berjanji akan mendatangkan hujan apabila diperlukan, dan akan menghentikan hujan yang berkepanjangan. Kami akan memberikan nasihat tentang hukum dan kekuasaan, dan kami akan mencegah niat jahat pencuri dan perampok," jawab para *begu* itu. Guru Hatiabulan pun menyanggupi permintaan para *begu* itu, sambil mengkahiri pembicaraannya dia berkata, "Baiklah, saya menyetujui permintaan kalian," ujarnya. Para *begu* merasa puas dengan jawaban Guru Hatiabulan.

Tubuh Datu Parpansa Dinjang bergetar hebat, sekujur tubuhnya terasa lunglai. Dengan tergopoh-gopoh dia terduduk di tanah dan memandangi semua orang-orang di sekelilingnya dengan tatapan kosong. Sesekali napasnya ter-

sengal, kemudian terdengar tarikan napasnya yang panjang. Sambil bergumam, samar-samar terdengar suaranya berkata, "*Horas ma di hamu sude, saonari pe laho ma ham*," 'Selamat tinggal bagi kalian semuanya, kami akan pergi sekarang'. Serentak mereka yang hadir di situ menjawab, "*Horas ma nang di hamu na laho*," ("Selamat jalan juga bagi kalian yang akan pergi"). Kemudian, para *begu* itu pun meninggalkan tubuh Datu Parpansa Dinjang.

Selang beberapa lama kemudian, Datu Parpansa Dinjang pun pingsan. Guru Hatiabulan menceritakan semua kejadian yang dialaminya kepada Datu Parpansa Dinjang. Kemudian, Datu Parpansa Dinjang berpesan kepada seluruh masyarakat yang hadir itu, "Mualai saat ini, aku akan menamakan tongkat ini *Tunggal Panaluan*. Hendaklah kita mempergunakan tongkat ini dalam setiap *ulaon* 'upacara adat'. Dengan Tunggal Panaluan ini kita dapat meminta hujan apabila kita memerlukannya, kita dapat menghentikan hujan yang berlebihan, kita dapat meminta petunjuk tentang hukum dan kekuasaan, dan kita dapat mencegah niat jahat pencuri dan perampok," katanya mengingatkan orang-orang yang hadir di sana. Kemudian, Datu Parpansa Dinjang mengakhiri *horja* itu dengan memberikan *hata apulapul* 'kata penghiburan' kepada keluarga Guru Hatiabulan dan seluruh penduduk yang turut berdukacita atas bencana itu. Seperti biasa dalam setiap *ulaon* adat (acara adat) Batak, *umpasa* atau pantun sering dipergunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang baik. Datu Parpansa Dinjang selaku Raja Parhata (juru bicara adat) berkata,

"Tinapu bulung siarum, bahen uram ni porapora;
Na hansit I tibu ma malum, jala tibu ma ro las ni roha."
Artinya "Semoga kepahitan ini segera berlalu, dan berganti menjadi sukacita."

Kemudian, dia menambahkan lagi,
"Eme sitambatua parlinggoman ni siborok;
Sai dilehon Tuhan ta ma di hamu tua, jala sai hot hamu diparorot."
Artinya "Semoga Tuhan memberkati dan memelihara kita."

Demikianlah, semenjak itu Tunggal Panaluan memiliki peranan penting dalam setiap upacara adat serta kebudayaan Batak. Apabila dalam suatu *huta* 'dusun' mengadakan *ulaon* 'pesta adat', keberadaan panaluan benar-benar diperhitungkan. Mereka meyakini bahwa Tunggal Panaluan dapat memberikan hujan apabila diperlukan, menghentikan hujan yang berkepanjangan, memberi petunjuk tentang hukum dan kekuasaan, serta mencegah niat jahat para pencuri dan perampok. Namun, semenjak agama mulai menyebar ke daerah Batak, keyakinan akan Tunggal Panaluan tergeser oleh keyakinan manusia kepada Sang Pencipta. Kisah Tunggal Panaluan ini sekaligus merupakan pelajaran yang berharga bagi orang-orang Batak dari generasi ke generasi, yaitu agar setiap orang jangan mengabaikan nasihat raja atau orang yang berhikmat dan juga nasihat dari orang tua.

7. WENU-WANA

Wirnasari Widodo

Pada zaman Mataram (Hindu), abad kedelapan Masehi, kelompok Candi Manjusri di sebelah selatan Gunung Merapi, yang kemudian terkenal dengan nama Candi Sewu, dibangun pada saat Negara Mataram (Hindu) berada di bawah pemerintahan Baginda Raja Indrayana yang bergelar Sri Sanggramadananjaya. Setelah Sri Maharaja Indrayana wafat, singgasana kerajaan dan kekuasaan Negara Mataram berada di tangan sang menantu, Baginda Samarattungga.

Di bawah kekuasaan Baginda Samarattungga, keadaan Negara Mataram cukup aman dan makmur. Rakyat secara keseluruhan merasa bahagia dan sejahtera. Namun, ibarat kulit yang halus pun terpaksa ada tahi-lalatnya. Demikian pula, situasi negara kotapraja dan Istana Mataram di Poh Pitu yang tenang dan damai tersebut terpaksa terjadi suatu tragedi yang tak disangka.

Hal itu terjadi pada saat Permaisuri Kusumawardani sedang mengandung. Istri selir baginda, Niken Sumilir, sebagai orang kecil yang diangkat menjadi istri selir karena kecantikannya, mekar loba tamak dan angkara-murkanya, tidak puas posisinya hanya sebagai istri selir. Wanita dari Desa Kendayan tersebut ingin memiliki posisi sebagai permaisuri. Menurut perhitungannya, bila

ia sebagai permaisuri, kelak anak yang dilahirkannya memiliki hak duduk di singgasana Mataram. Alangkah gembiranya hati Niken Sumilir bila suatu saat nanti ia memiliki putra yang duduk di singgasana dan memiliki kekuasaan atas Negara Mataram. Ah, wanita itu tersenyum sendirian.

Oleh karena itu, Niken Sumilir harus mampu menyingkirkan Permaisuri Kusumawardani! Lalu, bagaimana caranya? Niken Sumilir harus mampu mendapatkan akal dan cara. Kalau bergerak sendiri, mustahil usahanya dapat terlaksana. Ia perlu bekerja sama dengan Ki Patih Gagak Pangrawit yang terkenal serakah dalam hal uang. Asal Ki Patih diberi uang cukup banyak, pasti ia mau melakukan tugas nista tersebut. Itulah sebabnya, dengan diam-diam Niken Sumilir melakukan hubungan dan pembicaraan rahasia dengan Sang Mapatih Amangkubumi Gagak Pangrawit.

"Cckk! Jangan kautugaskan hal itu kepadaku, Mas Ayu! Tugas itu terlalu berat dan sangat berbahaya bagiku," jawab Patih Gagak Pangrawit saat Niken Sumilir meminta dia membunuh Permaisuri Kusumawardani. "Uh, saya tidak berani ...!"

"Lho, apakah Ki Patih tidak tahu?" kata Niken Sumilir tegas, "Cinta baginda sudah sepenuhnya tertuju padaku! Maklum, aku lebih muda dan lebih cantik. Bahkan, aku lebih menggairahkan selera baginda daripada Permaisuri Kusumawardani! Dalam hati baginda ada niat mengangkat aku sebagai permaisuri beliau. Karena Kusumawardani menjadi penghalang, ia perlu kita singkirkan!"

"Tetapi Permaisuri Kusumawardani sedang mengandung. Bayi yang ada dalam kandungan tersebut adalah calon raja atau ratu Mataram! Mas Ayu Niken Sumilir jangan main-main!"

"Ki Patih! Aku minta bantuan padamu tidaklah Cuma-cuma, tetapi ada imbalannya. Terimalah ini, uang dua kampil atau dua kantong untukmu. Kalau tugasmu sudah berhasil, permaisuri sudah mati, akan kutambah tiga kampil lagi. Dengan janji, Ki Patih harus mampu menyimpan rahasia ini, demi menjaga kelesamatan kita berdua!"

Ketika melihat uang banyak yang ada dalam dua kampil, mata Ki Patih menjadi hijau. Jakunnya turun naik dan ia tergiur. Apalagi masih ditambah janji, bila tugasnya berhasil dengan baik, ia masih akan ditambah uang tiga kampil lagi. Akan tetapi, patih yang licik tersebut masih juga mengajukan syarat.

"Baik. Aku akan melaksanakan tugas yang kau berikan padaku, tetapi imbalannya saya harap tidak cukup dengan uang."

"Apakah Ki Patih menginginkan mas intan berliar?"

"Bukan! Tetapi... mmm.... Uh, anu. Aku sanggup melakukan tugas yang sangat berbahaya itu, asal aku kau izinkan dapat menikmati kecantikanmu, menikmati tubuhmu secara keseluruhan." Jelasnya, "Aku ingin berkasih mesra dan berhubungan sebagai layaknya suami istri, tak hanya sekali atau dua kali, tetapi sepuas hatiku dan setiap saat aku mau! Bagaimana, setuju?"

"Lho, kok begitu, Ki Patih?" wanita itu terkejut.

"Tinggal kau mau atau tidak! Kalau kau tidak mau, aku juga tidak mau melakukan apa yang kaukehendaki. Malahan, bila kau tidak mau, aku dapat membuka rahasia kejahatanmu. Kalau kaumau, kita sama-sama untung. Aku dapat uang dan dapat menikmati tubuhmu, dan kau dapat diangkat sebagai permaisuri dan kelak anakmu akan diangkat sebagai raja atau Ratu Mataram!"

Kemauan jahat dan durhaka membuahkan tindakan nista penuh dosa. Walaupun keinginan Patih Gagak Pangrawit benar-benar di luar perkiraan Niken Sumilir, keinginan tersebut terpaksa disanggupi karena terdorong keinginan untuk diangkat sebagai permaisuri baginda. Selanjutnya, terjadi hubungan.gelap dan terkutuk antara selir Niken Sumilir dengan Ki Patih Gagak Pangrawit.

Untuk memenuhi kesanggupannya, ketika Ki Patih telah puas menikmati tubuh Niken Sumilir, Ki Patih dengan diam-diam melakukan tugas jahatnya. Pada tengah malam, saat Permaisuri Kusumawardani tidur nyenyak akibat ajian hitam "Megananda', ia diangkat oleh Patih Gagak Pangrawit dari tempat tidur keputren dibawa ke hutan Wenu-Wana. Di tengah hutan yang gelap gulita, Ki Patih tidak sampai hati membunuh permaisuri yang tidak berdosa, apalagi sedang hamil tua. Itulah sebabnya permaisuri yang sedang tidur nyenyak tersebut cukup ditinggal di tengah hutan. Biarlah mati dimangsa binatang buas yang ada dalam hutan itu, bisik hati Ki Patih Gagak Pangrawit.

Saat itu Hutan Wana-Wenu masih merupakan hutan belantara, dihuni oleh berbagai binatang buas yang suka memangsa daging, sekaligus juga merupakan habitat para siluman, seperti

jin, setan, peri perayangan, drubiksa, dan bajobarat. Tidak aneh bila Patih Gagak Pangrawit memperkirakan, Permaisuri Kusumawardani pasti mati dimangsa binatang buas yang banyak berkeliaran di hutan tersebut.

Permaisuri Kusumawardani masih tidur nyenyak, tanpa terganggu oleh kokok ayam hutan yang menyongsong datangnya pagi hari. Ketika ada angin pagi bertiup perlahan, putri tersebut terbangun dari tidurnya. Sulit digambarkan, betapa terkejut ketika ia melihat ke kanan ke kiri dan seluruh lingkungannya. Ternyata, ia kini berada di tengah hutan belantara. Pada malam itu ia tidur di kamar keputren dalam istana Mataram di Poh Pitu, tetapi kini ia bangun dari tidur berada di tengah hutan belantara? Permaisuri Kusumawardani hanya mampu menangisi nasibnya. Ia tidak tahu apa salahnya sehingga kini harus mengalami penderitaan seberat ini.

"Oh Dewata yang Mahakasih. Mengapa celaka sekali hidupku? Apa kesalahanku hingga mengalami penderitaan seperti ini? Lebih baik aku mati bila tidak datang suatu pertolongan...!"

Oleh karena tenggelam dalam tangis dan kesusahan, Permaisuri Kusumawardani tidak mengetahui bahwa ada seseorang mendekat. Terdengar manis tutur katanya, "Duhai putri jelita kesayangan Dewata, mengapa engkau menangis tersedu? Lupakah kau bahwa putri adalah keturunan para kusuma yang tegar menghadapi segala keadaan?"

"Oh kisanak. Terlalu sial bagiku dan tidak tahu apa kesalahanku, tiba-tiba mengalami penderitaan seperti ini."

"Aduhai Permaisuri yang bijaksana dan berbudi luhur. Benar dan salah, senang dan susah, bahagia dan sengsara sebenarnya tidak lain hanyalah bunga kehidupan yang akan dan pasti disandang oleh semua manusia. Namun, ingatlah bahwa hidup manusia di dunia ini hanyalah maya, hanyalah bayang-bayang, dan ibarat sekadar singgah minum. Hidup yang sebenarnya adalah kelak di dalam alam Nirwana atau Surgaloka. Begitulah!"

"Tetapi, kisanak. Saat ini aku sedang mengandung tua. Mungkin beberapa hari lagi akan melahirkan."

"Itulah yang memerlukan pertolongan sebab bayi tersebut merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan perjalanan hidup ayah-ibunya. Bila Sang Putri tidak keberatan, marilah kuboyong ke padepokanku di Trukan Ngawen untuk mendapatkan perawatan seperlunya."

"Anda ini siapa, dan mengapa berbusana brahmana?!"

"Nama saya Rakrayan Patapan Mpu Palar, tetua atau pimpinan Padepokan Trukan (dusun baru) Ngawen. Saat masih muda, saya pernah menjabat sebagai Rakryan Mahamenteri I Hino (senapati) Mataram pada saat pemerintahan Baginda Sri Maharaja Indra atau Baginda Sri Sanggramadananjaya. Akan tetapi, kini usia saya sudah terlalu tua dan akan menghabiskan sisa hidup saya di Padepokan Ngawen tersebut, sekaligus mewariskan ilmu yang saya miliki kepada para pemuda yang berkenan kepadaku. Itulah sebabnya, wahai Putri yang saya hormati, mohon paduka berkenan hamba boyong ke Padepokan Ngawen. Walau tempatnya sederhana, bayi yang

akan Paduka lahirkan akan mendapat perawatan yang memadai!"

Akhirnya, Permaisuri Kusumawardani setuju diboyong oleh Sang Resi ke padepokan di Trukan Ngawen. Sampai pada waktunya sang Permaisuri melahirkan bayi perempuan yang wajahnya cantik jelita. Bayi itu diberi nama Pramudawardani. Karena asuhan Sang Resi, kasih sayang ibunda, dan pemeliharaan kerabat Padepokan Ngawen yang tulus wajar serta memadai, bayi Pramudawardani cepat besar, menjadi kanak-kanak, dan kemudian menjadi remaja putri. Sesuai dengan kebijaksanaan Sang Resi, remaja putri tersebut dididik dalam berbagai macam disiplin ilmu, tidak saja ilmu kewanitaan, kerohanian, dan budi pekerti, tetapi juga dilatih ilmu kenuragan dan ulah yuda. Maklum, sang resi memang bekas Senapati Agung Mataram.

Dalam istana Mataram di Kotaraja Poh Pitu, lega hati Niken Sumilir karena telah berhasil menyingkirkan Permaisuri Kusumawardani yang dianggap sebagai penghalang bagi maksud dan keinginannya. Di pihak lain, Baginda Samarattungga sangat sedih karena hilangnya permaisuri yang sedang hamil tua. Baginda segera mengerahkan segenap wirapraja, wirayuda dan telik sandi untuk mencari dan berusaha menemukan sang permaisuri. Namun, sepertinya sang permaisuri ditelan oleh gelapnya malam, hilang tanpa meninggalkan jejak sedikit pun. Semua usaha pencarian gagal tanpa hasil. Semua upaya ternyata sia-sia.

Hanya karena kepintaran Niken Sumilir menghibur Baginda, maka kesedihan Baginda agak berkurang karenanya. Akhirnya, Baginda

memutuskan dalam hati, beliau perlu merelakan hilangnya permaisuri, mungkin hal ini telah menjadi takdir Dewata. Sebagai ganti, Niken Sumilir diangkat sebagai permaisuri dan diperbolehkan duduk sejajar dengan Baginda pada saat pasewakan agung. Betapa bahagia hati Niken Sumilir sebab yang dirindukannya selama ini telah terwujud.

Seperti kata peribahasa, "Siapa menabur akan menuai." Niken Sumilir dalam hal hubungan intim tidak saja melayani Baginda, tetapi dengan terpaksa harus pula melayani Patih Gagak Pangrawit. Akan tetapi, Niken Sumilir tidak pernah mampu mengandung, apalagi melahirkan seorang bayi. Beberapa tahun kemudian, belum jua puas menikmati kedudukannya sebagai permaisuri, wanita dari Dusun Kendayan tersebut menderita penyakit aneh. Penyakit kulit itu ganas dan cepat merata ke seluruh tubuh tanpa kecuali. Banyak tabib, juru obat, ahli jampi-jampi, dan orang pandai didatangkan ke istana untuk menyembuhkan sakit Sang Permaisuri, tetapi hasilnya nihil. Penyakit tersebut tidak menular kepada warga kerabat istana. Baginda dengan hati berat memutuskan agar Sekar Sumilir perlu dikarantina di tempat terpencil jauh di luar kotaraja. Gagal keinginan Niken Sumilir memiliki putra yang diharapkan kelak menjadi raja atau Ratu Mataram.

Terkejut hati Baginda Sri Maharaja Samarattungga saat menerima laporan ki patih bahwa ada kelompok rakyat yang telah mempersiapkan diri untuk berontak menentang kekuasaan Baginda. Kelompok masyarakat yang berniat melakukan makar tersebut dipimpin oleh seorang wanita

yang masih remaja. Berdasarkan laporan para prajurit sandi yuda, Ki Patih Gagak Pangrawit melaporkan bahwa para pemberontak telah menyusun kekuatan di Padepokan Ngawen di tepi Hutan Wenu-Wana. Baginda Samarattungga segera memerintahkan agar kekuatan pemberontak yang masih kecil tersebut segera ditumpas, sebelum mereka menjadi besar dan menghancurkan kekuatan Mataram. Patih Gagak Prangrawit sendiri yang diperintah oleh Baginda agar memimpin seluruh prajurit Mataram. Patih Gagak Pangrawit dibantu oleh Rakryan Mahamenteri I Hino, Rakryan Mahamenteri I Halu, Rakryan Mahamenteri I Sirikan, warga Darma Putera, dan kelompok para Manggala.

Kedatangan prajurit Mataram ke Padepokan Ngawen memang telah diperhitungkan oleh Resi Rakrarayan Patapan Mpu Palar. Itulah sebabnya, Putri Pramudawardani sendiri yang diperintahkan untuk memimpin laskar Ngawen yang terdiri atas para siswa Padepokan Ngawen dibantu oleh para penduduk di sekitar Padepokan Ngawen. Peperangan terjadi sangat ramai. Banyak prajurit Mataram roboh dan gugur dalam peperangan Ngawen. Tidak sedikit pula para siswa Padepokan Ngawen yang terluka. Bahkan, Patih Gagak Pangrawit sendiri harus roboh dan gugur di tangan putri yang masih remaja, Pramudawardani.

Ketika mendapat laporan bahwa Ki Patih telah gugur di medan yuda, Baginda Samarattungga sendiri datang ke Ngawen. Baginda langsung mengganti posisi Ki Patih dan memimpin gerak yuda seluruh prajurit Mataram. Akhirnya, Baginda berhasil berhadapan langsung dengan

pimpinan pemberontak, putri cilik Pramudawardani. Keduanya sama-sama tegar duduk di punggung kuda masing-masing, dengan senjata terhunus keduanya siap membunuh atau dibunuh. Akan tetapi, dalam situasi kritis tersebut, terdengarlah teriakan wanita sambil keluar dari dalam padepokan.

"Wahai Baginda! Itu putri Baginda sendiri yang lahir dari dalam kandunganku. Wahai putriku, itulah ayahmu! Kauwajib menghaturkan sembah baktimu kepadanya! Baginda, inilah aku, permaisurimu, Putri Kusumawardani!"

Setelah Baginda yakin bahwa wanita yang berteriak-teriak tersebut Permaisuri Kusumawardani yang dirindukannya selama ini, berhentilah gerak yuda Baginda, demikian pula Putri Pramudawardani. Raja dan putri remaja tersebut sama-sama turun dari punggung kuda masing-masing, lalu meletakkan senjata dan saling mendekat. Putri Pramudawardani segera menghaturkan sembah bakti kepada ayahanda tercinta yang selama ini tidak ia ketahui dan sangat ia rindukan. Dengan penuh kasih Baginda segera memeluk putri kecil yang memberontak, yang ternyata darah daging beliau sendiri. Peperangan pun usai. Semua meletakkan senjata dan saling bersalaman satu sama lain.

Dalam situasi demikian, Resi Rakarayan Patapan Mpu Palar ke luar dari rumah padepokan, langsung menghaturkan sembah bakti kepada Baginda. Usai menghaturkan sembah bakti, mantan Rakryan Mahamenteri I Hino Mataram tersebut menjelaskan duduk permasalahan yang terjadi. Akibat niat jahat Niken Sumilir yang bersekongkol dengan Patih Gagak Pangrawit,

Permaisuri Kusumawardani dibuang ke hutan Wenu-Wana, dengan harapan permaisuri tersebut mati dimangsa oleh binatang buas. Itulah sebabnya Sang Resi memberi pertolongan agar yang jahat menuai hasil kejahatannya. Lega hati Baginda sebab kedua durhaka telah menuai hasil kedurhakaannya. Akhirnya, setelah memerintahkan perlunya memuliakan mereka yang gugur serta merawat mereka yang terluka. Permaisuri Kusumawardani dan Putri Pramudawardani segera diboyong Baginda ke istana Mataram di Kotaraja Poh Pitu.

Kedumian, Baginda berkenan menambah nama putri tercinta Sri Kahuluan.

Karena jasa Rakarayan Patapan Mpu Palar, Baginda berkenan mendirikan bangunan suci (candi) Wenu-Wana. Menurut para ahli (sekarang), Candi Wenu-Wana tersebut tidak lain adalah Candi Ngawen yang masih ada sampai sekarang ini. Candi itu terletak di sebelah barat kota Kecamatan Muntilan, termasuk wilayah Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah.

Atas permintaan Putri Pramudawardani alias Sri Kahuluan pula, Baginda Samarattungga mendirikan bangunan suci (candi) yang lebih besar, terletak di sebelah utara Candi Wenu-Wana atau Candi Ngawen, di bumi Sambara Budara, dengan arsitek Ki Gunadarma. Candi besar tersebut tidak lain adalah Candi Borobudur yang masih ada sampai sekarang ini.

8. TAK TINDAM TAK KUTETEH

Abel Tasman

"*Tak tindam tak kuteteh* (Tak tinam tak kuteteh)
Apo caro urang buladang (Bagaimana cara orang beladang)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kuteteh)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kuteteh)"

Suara nyanyian itu bersiponggang di dalam hutan. Menggema di antara pepohonan besar dalam rimba. Bersama lembut dan membuai-buai. Kadang kala terdengar bagai ratapan, lain waktu terdengar seperti selingan musik di antara pekik siamang dan kicauan burung.

Pak Andie dan Mak Andie tertegun. Sudah sekian lama mereka hidup, tetapi belum pernah mereka mendengar suara semerdu itu. Suara itu seperti suara bidadari yang turun dari kayangan.

Keduanya masih mendengarkan irama nyanyian itu dengan penuh minat. Bukan hanya itu, mereka malah berhenti menebas hutan. Hati dan pikiran mereka kini tertuju pada suara nyanyian itu. Padahal sejak turun menebas hutan untuk membuat ladang, hampir tidak pernah mereka berhenti bekerja. Dari pagi sampai petang mere-

ka terus dan terus bekerja. Kadang-kadang malam pun mereka menebas hutan dengan membawa obor. Makan pun kadang mereka lupa karena asyiknya bekerja.

Dulu, konon kabarnya di Kampung Telukriti, Pak Andie dan Mak Andie memang terkenal sebagai sepasang petani yang rajin dan kaya. Mereka juga sangat dermawan, suka menolong, dan suka memberi. Akan tetapi, mereka jarang begaul dengan penduduk kampung. Mereka selalu sibuk bekerja. Untuk mengasuh anak mereka yang masih kecil pun diserahkan kepada seorang pembantu. Padahal, di masa itu tidak ada orang tua mencari pengasuh bagi anak-anaknya, apalagi itu anak pertama dan tunggalnya.

Itulah yang dilakukan Pak Andie dan istrinya. Mereka hanya mempunyai satu keinginan, yaitu ingin tetap kaya-raya. Bukan, ingin lebih kaya lagi dari sekarang. Dan, satu-satunya, serta menebas dan menebang hutan seluas-luasnya pula. Akan tetapi, suara nyanyian itu? Mengapa nyanyian itu begitu menggoda mereka? Dari mana sumber suara itu?

Semula mereka menduga suara itu berasal dari penyadap karet di kebun sebelah hutan tempat mereka menebas. Akan tetapi, setelah *berjohu* beberapa kali dan tak ada sahutan, keduanya tidak yakin bahwa itu suara penyadap karet. *Berjohu* maksudnya berteriak lantang dengan tujuan memanggil seseorang yang jauh dan tidak tampak. Tidak mungkin nyanyian itu bisa seindah dan semempesona seperti kalau hanya dilagukan oleh seorang penyadap karet, kecuali penyadap karet itu memakai *putunang*.

Menurut kepercayaan orang Kampung Telukriti, ada orang-orang tertentu yang bisa menyanyi atau meniup suling diiringi dengan ilmu gaib, ilmu penunduk hati, sehingga orang yang mendengar nyanyian itu tunduk terpesona kepada si penyanyi atau si peniup suling. Ilmu penunduk hati melalui suara itu disebut *putunang*. Memang, *putunang* yang sering dilakukan biasanya melalui suling, tetapi orang yang sudah ahli menggunakan ilmu *putunang* bisa saja melakukannya melalui suara nyanyian bahkan lewat siulan.

Jadi, benarkah nyanyian itu berasal dari suara seseorang? Jangan-jangan nyanyian itu berasal dari hantu penunggu hutan? Jembalang tanah? Atau orang bunian? Konon, orang bunian juga bisa berubah wujud seperti manusia. Bahkan kata orang kampung, beberapa orang dari dukun di kampung Pak Andie dan Mak Andie kawin dengan orang bunian.

Yang jelas kini Pak Andie dan Mak Andie makin penasaran. Sementara irama nyanyian itu secara perlahan masuk merasuk ke dalam hati dan pikiran mereka sehingga tanpa sadar mereka terbuai dalam irama itu. Kemudian, mereka mengikuti irama itu dengan sepenuh rasa. Mereka bernyanyi, bernyanyi, dan terus bernyanyi seraya menjawab suara nyanyian gaib itu.

Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kuteteh)
Butanam pisang kuladi (Bertanam pisang keladi)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kuteteh)

Tak tindam tak Kuteteh (Tak tinam tak kuteteh)

Agaknya si pemilik suara dihutan sebelah merasa senang. Nyanyian Pak Andie dan Mak Andie langsung disahutnya dengan uara melengking tinggi.

Kuladi dimakan bongai (Keladi dimakan ulat)
Bongai dicocok ayam (Ulat dipatuk ayam)
Ayam dicokou musang (Ayam ditangkap musang)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kuteteh)

Suara itu luar biasa dahsyat, seperti membubung ke angkasa. Kemudian, suara itu serasa merayap di lembah-lembah, menyapa pepohonan besar berdaun lebat, menggetarkan sukma menundukkan jiwa, sukma dan jiwa Pak Andie dan Mak Andie.

Keduanya saling berpandangan sejenak. Mereka tidak bisa lagi menahan rasa penasaran yang makin kuat menggelitik rasa ingin tahunya. Mereka sudah lupa pada pekerjaannya, lupa pada tebasan yang belum selesai. Keduanya kini melangkah ke arah suara. Mula-mula perlahan, berhati-hati, dan mengendap-endap, tetapi makin lama makin cepat, dan makin bergegas.

Setelah jauh masuk ke hutan, tiba-tiba Pak Andie menghentikan langkah. Mak Andie juga berbuat hal serupa. "Tak mungkin sejauh ini," ucap Pak Andie pada istrinya.

"Iya, ya! Tadi suara itu terdengar sekitar sini," sahut Mak Andie dengan napas terengah-engah.

Lama keduanya terdiam. Kini mereka menjadi sangsi. Jangan-jangan benar dugaan mereka tadi. Suara itu benar-benar berasal dari orang bunian atau suara penunggu hutan yang menidurkan anaknya. Konon kata orang kampung, hantu hutan biasanya menidurkan anaknya pada siang hari.

Pak Andie dan Mak Andie kembali bernyanyi. Mengulang-ulang nyanyian tadi, beribaiba membuai merdu. Namun, tidak ada sahutan, tidak ada suara yang memukau. Suara itu seperti raib ditelan pepohonan besar yang tegak kokoh bagai kaki-kaki raksasa di sekeliling mereka.

"Mengapa dia diam?" tanya Mak Andie risau.

Pak Andie hanya menggeleng. Kemudian, dia menyahut dengan suara mengambang, "Mungkin karena syair lagunya diulang-ulang."

"Maksud Bapak?"

"Lanjutkan lagunya, ciptakan jawaban nyanyian tadi."

"Tadi sampai mana, Pak?" Mak Andie mencoba mengajuk pikiran suaminya.

Pak Andie tidak menjawab, tetapi langsung bernyanyi

Kuladi dimakan bongai (Keladi dimakan ulat)
Bongai dicocok ayam (Ulat dipatuk ayam)
Ayam dicokou musang (Ayam ditangkap musang)

Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kuteteh)

"*Kolou bongai dicotok ayam, ayam dicokou musang, musang mengapo,* Pak?" tanya Mak Andie bingung dalam bahasa kampung mereka.

"Musang disalak anjing."

"Mengapa begitu pula?"

"Suka hati kitalah," jawab Pak Andie singkat.

"Mana pula bisa suka hati."

"Yang penting 'kan bernyanyi supaya nyanyian kita disahuti," tangkis Pak Andie tidak mau kalah. Tanpa menunggu Mak Andie bicara, dia langsung melanjutkan nyanyian

Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kuteteh)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kuteteh)
Musang disalah anjiang (Musang disalah anjing)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kuteteh)

Tetap tak ada sahutan. Hutan sekitar mereka tetap sunyi.

Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kuteteh)
Anjiang ditangkok rimau (Anjing ditangkap harimau)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kuteteh)

Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kuteteh)

Baru saja Mak Andie selesai bernyanyi, sayup-sayup dari kejauhan terdengar suara nyanyian,

Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kuteteh)
Rimau ditimpo pungguo (Harimau ditimpa tunggul lapuk)
Punggui dimakan api (Tunggul lapuk dimakan api)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kuteteh)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kuteteh)

"Sudahlah, berarti itu suara bunian atau hantu hutan," ucap Pak Andie sejurus kemudian. "Kalau kita kejar ke sana, dia akan terus berlari lebih jauh lagi," tambahnya.

"Tapi kita harus menemukannya, Pak!" Mak Andie tidak mau mengalah.

"Ingat, Mak. Banyak cerita orang bunian bisa menyesatkan orang. Kita nanti tidak tahu jalan pulang," kata Pak Andie lagi, mengingatkan istrinya. Akan tetapi, Mak Andie sudah terlanjur tergoda pada suara itu. Dia bersikeras ingin mencari sumber suara.

Pak Andie akhirnya mengalah. Mereka terus melangkah, makin jauh ke dalam hutan lebat, menuju suara nyanyian. Baru saja beberapa langkah mereka berjalan, terdengar lagi suara mendayu-dayu itu.

Api ditimpo ujan (Api ditimpa hujan)
Ujan disapu angin (Hujan disapu angin)
Angin tutumbuk ku gunung (Angin tertumbuk ke gunung)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kutetah)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kutetah)

Sambil berjalan, Mak Andie menyahut.

Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kuteteh)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kuteteh)
Gunung digoyang gompo (Gunung digoyang gempa)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kutetah)

Suara nyanyian itu menyahut dengan suara melengking tinggi.

Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kutetah)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kutetah)
Gompo, buncano dai Allah (Gempa, bencana dari Allah)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kutetah)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kutetah)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kutetah)

Suara yang tadi melengking tinggi, kini makin lama makin perlahan, perlahan dan terus makin pelan sampai akhirnya redup, seperti sumbu lampu yang kehabisan minyak.

Pak Andie dan Mak Andie berhenti. Lalu, mereka melantunkan nyanyian, mengulang syair-syair nyanyian itu dari awal. Mereka berharap akan ada suara sahutan, suara nyanyian yang memukau itu. Akan tetapi, sampai senja mereka bernyanyi, tetap saja suara yang mereka tunggu tidak terdengar. Dan, memang suara itu tidak akan terdengar lagi, maka dengan beriba-iba hati Mak Andie pun untuk ke sekian kalinya melantunkan nyanyian itu yang sekali-sekali diselingi oleh Pak Andie.

Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kutetah)
Apo caro urang buladang (Bagaimana cara orang berladang)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kutetah)

Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kutetah)
Butnanam pisang keladi (Bertanam pisang keladi)

Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kutetah)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kutetah)

Kuladi dimakan bongai (Keladi dimakan ulat)

Bongai dicotok ayam (Ulat dipatuk ayam)
Ayam dicokou musang (Ayam ditangkap musang)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kutetah)

Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kutetah)
Musang disalah anjiang (Musang disalah anjing)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kutetah)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kutetah)

Anjiang ditangkok rimau (Anjing ditangkap harimau)
Rimau ditimpo pangguo (Harimau ditimpa tunggul lapuk)
Pungguo dimakan api (Tunggul lapuk dimakan api)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kutetah)

Api ditimpo ujan (Api ditimpa hujan)
Ujan disapu angin (Hujan disapu angin)
Angin tutumbuk ku gunung (Angin tertumbuk ke gunung)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kutetah)

Gunung digoyang gompo (Gunung digoyang gempa)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kutetah)

Gompo, buncano dai Allah (Gempa, bencana dari Allah)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kutetah)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kutetah)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kutetah)

Mak Andie menangis. Dia seperti kehilangan sesuatu yang sangat berharga. Dalam keadaan masih sesenggukan menahan isaknya, Mak Andie diajak oleh Pak Andie pulang.

Celakanya, apa yang dikhawatirkan Pak Andie tadi benar. Mereka tidak tahu lagi jalan menuju pulang. Mereka tersesat. Berhari-hari mereka mengembara dalam hutan. Makan dari buah-buahan dan dedaunan hutan. Sementara itu, Mak Andie terus melantunkan nyanyian itu. Makin dia bernyanyi, rindunya kepada anak yang ditinggalakannya serasa semakin menyesakkan dada. Dalam hati dia berjanji, tidak akan lagi meninggalkan anaknya kepada pengasuh.

Mak Andie menepati janjinya. Sepekan kemudian, penduduk kampung menemukan mereka di bawah pohon *jejawi*, pohon beringin, dia menciumi anaknya dengan penuh rasa sayang. Bila anaknya menangis, dia pun bernyanyi.

"*Tak tindam tak kuteteh* (Tak tinam tak kuteteh)
Apo caro urang buladang (Bagaimana cara orang beladang)

Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kuteteh)
Tak tindam tak kuteteh (Tak tinam tak kuteteh)"

Sejak itu, nyanyian "*Tak Tindam Tak Kuteteh*" menjadi nyanyian pengantar tidur anak-anak di Kampung Telukriti, yang ditembangkan di ladang-ladang, di semilir angin yang menghembuskan harum bunga padi.

9. PERJALANAN SANG SEPIAK

Erma Br. Ginting

Kisah ini terjadi di sebuah desa yang bernama Simpang Katis. Di Simpang Katis ada sepasang suami istri yang sudah lama menikah, tetapi belum mendapatkan keturunan. Siang malam mereka tidak pernah lelah berdoa kepada Tuhan agar dikaruniai seorang anak.

Pada suatu subuh saat suaminya masih lelap dalam tidurnya, si istri berdoa. "Ya Allah, berikan aku seorang anak, biar pun sepiak ku kan senang menerimanya," ujar si istri sambil menangis.

Doa sang istri yang tulus ternyata didengar oleh Tuhan. Tidak berapa lama, hamillah dia. Sewaktu mengandung anak itu, sang istri selalu ceria. Tiada hari tanpa syukur dalam hidupnya. Si istri sangat yakin bahwa kehamilannya benar-benar anugerah dari Yang Kuasa. Akan tetapi, saat anaknya lahir, dia terkejut karena anak laki-lakinya lahir dalam keadaan tidak sempurna. Persis seperti isi doanya, putranya hanya memiliki tubuh *sepiak*, tetapi keterkejutannya tidak berlangsung lama. Beberapa saat sang istri ingat bahwa Tuhan tidak salah dalam memberi. Dialah yang sebenarnya salah dalam meminta. Setelah mengingat hal itu, sang istri tidak merasa kecewa. Dia menerima kenyataan bahwa putranya

hanya *sepiak*. Dengan kenyataan itu juga sang istri akhirnya menamai putranya Sang Sepiak.

Dalam kebahagiaannya ternyata si istri harus menerima kenyataan pahit. Tidak lama sesudah kelahiran putranya, si suami meninggal dunia. Tinggalah si ibu dan anaknya, Sang Sepiak. Dengan segala keterbatasannya si ibu merawat Sang Sepiak. Dalam setiap tindakan dia tidak pernah lupa akan kebesaran Tuhan. Dalam hati si ibu selalu yakin, kalau doa yang salah pun dapat Tuhan berikan, pasti akan lebih mudah lagi bagi Tuhan untuk mengabulkan doa yang benar. Dengan keyakinan itu si ibu selalu berdoa agar Tuhan memberikan kesehatan kepada putranya.

Hari demi hari berlalu, tidak terasa Sang Sepiak sekarang sudah berusia lima belas tahun. Sang Sepiak mulai menyadari bahwa tubuhnya tidak sempurna. Sepiak dijauhi oleh teman-temannya. Karena tidak tahan menrima perlakuan itu, akhirnya Sepiak angkat bicara. "Bu, mengapa bentuk tubuhku seperti ini, tidak sama seperti yang lain?"

"Sabarlah, Nak, ini semua takdir dari Yang Mahakuasa."

"Di mana Yang Mahakuasa itu, Bu. Aku mau menemui dia!"

"Tak seorang pun tahu di mana tempat tinggalnya, Nak!"

"Ibu bohong, kalau Ibu tak tahu di mana Yang Mahakuasa tinggal, dari mana Ibu tahu kalau tubuhku begini, merupakan takdir dari Yang Mahakuasa?"

"Sepiak, dengar ibu. Dahulu Ibu pernah berdoa agar Tuhan mengaruniai seorang anak. Dalam doa Ibu bersedia menerima seorang anak

walaupun hanya *sepiak*. Tidak lama sesudah itu, Ibu hamil dan lahirlah kamu."

"Kalau beriku aku mohon Ibu memberi restu, aku ingin pergi mencari Yang Mahakuasa. Aku mau supaya tubuhku utuh, sama seperti tubuh orang yang lain."

"Pergilah, Nak, Ibu merestuimu. Saat kepergianmu Ibu akan berdoa agar Yang Mahakuasa lekas bertemu denganmu."

Dengan restu ibunya, Sang Sepiak pergi mencari keberadaan Yang Mahakuasa. Desa demi desa sudah ia lalui. Dalam perjalanan mencari Yang Mahakuasa, Sepiak melewati sebuah pondok. Dalam pondok itu ada beberapa orang yang sedang bermain judi. Orang itu heran melihat wujud Sepiak. Oleh karena itu, mereka memanggil Sepiak.

"Hai anak muda, engkau akan ke mana?"

"Saya akan pergi mencari Yang Mahakuasa supaya Dia memberikan wujud seutuhnya."

"Saya berpesan, kalau kamu bertemu Yang Mahakuasa, katakan bahwa saya ingin Tuhan menyediakan neraka yang paling dalam buat saya."

"Baik kalau begitu, akan aku sampaikan pesanmu."

Sepiak kemudian melanjutkan perjalanannya. Kadang panas matahari menembus ubun-ubunnya, tetapi Sepiak tidak menghiraukannya. Hujan yang mengguyur tubuhnya pun tidak menjadi halangan bagi Sepiak demi mewujudkan keinginannya.

Sewaktu Sepiak melewati desa berikutnya, ia bertemu dengan seorang pemuda. Sepiak ya-

kin bahwa pemuda ini baru saja selesai sembahyang. Ini terbukti karena si pemuda sedang melipat sejadah di atas sebuah batu dan si pemuda juga mengenakan peci. Ketika melihat Sepiak lewat, si pemuda bertanya.

"Hai Jang, kamu mau ke mana?"

"Saya mau mencari Yang Mahakuasa untuk memohon agar tubuhku yang hanya sepiak ini menjadi utuh."

"Bolehkah aku titip pesan buat Yang Mahakuasa?"

"Tentu saja boleh, memangnya Kakak mau pesan apa?"

"Begini, kalau kamu bertemu dengan Yang Mahakuasa, tolong beritahukan kepada-Nya bahwa saya mau supaya Yang Mahakuasa menyediakan surga yang paling dalam untuk saya. Saya berhak mendapatkan itu karena saya tidak pernah meninggalkan sembahyang lima waktu. Buktinya, coba kamu lihat batu itu. Batu itu sampai berbentuk karena saya selalu menggunakannya untuk sembahyang."

Sang Sepiak mengalihkan pandangannya. Memang betul ucapan pemuda ini pikirnya.

"Baiklah, kalau Kakak maunya begitu. Aku akan menyampaikan pesan Akak saat aku bertemu dengan Yang Mahakuasa."

Setelah beristirahat sejenak, Sepiak pun melanjutkan perjalanannya. Dalam perjalanan yang panjang itu, Sepiak melewati sebuah kebun yang penuh dengan pohon binjai. Sepiak berpikir alangkah sejuk jika dia berteduh sejenak di bawah pohon bijai tersebut. Sewaktu Sepiak berteduh, seorang bapak tua datang menghampirinya.

"Hendak ke mana Jang panas terik begini jalan sendiri?"

"Oh Bapak, saya mau mencari Yang Mahakuasa untuk memohon agar diberikan tubuh yang utuh."

"Ke mana kamu mau mencarinya, Jang?"

"Ke mana sajalah Pak, saya yakin berkat dora dari Ibu, saya akan bertemu dengan Yang Mahakuasa jika waktunya tiba."

"Kalau begitu, bolehkah saya titip pesan untuk Yang Mahakuasa?"

"Boleh saja Pak, memang Bapak mau pesan apa?"

"Jang, coba kamu perhatikan pohon binjai ini. Buahnya lebat, tetapi rasanya kurang manis sehingga agak sulit memasarkannya. Jika kau bertemu dengan Yang Mahakuasa, katakan bahwa saya sangat mengharapkan buah binjai ini manis. Jadi, saya akan mudah menjualnya."

"Baiklah Bapak, saya tidak akan melupakan pesan itu."

Setelah hilang penat di kakinya, Sang Sepiak kembali melanjutkan pencariannya. Dia melangkah ke mana arah yang diinginkan hatinya. Sang Sepiak membiarkan hatinya memimpin langkahnya. Terkadang kakinya menginjak duri, tetapi tidak dihiraukannya.

Betapa semangatnya Sepiak, dia adalah manusia biasa. Tubuhnya tidak mampu lagi diajak kompromi. Semangat hati yang berkobar kalah oleh keinginan tubuh yang fana. Antara sadar dan tidak sadar Sang Sepiak akhirnya tertidur di bawah pohon di pinggir jalan setapak. Dalam tidurnya Sang Sepiak bermimpi. Dia ber-

mimpi mendengar sebuah suara, tetapi dia tidak melihat si empunya suara itu.

"Hai Sang Sepiak mengapa engkau mencariku?"

"Siapakah Anda?" tanya Sepiak.

"Akulah yang engkau cari. Akulah Yang Mahakuasa itu."

"Yang Mahakuasa, aku mencari engkau karena aku ingin supaya Yang Mahakuasa memberikan tubuh yang utuh. Kata ibuku bahwa Yang Mahakuasa sanggup menjadikan tubuhku sempurna."

"Aku mampu memenuhi keinginanmu, asal engkau memenuhi syarat yang aku minta."

"Katakanlah syarat itu, aku akan berusaha melakukannya."

"Syaratnya engkau harus selalu sembahyang lima waktu. Jangan sekali pun engkau meninggalkannya."

"Kalau begitu, aku akan melaksanakannya dengan baik, tetapi ada pesan yang harus aku sampaikan kepada Yang Mahakuasa."

"Pesan apa? Sampaikanlah! Aku siap mendengarkan engkau?"

"Pesan pertama datang dari seorang penjudi. Dia ingin supaya Yang Mahakuasa menyediakan neraka yang paling dalam untuknya. Dia sadar bahwa dosanya sangat besar sehingga neraka yang paling dalam setimpal dengan dosanya."

"Suruhlah dia sembahyang lima waktu, maka aku akan menyediakan surga yang terdalam untuknya. Apakah masih ada pesan yang lain?"

"Ada, pesan ini datang dari seorang pemuda yang rajin sembahyang lima waktu. Sampai-

sampai batu tempat dia melakukan sembahyang sudah berbentuk. Katanya dia ingin supaya Yang Mahakuasa menyediakan surga yang terdalam untuknya."

"Katakan pada pemuda itu bahwa aku akan menyediakan neraka yang paling dalam untuknya. Dia tidak layak masuk surga karena dia sangat sombong. Sembahyang lima waktunya tiada berarti bagiku, karena kesombongannya lebih besar daripada amal baktinya. Apakah masih ada pesan yang lain?"

"Benar, pesan ini datang dari seorang bapak yang mempunyai pohon binjai. Bapak itu sangat mengharapkan supaya Yang Mahakuasa menjadikan buah binjainya berasa manis."

"Suruhlah dia sedekah buah binjai, pasti semua buah binjainya akan berasa manis. Syaratnya dia harus memberi sedekah tanpa pamrih."

Setelah mendengar semua itu, terbangunlah Sang Sepiak dari tidurnya. Betapa bahagia hatinya karena ternyata tubuhnya sudah utuh. Saat itu juga Sang Sepiak langsung berdoa dan mengucap syukur kepada Yang Mahakuasa yang telah memberinya tubuh yang utuh. Dia juga bersyukur karena Yang Mahakuasa memberinya ibu yang taat dan tabah menjalani kehidupan ini. Setelah selesai berdoa, Sang Sepiak melangkah pulang. Dia sangat bahagia.

Dalam perjalanan pulang Sang Sepiak sengaja menemui bapak tua pemilik binjai itu. Dia menyampaikan pesan Yang Mahakuasa. Bapak tua itu sangat senang dan dia pun menjalankan pesan ang Mahakuasa. Ternyata benar, buah binjainya berasa sangat manis.

Di desa yang dilewati Sepiak berikutnya, dia sengaja menemui si pemuda yang rajin sembahyang. Sang Sepiak pun menyampaikan pesan Yang Mahakuasa kepada pemuda itu. Saat mendengar pesan itu si pemuda sangat terpukul. Dia merasa Yang Mahakuasa benar-benar tidak adil. Dia marah kepada Yang Mahakuasa dan akhirnya jadi gila.

Dalam bahagianya Sang Sepiak tak lupa bahwa dia harus menyampaikan pesan Yang Mahakuasa kepada si penjudi. Jadi saat melewati pondok tempat para penjudi itu Sang Sepiak menyempatkan diri untuk berbicara dengan si penjudi yang pernah menitip pesan kepadanya.

Setelah mendengar pesan Yang Mahakuasa, si penjudi sangat bersyukur. Dia sadar bahwa Yang Mahakuasa ternyata masih memberi ampun baginya. Pada saat itu juga dia meninggalkan meja judi. Dia berjanji akan menjalankan sembahyang lima waktu. Jadilah dia seorang yang sangat alim dalam hidupnya.

Sang Sepiak merasa kewajibannya menyampaikan pesan dari Yang Mahakuasa sudah selesai. Pulanglah Sang sepiak ke rumah ibunya. Sewaktu sang ibu melihat Sang Sepiak, dia sangat terkejut. Dan si ibu sangat bahagia karena ternyata Yang Mahakuasa benar-benar mendengarkan doanya.

Sang sepiak pun tetap menjalankan sembahyang lima waktu. Dia tidak pernah melupakan pesan Yang Mahakuasa. Tetapi pada suatu hari saat berkerja di ladang, Sang Sepiak kelelahan. Karena terlalu lelah dia ketiduran dan sembahyangnya terlewatkan. Begitu bangun dari tidurnya, Sang Sepiak menemukan tubuhnya sudah

kembali seperti semula. Matanya tinggal satu, kakinya tinggal satu, tangannya juga tinggal satu.

Sang Sepiak sangat menyesal karena telah melalaikan pesan Yang Mahakuasa. Dia menyesal karena lebih mengutamakan pekerjaan daripada sembahyang. Tapi penyesalan Sang sepiak tiada guna. Apa mau dikata nasi telah menjadi bubur. Dia menerima takdirnya kembali menjadi sepiak yang dulu.

Keterangan:

Sepiak artinya sebelah

Jang singkatan dari Bujang, sebutan untuk leleki bujang

Akak singkatan dari kakak, panggilan untuk pria yang dianggap lebih tua oleh penyapa

10. ASAL MULA PAKIS BERBULU

Ovi Novianti

Pada zaman dahulu kala di pedalaman Kalimantan hiduplah sebuah keluarga. Mereka adalah keluarga dan suku Dayak Kanayaan. Keluarga itu terdiri dari ayah, ibu, dan seorang anak perempuannya. Anak perempuan itu diberi nama Uti-Uti.

Uti-Uti adalah anak semata wayang. Walaupun anak satu-satunya, tetapi ayah dan ibunya tidak pernah memanjakan. Sejak kecil Uti-Uti selalu dibawa oleh ayah dan ibunya ke ladang karena tidak ada yang menjaganya di rumah. Selain itu, ayah dan ibunya menginginkan agar Uti-Uti dapat mengetahui perjuangan mereka untuk hidup. Harapan mereka agar kelak jika Uti-Uti telah tumbuh dewasa ia tidak menjadi anak yang malas, tetapi menjadi seorang manusia yang giat bekerja dan menghargai mereka. Mereka mengolah ladang dan menanami apa saja agar nantinya berbuah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Dalam rumah yang sangat sederhana, mereka hidup rukun dan damai. Saat matahari belum terbit, ibu sudah bangun. Dengan tangkasnya ibu segera mengerjakan pekerjaan rumah. Asap sudah mengepul dari arah dapur rumah mereka. Itu pertanda ibu sudah mulai memasak. Biasanya yang pertama kali ia masak adalah air. Sedikit

saja yang ia masak, hanya sekadar untuk membuat kopi buat ayah. Setelah itu, barulah ia lanjutkan dengan memasak air dalam jumlah yang banyak.

Tungku dapur mereka agak panjang sehingga dapat dipergunakan untuk memasak dua jenis masakan. Di sisi tungku yang lain ibu mulai memasak nasi. Sambil menunggu masakannya matang, ibu mulai menyapu lantai rumah. Lantai rumah mereka yang terbuat dari kayu *belian* selalu hitam mengkilap. Tiap hari ibu selalu menyapu dan mengepelnya. Walaupun harus bekerja di ladang, ibu tidak pernah melupakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Ibu adalah sosok perempuan Dayak yang tangguh.

Matahari mulai menampakkan diri di ujung timur ketika mereka sekeluarga mulai meninggalkan rumah menuju ladang. Ladang mereka terletak di balik bukit yang ada di depan rumah mereka. Ladang itu agak jauh letaknya. Oleh karenanya, mereka harus berangkat lebih awal agar tidak kesiangan sampai di tujuan.

Kaki-kaki tanpa alas itu mulai menapaki rumput-rumput yang masih basah oleh embun. Bertiga mereka jalan beriring. Dimulai oleh ayah, ibu, dan Uti-Uti. Di pinggang ayah terselip *mandau* senjata khas suku Dayak. Tangan kananya memegang *tugal. Tugal* adalah alat yang dipergunakan petani Dayak untuk membuat lubang yang akan diisi dengan bibit padi. Hari ini mereka akan mulai menanam padi.

Ibu berjalan di belakang ayah. Di kepalanya tersangkut tali *angkin* yang di*ambin*nya. *Angkin* adalah sejenis keranjang yang dipergunakan oleh suku Dayak untuk membawa barang-barang. Ca-

ra membawanya agak unik, karena tali untuk mengangkat *angkin* diletakkan di atas kepala. *Angkin* itu berisi benih padi dan makanan untuk makan siang mereka. Menu mereka hari ini adalah nasi, rebung rebus, dan ikan sepat bakar. Mereka memang keluarga yang sangat sederhana.

Perjalanan hari ini mereka lalui penuh semangat. Hari ini mereka akan memulai menaburkan benih di ladang mereka. Setelah beberapa hari yang lalu mereka menebasi ladang mereka.

Tahun ini mereka akan menanam padi. Padi yang mereka tanam adalah padi khas daerah pegunungan. Beras yang dihasilkan berwarna merah dan harum baunya.

Ketika matahari sudah setinggi pohon tengkawang muda, mereka tiba di ladang. Ladang itu tidak seberapa luas. Sebenarnya lahan di sekitar ladang mereka cukup luas. Namun, mereka hanya mengerjakan ladang sesuai dengan kemampuan mereka.

Bertiga mereka berjalan menuju gubuk kecil di tengah ladang. Gubuk itu merupakan tempat persinggahan mereka. Tempat mereka melepas lelah selama bekerja di ladang.

Ibu melepaskan *angkin* yang sedari tadi bergantung di kepalanya. Diletakkannya *angkin* itu perlahan-lahan. Saat Uti-Uti sudah agak besar, *angkin* itu tidak terlalu terasa berat. Dulu ketika Uti-Uti masih kecil, beban yang dibawa oleh ibu lebih berat dibandingkan sekarang karena sama seperti perempuan Dayak lainnya, ibu membawa Uti-Uti kecil dengan cara memasukkannya ke dalam *angkin*.

Mereka beristirahat sebentar. Sebentar saja. Sekadar melepaskan lelah setelah menempuh

perjalanan dari rumah menuju ladang. Tak lama kemudian, ayah mulai meraih tugal yang dibawanya dari rumah. Ibu pun mulai mengeluarkan beih padi. Mereka akan mulai menanam benih-benih itu.

Dengan tugal di tangannya, ayah mulai membuat lubang. Setiap kali langkahnya mengayun mundur, setiap pula ia menghujamkan tugalnya ke tanah.

Ibu menyusul langkah ayah. Tiap lubang yang dibuat ayah, dimasukkan oleh ibu dua atau tiga biji benih padi.

Sampai di ujung ladang, ayah kembali memutar ke arah yang berlawanan, demikian juga ibu. Pekerjaan itu mereka lakukan hingga matahari sudah rapat di atas kepala mereka.

Ketika ayah dan ibunya sedang sibuk bekerja di ladang, Uti-Uti pun sibuk dengan pancingnya. Ia menggali tanah di sebelah gubuk. Dibongkarnya tanah itu. Uti-Uti sedang mencari cacing yang akan digunakannya sebagai umpan pancingnya. Di tanah yang subur seperti itu, Uti-Uti menemukan cacing dengan mudah. Diambilnya beberapa ekor cacing yang gemuk, lalu dibungkusnya dengan daun simpar. Ia pun berjalan menuju sungai.

Setiap hari pekerjaan ini Uti-Uti lakukan. Ada kalanya ia juga membantu ayah dan ibunya mengerjakan pekerjaan di ladang. Akan tetapi, ia merasa lebih senang jika diperbolehkan memancing karena sambil memancing ia dapat berenang-renang di sungai.

Di sungai kecil yang mengalir tenang, Uti-Uti duduk di atas batu besar. Tangan kanannya memegang batang pancing. Hingga siang hari

sudah tiga ekor ikan yang didapatnya. Ikan itu akan jadi lauk mereka esok hari.

Sebentar kemudian, Uti-Uti menceburkan tubuhnya ke sungai kecil itu. Sekadar menghilangkan rasa panas. Lalu, ia pun kembali ke gubuk. Di sana ayah dan ibunya sudah menunggu. Mereka akan makan siang bersama.

Nasi dari beras merah, rebung rebus, dan ikan bakar menjadi menu mereka hari ini. Ayah tampak lahap menikmati makanannya. Tenaganya yang telah banyak terkuras menyebabkan nafsu makannya bertambah. Ibu dan Uti-Uti pun sama halnya, makanan yang sederhana itu sudah cukup bagi mereka.

Setelah mengemaskan bekas makan siang mereka, Uti-Uti dipanggil oleh ibu. "Uti-Uti, kemari Nak. Ada sesuatu yang akan Ibu katakan kepadamu." Uti-Uti segera menghampiri ibunya.

"Ada apa Bu?" tanya Uti-Uti.

"Uti-Uti, kau sekarang sudah besar, Nak. Umurmu sekarang sudah dua belas tahun. Sudah saatnya kau mengetahui tugas-tugas sebagai seorang perempuan. Mulai besok kau jangan ikut dengan kami ke ladang. Besok kau bertugas menjaga rumah. Selama kami tidak ada di rumah, kau harus membersihkan rumah dan memasak makanan untuk kita."

Tidak lama kemudian, saat matahari sedang bersinar dengan terang, tiba-tiba saja hujan turun.

"Hah, hujan panas?" Hati Uti-Uti agak bimbang.

Hujan panas merupakan pertanda ada penunggu hutan yang akan datang. Uti-Uti hanya berdiam diri di dalam rumah. Lalu, dari jauh di-

dengarnya suara seperti tapak kaki yang sedang melangkah. Namun, suara itu sangat nyaring terdengar.

"Pouuk! Pouuk! Pouuk!"

Suara itu semakin lama semakin jelas terdengar. Semakin dekat suara itu. Uti-Uti pun mulai mendengar suara pohon-pohon yang tumbang.

"Pouuk! Pouuk! Pouuk!"

Suara itu semakin jelas terdengar dan semakin mendekati rumah Uti-Uti. Uti-Uti hanya berdiam diri. Ia hanya dapat berdoa kepada Yang Kuasa agar diberikan keberanian.

Lalu terdengar suara keras memanggil Uti-Uti.

"Uti-Uti! Kau ada di dalam?"

Uti-Uti memberanikan diri mengintip dari celah-celah dinding rumah. Siapa gerangan yang memanggil dirinya.

Betepa terkejutnya Uti-Uti melihat sesosok tubuh yang sangat besar di luar rumahnya. Tubuh makhluk itu penuh dengan bulu berwarna putih dan berjalan membungkuk. Makhluk itu terus mendekati rumah Uti-Uti. Makhluk itu membawa tongkat di tangan kanannya. Makhluk itu sungguh sangat menyeramkan. Makhluk itu adalah penunggu hutan. Makhluk itu menaiki tangga rumah sambil memanggil Uti-Uti.

"Uti-Uti, Kau ada di dalam rumah?" panggilnya lagi.

Uti-Uti menjawab panggilan makhluk itu, "Ya Nek, aku ada di dalam."

"Tolong bukankan pintu!" pinta makhluk itu.

"Tidak Nek, aku tidak akan membukakan pintu untukmu. Ayah dan Ibuku melarangku membuka pintu," jawab Uti-Uti.

Akan tetapi, penunggu hutan itu tetap berusaha untuk dapat masuk ke rumah Uti-Uti. Berbagai cara ia lakukan. Akhirnya, ia dapat juga masuk ke dalam rumah.

Di dalam rumah Uti-Uti, penunggu hutan itu mulai mengatur siasat agar mendapat makanan dari Uti-Uti. Rupanya bau masakan Uti-Uti telah menggoda selera makan penungu hutan itu.

"Uti-Uti aku datang kemari karena mencium bau makanan yang kau masak. Aku ingin menikmati makanan yang kau masak. Cepat hidangkan untukku," pinta penunggu hutan.

"Tidak, aku akan memberimu makanan. Aku memasak makanan itu untuk ayah dan ibuku karena mereka sudah letih bekerja di ladang," jawab Uti-Uti.

Setelah mendengar jawaban Uti-Uti, penunggu hutan itu menjadi marah.

"Baiklah kalau kau tak mau memberikan makanan yang kaumasak. Kaulah yang akan kumakan," ancam penunggu hutan.

Ketika mendengar ancaman penunggu hutan, Uti-Uti menjadi ketakutan.

"Jangan ... jangan makan aku. Aku anak satu-satunya yang dimiliki Ayah dan Ibu. Jika aku mati, tentu mereka akan sangat sedih. Aku tidak mau mereka sedih. Baiklah aku akan memberimu makanan," Uti-Uti bergegas ke dapur mengambil makanan.

Hanya dalam waktu sekejap, makanan yang terhidang habis disantap penunggu hutan.

Setelah kenyang, tanpa mengucapkan terima kasih, ia lalu meninggalkan rumah Uti-Uti.

Sore hari ketika ayah dan ibunya pulang dari ladang, mereka merasa sangat lapar. Pekerjaan di ladang hari ini benar-benar telah menguras tenaga mereka. Ingin rasanya mereka segera menggantikan tenaga yang terkuras itu dengan memakan makanan yang dimasak oleh anak kesayangannya.

Alangkah terkejutnya ketika mereka tidak melihat satu makanan pun di atas meja.

"Uti-Uti, mana makanan yang kaumasak hari ini?" tanya ibu.

"Tadi pagi ada makhluk menyeramkan yang datang ke rumah kita. Tubuhnya besar dan berbulu. Ia meminta makan kepadaku. Aku sudah menolaknya, tetapi ia mengancam akan memakanku. Aku takut. Jadi, makanan yang sudah aku masak untuk Ayah dan Ibu, kuberikan kepadanya," jelas Uti-uti.

Ayah dan ibunya tahu makhluk itu adalah penunggu hutan. Mereka memahami perbuatan yang dilakukan Uti-Uti.

Keesokan harinya, ketika ayah dan ibunya akan berangkat ke ladang, mereka berpesan agar Uti-Uti menutup semua pintu dan jendela serta tidak membiarkan makhluk berbulu itu masuk ke dalam rumah mereka.

Setelah ayah dan ibunya pergi, Uti-Uti mulai mengerjakan pekerjaan rumah. Seperti hari kemarin, kejadian itu terulang kembali. Makhluk penunggu hutan kembali datang ke rumah Uti-Uti.

"Uti-Uti bukakan pintu untukku!" pinta makhluk penunggu hutan.

Uti-Uti hanya diam saja. Ia tidak mau menjawab permintaan penunggu hutan. Penunggu hutan mulai mengeluarkan tipu muslihatnya.

"Aku tahu kau ada di dalam. Uti-Uti, aku datang kemari atas perintah ayah dn ibumu. Aku sudah menemui mereka di ladang. Mereka berpesan kau harus memasak untukku sebelanga nasi. Sebagai lauknya kau harus memotong semua ayam yang ada di kandang."

Setelah mendengar semua itu adalah perintah ayah dan ibunya, Uti-Uti segera melaksanakan perintah itu. Ia lalu memasak sebelanga nasi dan memotong semua ayam yang ada dalam kandang.

Dengan lahapnya penunggu hutan memakan makanan yang dihidangkan oleh Uti-Uti. Tidak sedikit pun yang tersisa. Hanya tulang-belulang yang berserakan di lantai.

Sore hari ketika ayah dan ibunya pulang, mereka terkejut melihat ayam mereka tidak seekor pun ada dalam kandang. Ibu lalu memanggil Uti-Uti.

"Uti-Uti ke mana ayam-ayam kita? Tidak seekor pun ada dalam kandang," tanya ibu.

"Makhluk itu datang lagi. Kali ini ia mengatakan bahwa kedatangannya atas perintah ayah dan ibu. Oleh karenanya, aku mematuhi perintahnya. Ia meminta dimasakkan sebelanga nasi dan memotong semua ayam yang berada dalam kandang. Lalu ia menyantap semua makanan itu," jelas Uti-Uti.

"Tidak. Tidak Uti-Uti. Kami tidak pernah berpesan agar kau menyediakan makanan untuknya. Itu semua hanya tipu muslihatnya saja," ayah berusaha meluruskan.

Wajah anak manis itu berubah sendu. Timbul penyesalan dalam dirinya. Mengapa ia begitu mudah percaya dengan tipu muslihat penunggu hutan itu.

"Sudahlah Uti-Uti, tidak perlu kau sesalkan. Ini semua bukan kesalahanmu, tetapi ini tidak bisa kita biarkan begitu saja. Lama-kelamaan habis semua persediaan makan kita. Perbuatan penunggu hutan itu harus kita hentikan," tegas ayahnya.

Lalu, ketiga anak beranak itu pun mengatur siasat untuk melawan penunggu hutan. Keesokan harinya, ayah dan ibunya berpura-pura akan pergi ke ladang. Dengan suara yang keras ibu berpesan kepada Uti-Uti agar memasak makan yang enak.

"Uti-Uti hari ini kaumasak daging babi yang ayah dapat kemarin. Masaklah yang banyak agar sepulang dari ladang kami dapat menyantapnya sebanyak mungkin." Suara ibu sengaja dibuat agak keras agar penunggu hutan dapat mendengarnya.

Ayah dan ibu tidak berangkat ke ladang. Ayah dengan tombak di tangan bergantung di para-para rumah, sedangkan ibu membawa mandau menunggu di balik pintu.

Uti-Uti segera memasak daging babi perolehan ayahnya. Bau masakan Uti-Uti membuat penunggu hutan kembali datang ke rumah Uti-Uti.

"Uti-Uti kau ada di dalam?" tanya penunggu hutan.

"Ya, Nek. Aku ada di dalam. Masuklah!" Tidak seperti biasanya Uti-Uti mempersilakan penunggu hutan masuk ke dalam rumah.

Walaupun agak heran, penunggu hutan segera saja masuk ke dalam rumah. Ketika penunggu hutan melewati pintu, dari balik pintu ibu segera menebaskan mandaunya. Lalu, ayah melompat dari para-para sambil menghunjamkan tombak ke arah tubuh makhluk berbulu itu. Tubuh makhluk penuh bulu itu roboh dan mati.

Mereka bertiga lalu membuang tubuh makhluk berbulu itu ke sebuah tanjung. Setelah beberapa lama, di tanjung tempat mereka membuang jasad makhluk penunggu hutan itu tumbuh tanaman sejenis paku-pakuan. Tumbuhan itu ketika masih muda tumbuh melengkung dan dilapisi dengan bulu-bulu berwarna putih.

11. SUNGAI ANGIT

Yulianes

Sebelum wilayah-wilayah di Sumatera Selatan memiliki nama masing-masing terdapatlah sebuah kisah tentang sebuah wilayah yang sekarang ini masuk dalam wilayah Kecamatan Babat Toman, Kabupaten Musi Banyuasin. Sekarang wilayah ini dikenal dengan sebutan Desa Sungai Angit, sebuah wilayah eksplorasi minyak terbesar pada saat penjajahan Belanda. Satu-satunya desa yang terletak di ujung dan jauh dari transportasi, tetapi berpenghuni cukup padat.

Syahdan dahulu kala di wilayah itu berdirilah sebuah kekuasaan kecil yang dipimpin oleh seorang lelaki yang gagah perkasa yang bernama Saringgo. Raja Saringgo adalah keturunan dari laskar Majapahit yang tersesat ke pedalaman saat melarikan diri waktu bertempur melawan Kerajaan Sriwijaya

Di wilayah tersebut Raja Saringgo memimpin masyarakatnya dengan arif dan bijaksana. Sikapnya tegas dan lugas sehingga daerah yang dipimpinnya menjadi makmur dan sejahtera. Rakyatnya bahagia dan selalu dalam keadaan aman dan tenteram, bahkan wilayahnya pun dapat disamakan dengan sebuah kerajaan kecil.

Raja Saringgo mempunyai seorang istri yang bernama Suaru Demo. Istrinya berasal dari

sebuah desa yang tidak jauh dari wilayah yang ia pimpin. Istri Saringgo ini mempunyai suatu kebiasaan menyirih ('mengunyah sirih') sehingga jika Suaru Demo tertawa atau tersenyum, terlihatlah giginya yang berwarna merah.

Saringgo mempunyai tiga orang putri yang sangat cantik jelita. Anaknya yang pertama diberi nama Wong Sulung. Anaknya yang kedua diberi nama Wong Tengah dan anaknya yang ketiga diberi nama Wong Pisat.

Ketiga anak gadis Raja Saringgo sering bermain dan bercanda di sungai yang terletak di belakang rumah mereka yang menyerupai sebuah istana. Di suatu hari yang indah sambil memainkan air yang mengalir, mereka berbincang-bincang.

"Lihatlah air yang mengalir ini wahai adikku, jernih dan murni. Alangkah tenang hati ini saat menyentuh kelembutannya." Kata Wong Sulung sambil membelai-belai air dengan jemarinya.

"Andai hati manusia selembut, semurni, dan sejernih air ini mungkin tidak akan ada peperangan antarkerajaan." Wong Tengah menambahkan.

Sambil memandangi air yang berkilauan akibat sinar mentari senja, Wong Pisat yang dari tadi terdiam sambil mendengarkan kedua kakaknya mulai memotong pembicaraan.

"Aku anak termuda, sesungguhnya tidaklah pantas aku berbicara wahai kakak-kakaku. Namun, aku hanya ingin bertanya, ke manakah air sungai ini mengalir?" tanya Wong Pisat.

"Mengapa engkau bertanya seperti itu wahai adikku? Tentulah setiap sungai mengalir ke hilir," Wong Sulung menjelaskan.

"Memang seperti itu wahai kakakku, tetapi tidakkah kakak melihat arus sungai ini? Seperti tersimpan suatu keanehan!" tegas Wong Pisat.

"Janganlah membicarakan sesuatu yang tidak berguna," sambut Wong Sulung.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun pun berganti tahun. Waktu terus berjalan meniti tujuannya. Begitu pula ketiga putri Raja Saringgo yang cantik jelita terus tumbuh menjadi gadis-gadis yang penuh pesona dan semakin sempurna.

Layaknya bunga yang kian merekah dan makin hari semakin semerbak aromanya, ketiga gadis putri Raja Saringgo benar-benar menjadi buah bibir dan sanjungan masyarakat di sekitar istana.

"Aku amat kagum dan takjub bila melihat dan bertatapan langsung dengan putri-putri raja. Mereka cantik dan sangat pandai. Pantas sungguh jika raja menyayangi dan memanjakan putri-putrinya itu," kata seorang ibu setangah baya kepada temannya.

"Kau benar, tidak ada orang yang tidak mengenal paras para putri yang bagaikan bidadari itu," tambah ibu berkerudung hijau.

"Apakah kau tahu bahwa kalau putri raja sering bermain di sungai belakang istana?" tanya ibu setengah baya.

"Dari mana kau mengetahui mengenai hal tersebut?"

"Dari hulu sungai bertaburan bunga-bunga dengan keharuman luar biasa. Aroma bunga itu sama dengan aroma bunga jika kita melintas taman istana," jelas ibu setangah baya.

"Pantaslah kalau begitu, raja memerintahkan kita bahwa tidak ada seorang pun yang diizinkan ke sungai saat petang telah tiba." Ibu kerudung hijau mulai mengerti.

Di antara ketiga putri raja, ada seorang yang paling disegani di lingkungan istana. Ia adalah Wong Sulung yang mewarisi sifat sang raja. Tidaklah salah jika raja sangat bangga kepadanya.

Wong Sulung putri tertua telah menjadi seorang putri yang penuh dengan karisma. Sebagai anak tertua, ia dihormati oleh kedua orang adiknya. Wong Sulung mempunyai sifat yang sama dengan Raja Saringgo, yaitu selalu adil dan bertindak tegas, bertanggung jawab, dan sangat berwibawa. Tidak seperti kedua orang adiknya, Wong Sulung sering terjun langsung ke urusan kerajaan. Jika Raja Saringgo tidak berkesempatan atau berhalangan hadir pada suatu pertemuan dan perjamuan penting, orang yang pertama kali mencalonkan diri sebagai perwakilan istana pasti Wong Sulung.

Raja Saringgo amat bangga dengan putri sulungnya itu, apalagi setelah raja mengetahui bahwa Wong Sulung mempunyai bakat dan prestasi yang membanggakan dalam bidang politik dan kenegaraan kerajaan. Namun sayang, lambat laun kepercayaan dan tanggung jawab yang diberikan oleh raja telah membuat Wong Sulung sangat angkuh sehingga ia ditakuti oleh seluruh penghuni istana. Semakin hari, Wong Sulung semakin membanggakan keahliannya di depan para petinggi kerajaan. Hampir setengah dari urusan kerajaan diambil alih dan dikuasai sepenuhnya oleh Wong Sulung.

Setelah melihat Wong Sulung yang menggebu-gebu berkecimpung di dunia politik kenegaraan, raja pun berharap agar Wong Sulung dapat menggantikannya sebagai raja. Akan tetapi, raja yang dikenal sangat adil dan bijaksana itu tidak pernah mengatakan apa pun kepada Wong Sulung akan niatnya tersebut. Raja takut jika Wong Sulung semakin angkuh.

Berbeda dengan sang kakak yang selalu sibuk dengan urusan kenegaraan dan kerajaan, kedua adik Wong Sulung yaitu Wong Tengah dan Wong Pisat hanya dapat melihat apa-apa saja yang telah dikerjakan oleh Wong Sulung.

Selaku adik, Wong Tengah dan Wong Pisat pun sangat mengagumi hasil kerja sang kakak. Sampai-sampai walaupun tidak turun tangan secara langsung, mereka selalu mendukung langkah demi langkah pengabdian Wong Sulung pada kerajaan.

Seperti matahari yang selalu berganti dengan rembulan, Wong Tengah dan Wong Pisat pun merasa bahwa Wong Sulung, kakaknya, hampir tidak pernah lagi bercanda dan bermain lagi bersama mereka. Bertatap muka pun serasa sulit karena Wong Sulung sudah terlalu sibuk dengan urusannya sendiri.

Meskipun begitu, Wong Tengah dan Wong Pisat tidak pernah menyampaikan sepatah kata pun kepada Wong Sulung. Mereka takut jika Wong Sulung akan menjadi murka dan berpikir bahwa kedua adiknya merasa iri dengan keberhasilannya. Kebiasaan-kebiasaan yang dulu selalu mereka lakukan bersama-sama pun sekarang hanya dilakukan berdua saja. Termasuk bermain

air dan menaburkan bunga di sungai belakang istana.

Lama-kelamaan Wong Tengah dan Wong Pisat merasa sedih dengan sikap dan sifat sang kakak yang jauh berubah. Namun, waktu tidak dapat dikembalikan ke asal. Akhirnya, Wong Tengah dan Wong Pisat hanya dapat menerima dan menjalani apa saja yang akan terjadi.

Sang Ratu Surau Demo yang tidak lain adalah istri Raja Saringgo hanya dapat menasihati Wong Tengah dan Wong Pisat akan tugas dan pekerjaan Wong Sulung. Sang Ratu sendiri mengetahui tentang kepentingan kedua putrinya yang merasa kesepian karena kehilangan peran kakaknya. Kakak yang selama ini membimbing mereka ke mana pun dan di manapun.

Umur manusia terus bertambah dan itu menjadi sebuah petanda bahwa ajal kian dekat. Itulah yang terjadi pada Raja Saringgo dan Ratu Surau Demo. Dunia telah memakan usia mereka sedikit demi sedikit.

Raja Saringgo dan Ratu Surau Demo pun bingung siapa yang akan memegang kekuasaan penuh atas kerajaan. Apakah anak terbaik mereka, Wong Sulung yang dapat memegang dan menangani masalah kerajaan ini sendirian.

Hingga pada suatu hari, Raja Saringgo dengan didampingi istrinya menyampaikan hal yang selama ini menjadi pertanyaan besar di benak mereka.

"Saya selaku Raja Saringgo, hari ini akan menetapkan sebuah keputusan mengenai masa depan kerajaan ini," lugas Raja Saringgo dengan penuh wibawa.

Seketika itu juga seluruh penjuru istana terdiam, hening, yang terdengar hanya hembusan napas tersengal karena menunggu suatu keputusan. Dengan nada yang mulai seimbang raja menlanjutkan titahnya.

"Jika waktuku telah tiba nanti dan bumi akan mengambil ragaku, seluruh kendali kekuasaan kerajaan inin kuberikan kepada anakku Wong Sulung sebagai raja dengan dibantu oleh perdana menteri, Wong Tengah, dan penasihat negara, Wong Pisat."

Seluruh istana terkejut dan terdiam akan keputusan itu. Betapa adil dan bijaksananya Raja Saringgo mengambil keputusan bagi kerajaan dan ketiga putrinya.

Semua orang yang ada di istana bergembira. Mereka merayakannya dengan berpesta dan berdansa. Mereka bahagia dengan pengangkatan para calon pemegang tonggak kerajaan. Di sana-sini orang tertawa sambil makan dan minum seraya memuji akan kebijaksanaan sang raja.

Kegembiraan dapat datang jika seseorang menginginkannya. Namun, kegembiraan yang dirasakan oleh rakyat seluruh negeri itu tidak dirasakan oleh Wong Sulung.

Wong Sulung merasa bahwa seorang raja yang mengendalikan kerajaan tidak membutuhkan perdana menteri dan penasihat negara. Dia beranggapan bahwa raja atau ratu dapat memegang kekuasaan sendiri tanpa orang lain, apalagi saudaranya sendiri.

Kepintaran dan kepandaian yang dimilikinya telah membuat Wong Sulung menjadi angkuh dan pembangkang. Dia tidak dapat memahami maksud dan tujuan putusan raja. Malah

Wong Sulung beranggapan kalau raja yang tidak lain adalah ayahnya sendiri itu tidak menyayanginya seperti dulu.

Keserakahannya untuk memegang kendali kerajaan sendirian telah membuat Wong Sulung memikirkan sesuatu yang seharusnya tidak ia pikirkan.

"Andai kedua orang adikku mati, jabatan meraka selaku perdana menteri dan penasihat dapat aku ambil sehingga aku menguasai kerajaan ini tanpa gangguan dan nasihat dari siapa pun." Pikir Wong Sulung sambil menerawang.

"Ya! Itulah jalan keluarnya, mati! Itulah jalan agar aku dapat bahagia dan duduk di kursi raja!" sambungnya sambil berdiri dari peraduannya.

Matahari mulai mengantuk. Itulah waktu Wong Tengah dan Wong Pisat bermain sambil bercanda di sungai yang terletak di belakang istana kerajaan.

Di saat awan mulai memerah, terlihatlah kedua gadis itu mandi sambil bercakap-cakap dan sesekali saling memercik air ke arah masing-masing. Wajah mereka pun mulai basah oleh air yang jernih. Namun, dari arah belakang datanglah Wong Sulung sambil menyembunyikan sesuatu di belakang punggungnya.

"Wahai Kakakku! Ada gerangan apa Kakak datang kemari? Apakah Kakak ingin bermain bersama kami seperti dulu lagi?" tanya Wong Pisat terheran-heran.

"Tidak! Aku hanya ingin melihat kalian mandi. Bukankah sudah lama aku tidak datang kemari. Ayo! Mandilah! Bersenang-senanglah!" hardik Wong Sulung sinis.

"Begitu..., baiklah. Jangan Kakak menyesal nanti. Lihatlah airnya begitu jernih." Bujuk Wong

Tengah kepada kakaknya yang dari tadi hanya berdiri mematung.

Tiba-tiba Wong Sulung mengeluarkan sesuatu benda tajam dari punggungnya. Benda itu pun diayunkan ke arah kedua orang adiknya yang duduk di tepi sungai. Seketika itu cairan merah mengaliri arus sungai yang riak. Langit tampak menghitam.

"Akhirnya kalian mati di tanganku! Sekarang tidak ada seorang pun yang akan mengganggu keinginan dan ambisiku. Tidak seorang perdana menteri atau penasihat rendahan!" histeris Wong Sulung puas.

"Aku adalah ratu! Ha...ha...ha...!"

Wong Sulung terus tertawa dibarengi pekik halilintar mengangkasa. Langit semakin menghitam. Tanpa dia sadari bahwa darah kedua orang adiknya telah membasahi tanah tempat ia berpijak. Tawa Wong Sulung semakin membahana semakin menggelegar dan akhirnya sesuatu terjadi tanpa disadari Wong Sulung. Ia terpeleset dan kepalanya tepat mengenai batu besar di pinggir sungai yang selama ini ia bersama kedua adiknya selalu bercengkrama di atasnya. Hal ini seakan kedua orang adiknya benar-benar tidak ingin berpisah dengan sang kakak. Seketika itu tidak terdengar lagi suara tawa dan tarikan napas. Suasana hening, sehening air sungai yang berduka.

Langit hitam dan mega pun suram. Mendung hari itu semakin menjadi saksi tragis ketiga bersaudara itu. Seluruh rakyat berduka atas kejadian tragis yang tidak disangka-sangka itu. Kesedihan yang amat mendalam terlihat di wajah penghuni istana. Raja Saringgo dan Ratu Surau Demo hanya membisu seribu bahasa. Mereka kehilangan ketiga orang putri yang sangat diha-

rapkan demi masa depan kerajaan. Mereka terdiam dan merenung sedih dan semakin sedih.

Untuk menghilangkan lara sekaligus menyucikan air sungai dari darah yang telah tumpah, Raja Saringgo dan Ratu Surau Demo memutuskan supaya raja ketiga putri kesayangannya dibakar di pinggir sungai bersama bunga-bunga di seluruh taman istana. Setelah bara mendingin, lalu abunya dihanyutkan ke sungai.

Setelah menyaksikan upacara itu, Raja Saringgo dan Ratu Surau Demo tidak dapat menahan tangisnya. Seakan-akan masih terbayang di benak mereka masa kecil ketiga orang putri yang sangat cantik itu. Di sungai itu mereka bermain dan bercanda. Di sungai itu pula mereka bertiga menerima kematian yang mengenaskan.

Di saat abu ditebarkan ke permukaan sungai, tiba-tiba di sepanjang sungai itu terciumlah bau angit ('hangus') ke seluruh penjuru negeri sehingga masyarakat di sekitar daerah kerajaan tersebut sampai sekarang menyebut sungai itu dengan nama Sungai Angit. Anehnya lagi, sejak peristiwa itu sungai yang dulunya jernih dan bersih, warnanya berubah kuning kecoklat-coklatan dan berbau tidak sedap dan hal itu masih terus berlangsung hingga saat ini.

12. RAJA PANATIH DAN KUAU PUTIH

Rony Amdriansyah Sastra

Cerita rakyat yang berjudul "Raja Panatih dan Kuau Putih" ini berasal dari daerah Enim Sumatra Selatan. Ada seorang raja mempunyai ladang yang cukup luas. Raja itu mempunyai seorang istri bernama Rejeni dan anak raja yang tertua bernama Putri. Putri sudah bertunangan dengan seorang pemuda pendatang yang tampan dan baik hati. Pada suatu hari, sang Raja membuat bubu. Ketika melihat ayahnya membuat bubu, Putri tidak suka karena bubu dapat merusak habitat ikan yang ada di air sungai. "Hai Ayah, berhentilah membuat bubu jahat seperti itu. Kalau bubu dipasangkan, ikan akan mengena." Putri berusaha menasihati ayahnya. Setelah mendengar celotehan anaknya, sang Raja tidak menghiraukan. "Kalau mendapat ikan, engkau tidak boleh memakannya." Setelah mendengar ayahnya berkata seperti itu, Putri pun menjawab, "Ya. Saya tidak akan memakannya kalau mendapat ikan." Keesokan hari bubu itu selesai dikerjakan. Sang Raja tidak sabar untuk menguji coba hasil karyanya sendiri. Ia berharap ikan akan banyak terperangkap di dalam bubu. Sang Raja pun pergi ke sungai. Setelah sang Raja di sungai, bubu diletakkan perlahan-lahan di pinggiran sungai yang aliran airnya cukup deras.

"Setelah menunggu satu malam, sang Raja kembali ke sungai untuk memeriksa bubu yang sudah dipasang di pinggiran aliran sungai yang cukup deras. Dengan sangat hati-hati dan berharap-harap cemas bubu pun mulai diangkat oleh sang Raja. Waw banyak benar ikannya," kata sang Raja. Betapa terkejutnya, ternyata banyak ikan yang terperangkap ke dalam bubu. Dengan hati yang gembira, Raja berkata, "Tidak sia-sia hasil jerih payahku." Dengan langkah yang pasti raja membawa pulang ikan-ikan hasil tangkapan ke pondok. Setelah di pondok, raja tak sabar untuk memanggil istrinya, "Rejeni!" katanya. Banyak benar hasil bubuku hari ini. Raja teringat dengan janji Putri. "Oh ya, Putri jangan disuruh memakannya." Putri mendengar ucapan ayahnya tersebut. "Ya!" kata Putri. "Saya tak akan memakannya." Putri menjawab seruan ayahnya tersebut.

Sang Raja rupanya tidak sabar ingin merasakan gulai ikan hasil masakan Rejeni. "Olahlah! Gulailah," kata Raja. Hari menjelang siang seperti biasa sang Putri pergi ke sungai untuk mandi membersihkan tubuhnya, mencuci rambut, dan mencuci beberapa helai pakaian. Putri sangat menikmati rutinitasnya tersebut. Cukup lama Putri berada di sungai, tak terasa terik matahari sudah merasuki tubuhnya. Setelah pekerjaan semuanya selesai, Putri kembali ke pondok. Betapa terkejutnya Putri, karena pintu pondok sudah tertutup. Putri pun penasaran, untuk menghilangkan rasa penasaran tersebut, Putri memberanikan diri mengintip dari sela-sela lubang pintu. Putri melihat dengan asyik dan lahapnya ayah, ibu, dan adiknya menikmati gulai ikan hasil masakan ibu-

nya. Putri pun mencari alasan untuk bisa masuk. "Ibu buka pintu! Saya mau mengambil sisir," kata Putri. Setelah mendengar teriakan anaknya tersebut, sang Raja mengalihkan perhatian istrinya. "Tambahkan kuah, patahkan kepalanya!" Ketika mendengar hal itu, Putri menunduk, ia duduk di beranda. Lalu, Putri berseru, "Ibu buka pintu! Ambilkan baju! Saya kedinginan sekali di luar sini Bu. Saya baru selesai mandi di sungai." Putri berusaha meyakinkan ibunya.

Raja tidak memperdulikan anaknya. "Tambah kuah. Patahkan kepalanya! Putri jangan ditinggali," kata Raja. Putri sangat sedih ketika mendengarkan perkataan ayahnya tersebut. Karena merasa tidak dipedulikan lagi, Putri pun ingin mengubah dirinya menjadi kuau putih. "Ibu saya akan menjadi kuau putih saja. Karena Putri tidak bisa menahan kesedihan, air matanya berlinang." Dengan sangat terpaksa Putri mengepak-ngepakkan tangan minta menjadi kuau putih. Perlahan-lahan dari tubuh Putri telah keluar bulu-bulu halus dan dua buah sayap. Setelah semuanya sempurna, Putri menjadi kuau putih. Dengan sangat hati-hati Putri mencoba mengepakkan sayapnya. Dan, Putri berhasil, dia sudah dapat terbang ke sampiran kain.

Ketika melihat kejadian tersebut, orang-orang kampung merasa terharu dan sedih. Mereka pun segera memberitahukan kepada raja. Mereka berkata, "Oi, Raja bukalah pintu! Anakmu telah menjadi burung, telah hinggap di sampiran kain," Raja pun tidak menghiraukan perkataan orang-orang kampung tersebut. "Tidak mungkin," kata raja. "Orang akan dapat menjadi burung." Semakin merasa tidak dihiraukan, Putri yang

berwujud kuau putih, mulai mengepak-ngepakkan sayapnya kembali, terbang, dan hinggap di atas pondok orang lain. Ketika melihat kuau putih terbang semakin tinggi, orang-orang kampung semakin risau. "Oi, Raja, anakmu terbang ke atas pondok orang lain." "Telah menjadi burung, menjadi kuau putih. Mau ditangkap tidak dapat lagi."

Putri yang sudah berwujud kuau putih memberikan pesan kepada ayah dan ibunya. Lalu, kata Putri, "Makanlah kalian kenyang-kenyang, saya terbang menjadi kuau putih!" Setelah berkata kuau putih mulai mengepak-ngepakkan sayapnya kembali dan terbang hingap di pohon ara yang tinggi. Dia terbang tinggi. Akibat peristiwa tersebut, raja dan anaknya, Putri, menjadi buah bibir orang-orang kampung. Lalu, orang kampung mendatangi kekasih Putri. Kekasih Putri adalah pemuda pendatang. Mereka menceritakan apa yang telah terjadi terhadap Putri, yaitu Putri telah menjadi kuau putih karena merasa tidak diperdulikan lagi oleh keluarganya. Kuau putih telah terbang dan hinggap di pohon ara.

Setelah mendengar hal itu, pikirann pemuda pendatang menjadi linglung dan bingung, seakan-akan tidak percaya apa yang telah diceritakan oleh orang-orang kampung. Kekasihnya telah menjadi burung. Dengan cepat sang pemuda pendatang mendatangi pohon ara yang dihinggapi oleh kuau putih. Kuau putih hendak ditangkap, tetapi tidak dapat. Dia telah terbang ke atas pohon ara yang tinggi dan telah bercampur dan menyatu dengan burung lain. Pemuda pendatang tidak cepat berputus asa, dia mencari akal untuk bisa menangkap kuau putih jelmaan dari kekasih pujaannya tersebut. Pemuda pendatang

mendatanginya dengan membawa sehelai kain. Dengan sangat perlahan-lahan dan hati-hati, pohon ara tinggi itu dinaikinya. Ia meraba-raba perlahan dan duduk di dahan pohon ara besar tersebut. Untuk mengelabui kuau putih, dia berselimut kain putih.

Ketika melihat itu, burung-burung berada di dalam pohon ara yang lain mendekati pemuda pendatang yang berkain putih dan meniti dahan kayu ara. Pemuda pendatang dititi oleh burung-burung itu. Ketika burung-burung lain meniti, kuau putih ikut meniti pula. Kuau putih tidak tahu bahwa ia sedang meniti kekasihnya. Pemuda pendatang tidak menyia-nyiakan kesempatan yang sudah ada di depan mata. "Cas ... ops." Kaki kuau putih ditangkap oleh pemuda pendatang.

"Nah ... alhamdulillah, inilah yang selalu kutunggu dan kurindukan kuau putih."

"Kerjaku tidur di sini tidak ada yang lain hanya untuk mencarimu, menangkapmu, dan mengembalikanmu seperti seorang putri."

Kuau putih tertangkap dan dibawa turun. Setelah sampai di bawah Sang Putri diletakkan di tanah, dalam sekejap kuau putih berubah kembali menjadi Putri, gadis yang dicintainya.

Sang pemuda pendatang sangat gembira karena pujaan hati telah kembali seperti semula. Dan, dia merasa tidak sia-sia pencarian dan penantiannya selama ini. Untuk memberitahukan keberhasilannya itu kepada raja dan orang-orang kampung, sang pemuda pendatang mengajak Putri pulang dan menghadap Tuan Panatih. Ketika melihat kedatangan pemuda pendatang dan Putri, orang-orang kampung sangat senang dan gembira. Orang-orang kampung memberitahukan

kabar gembira ini kepada Raja Panatih. Kata orang-orang kampung, "Hai Raja Panatih, anak Tuan sudah kembali, sudah menjadi Putri dan dibawa oleh pemuda pendatang."

Raja Panatih terkesan angkuh. Setelah mendengar berita tersebut dari orang-orang kampung, Raja Panatih merasa tidak percaya. "Ah, tidak mungkin, kami sudah menjadi kerak tikar, sudah kurus kering memikirkan Putri itu." Raja Panatih sudah merasa gundah dan gelisah. "Kapan dia mau pulang?"

Setelah mendengar jawaban tersebut, orang-orang kampung berusaha meyakinkan Raja Panatih, "Oi, benar. Ini dia. Lihatlah dulu anakmu sudah menanti di luar! Bukalah pintunya!"

Akhirnya, Raja Panatih dengan terpaksa membuka pintunya. Ketika pintu dibuka, memang benar pemuda pendatang itu telah membawa Putri. Raja Panatih sangat gembira dan Raja Panatih sangat menyesali dan meminta maaf kepada anaknya. Raja Panatih sangat berterimah kasih kepada pemuda pendatang.

Raja Panatih pun merestui pernikahan Putri dengan pemuda pendatang. Setelah mendengar persetujuan dari Raja Panatih, pemuda pendatang dan Putri sangat gembira. Akhirnya, jerih payah dan doa mereka membawa hikmah yang besar. Kemudian, mereka berdua bersatu dalam ikatan perkawinan.

13. ASAL-MULA PUTERI DUYUNG

Erni H. Ajadajai

Dahulu kala, di sebuah pulau kecil yang terletak di penghujung Sulawesi Tengah, tepatnya di Desa Lipulalongo, yang berarti kampung pedalaman. Desa ini terletak di Kabupaten Banggai Kepulauan. Di desa itu tinggallah sepasang suami istri dengan tiga orang anaknya, yang sulung bernama Sintia berumur tiga belas tahu, yang kedua bernama Yanti berumur sembilan tahun, dan yang bungsu namanya Yundo baru berumur tujuh bulan. Awalnya keluarga ini hidup harmonis. Akan tetapi, keadaan berubah. Musim gelombang laut yang kencang menghambat mata pencaharian orang-orang di desa itu. Akibatnya, orang-orang yang semula menangkap ikan di laut beralih dengan berburu hewan di hutan dan menangkap ikan di rawa, begitu juga dengan ayah mereka. Siang itu ayahnya berencana berburu di hutan dan segala peralatan telah dipersiapkannya. Yanti, Yundo, dan Sintia sedang bermain-main di belakang rumahnya. Ibunya pergi ke sungai mencuci baju. Ayahnya mendapatkan *Lulumpat* di rawa setelah berburu di hutan tidak mendapatkan hasil seekor pun. Akirnya, ia pun pulang ke rumah dan membakar *lulumpat* yang didapatnya karena perutnya terasa melilit-lilit. Yundo, Sintia, Yanti, serta istrinya belum pulang.

Sang ayah makan dengan lahapnya. Karena kekenyangan, ia tidak menghabiskan *lulumpat*-nya. Lalu, disimpannya hati *lulumpat* yang tersisa itu dan ditutupnya dengan tudung saji. Dan, ia pun kembali berburu. Sepulang istrinya dari mencuci pakaian di sungai ia amat kelaparan, dilihatnya di atas meja ada makanan yang ditutup tudung saji. Ia pun tanpa bertanya dan langsung melahap hati *lulumpat* milik suaminya.

Hari hampir maghrib ketika sang ayah pulang. Kelihatan raut wajahnya yang kelelahan dan putus asa karena tidak mendapatkan buruan seekor pun. Apalagi perutnya yang lapar kembali bernyanyi-nyanyi. Ia teringat siang tadi, ia masih menyisakan hati *lulumpat* yang rencananya akan disantapnya nanti malam. Namun, alangkah sayangnya ketika tiba di rumah, ia tak mendapatkan hati *lulumpat*nya itu. Ia lalu berang dan memarahi istrinya.

"Siapa yang sudah berani-beraninya menyantap hati *lulumpat* yang kusimpan?" tanya si sumai kepada istrinya.

"Maafkan aku Kang, akulah yang memakannya," ujar istrinya.

"Kurang ajar, dasar istri tak tahu cara menghormati suami," sambil melayangkan tamparan ke pipi istrinya.

Sang istri yang ketakutan pun akhirnya melarikan diri dari rumah karena takut suaminya akan bertambah berang. Sintia dan Yanti hanya bisa menangis sesenggukan di sudut dinding rumahnya karena melihat ibu mereka keluar rumah, ditambah hujan deras mengguyur kampung mereka. Apalagi suasana di luar amat gelap. Sang istri yang kecewa dengan sikap suami-

nya ini pun berlari ke seberang pulau, karena kecewa dan sakit hati. Ia pun terjun ke laut. Sementara di rumahnya, anak bungsunya Yundo yang berada dalam gendongan Sintia tak berhenti menangis ingin disusui ibunya.

"Kakak, mungkin Yundo minta disusui," ujar Yanti kepada Sintia.

"Iya, tapi bagaimana caranya? Ibu kan sudah pergi, kita mencarinya ke mana. Apalagi di luar hujan deras."

Karena kelelahan kakak-beradik itu pun akhirnya tertidur. Dalam mimpi mereka bertemu ibunya. Dalam mimpi mereka, ibunya sudah berwujud setengah manusia, setengahnya lagi berwujud ikan, dan dalam mimpi itu pula ibunya berpesan

"Sintia, Yanti, kalau adikmu, Yundo lapar dan menangis minta disusui, bawalah ia ke pantai di ujung timur kampung ini. Bawalah ampas kelapa dan hamburkan di setiap jalan yang kalian lalui agar kalian tak tersesat nanti bila pulang. Jika, kalian sudah tiba di pantai yang Ibu maksudkan nyanyikan syair ini, *Ibu, anakmu Yundo minta disusui, datanglah wahai Ibu tersayang.* Dan sebagai pertanda kalau Ibu akan datang perhatikan laut yang mulai bergelombang. Ibu pasti akan datang di tepi pantai. Namun, satu hal yang perlu kalian ingat, jangan sampai ayah kalian mengetahui kedatangan kalian ke sini."

Keesokan paginya, Yanti menceritakan perihal mimpinya kepada kakaknya, Sintia. Sintia pun terkejut karena semalam ia bermimpi seperti itu juga. Akhirnya, mereka pun membuktikan mimpinya itu. Apalagi adiknya si Yundo setiap hari menangis minta disusui. Sintia mulai me-

marut kelapa sebanyak-banyaknya. Sedangkan, Yanti menggendong Yundo yang terus menangis. Mereka melakukan rencana itu setelah tahu ayahnya telah pergi berburu.

Mereka pun akhirnya berangkat ke pantai di arah barat kampung mereka. Seperti petunjuk sang ibu dalam mimpi. Sesekali Yanti dan Sintia bergantian mengendong Yundo. Tak lupa ampas kelapa yang dibawanya dihamburkan sedikit demi sedikit di jalan yang mereka lalui. Seharian penuh mereka menempuh perjalanan. Akhirnya, sampai juga dan si Yundo mulai menangis kelaparan. Sintia pun mulai menyanyikan syair yang diberi tahu oleh ibu mereka dalam mimpi. *"Ibu, anakmu Yundo minta disusui, datanglah wahai ibuku sayang."* Sintia mengulang-ulang syair itu sebanyak tiga kali. Tak lama kemudian, laut pun mulai bergelombang. Perlahan-lahan gelombang itu menghampiri bibir pantai.

"Ibu!" teriak Yanti senang. "Kak Sintia, lihat Ibu datang," perlahan-lahan rambut panjang seorang wanita menyembul di permukaan laut. Kemudian, tampaklah separuh tubuh wanita itu. Akan tetapi, ada yang aneh. Kaki wanita itu tak kelihatan, melainkan yang terlihat adalah ekor ikan yang berwarna keperakan. Di tangan kanan-kiri Ibunya tampak ikatan ikan beraneka macam.

"Bawalah ikan ini ke rumah. Sintia, Yanti, kemarikan si Yundo. Ibu akan menyusuinya. Nanti setelah ini ibu akan kembali lagi ke dasar laut. Minggu depan kalian ke sini lagi. Ibu akan membawakan kalian ikan-ikan yang segar," ujar wanita yang kakinya telah dipenuhi sisik ikan berwarna keperakan. Usai menyusui, si Ibu akhirnya kembali ke dasar laut. Sintia dan Yanti hanya

bisa menangis memanggil-manggil Ibu mereka. Namun, sang Ibu telah berada di dasar laut.

Lelah menangis, ketiga adik-beradik itu pun memutuskan pulang ke rumah. Akhirnya, mereka sampai di rumah ketika hari hampir petang. Dilihatnya ayahnya sedang membersihkan alat buruannya. Kak-beradik itu lalu mulai mengurusi ikan-ikan pemberian ibunya.

"Sintia, Yanti, ikan yang banyak itu kalian dapat dari mana?" tanya sang Ayah.

"Ikan-ikan ini dari tetangga Ayah," ujar mereka berbohong. Ayahnya hanya manggut-manggut keheranan. Hari itu Sintia memasak gulai ikan. Karena ikan itu cukup banyak diasapinya ikan itu sebagian untuk persiapan selama seminggu dan ayahnya sudah pasti takkan lagi pulang petang hari setelah berburu seharian penuh. Sang Ayah dan anak-anaknya pun akhirnya makan dengan lahapnya, namun sang Ayah merasa ada sesuatu yang disembunyikan anak-anaknya.

Pekan kedua pun tiba, sudah waktunya mereka menemui ibunya apalagi sudah beberapa hari ini Yundo tak pernah lagi merasakan air susu sang Ibu. Ketiga anak itu pun berencana kembali menemui ibunya, sudah tentu tanpa sepengetahuan ayah mereka. Akhirnya, berangkatlah mereka dengan bekal tujuh buah ketupat untuk perjalanan. Ampas kelapa yang biasa mereka taburkan di jalan, tak lagi dibawa sebab mereka telah hafal dengan jalan yang mereka lalui. Sehari penuh mereka menempuh perjalanan dan akhirnya tibalah di tempat yang dituju. Sintia mulai mendendangkan syair: "*Ibuku sayang anakmu Yundo minta disusui, datanglah wahai Ibu tersayang*", tak lama laut pun bergelombang pertanda

bahwa ibu mereka telah menuju ke bibir pantai. Perlahan-lahan seorang wanita cantik muncul. Namun, kali ini sisiknya yang semula hanya sebatas pergelangan kaki, sekarang telah mencapai lutut. Wanita itu menciumi anaknya dengan penuh kasih, lalu disusuinya anak bungsunya itu. Kemudian dipanggilnya Sintia dan Yanti mendekat. Ia lalu memeluk mereka dengan air mata seorang ibu yang luruh karena kerinduan pada anaknya. Usai anak-beranak itu melepas rindu, mereka pun kembali ke tempat masing-masing. Sang Ibu kembali menyelam ke dasar laut dan ketiga anaknya kembali pulang ke rumahnya, tentu dengan membawa ikan-ikan segar pemberian ibunya. Sampai di rumah, mereka pun melakukan aktivitas rutin yang dijalaninya seusai bertemu ibunya, yaitu membersihkan ikan-ikan itu lalu memasaknya. Kemudian, mereka memberikan sebagian pada tetangganya. Malam itu Sintia dan Yanti belum tidur, Yundo adiknya sudah terlelap di ayunan dari petang tadi. Kedua adik-beradik itu duduk di balai-balai bambu depan rumahnya. Mereka membicarakan ayahnya yang mulai curiga dengan mereka, karena sudah beberapa hari ini ayahnya selalu menanyakan siapa tetangga yang memberi ikan-ikan yang banyak itu setiap minggunya. Kedua adik-beradik itu tak tahu menjawab apa. Seandainya mereka berbohong menyebut orang lain, bisa saja ayah mereka akan pergi ke rumah orang itu. Lalu, menanyakannya. Pikiran kedua adik-beradik itu sangat kalut, bulan di langit yang semula terang benderang kini bersembunyi di balik awan, seolah-olah turut bersedih dengan kegundahan hati kedua anak itu.

"Kak Sintia, bagaimana kalau ayah mengetahui tempat ibu, sedangkan ibu melarang kita untuk mengatakan kepada Ayah?" tanya Santi, dengan wajah sendu.

"Entahlah Dik. Kak Sintia juga tak tahu harus berkata apa, tapi sebaiknya kita harus berhati-hati agar ayah tidak mengetahui tempat kita pergi," jawab Sintia sambil membelai rambut adiknya. Dalam hati gadis itu kasihan kepada adik-adiknya yang sekecil ini harus kehilangan kasih sayang ibu. Tak terasa air mata gadis itu meleleh.

Pekan ketiga pun tibalah. Mereka akan pergi ke pantai lagi. Segala bekal telah disiapkan. Akhirnya, mereka pun berangkat dengan berbekal tujuh buah ketupat untuk bekal perjalanan mereka. Kalau-kalau mereka merasa lapar di perjalanan nantinya. Tak terasa akhirnya mereka sampai juga di pantai itu. Mulailah Sintia mendendangkan syair yang telah diajarkan ibunya lewat mimpi. "*Ibu, anakmu Yundo minta disusui, datanglah wahai Ibuku sayang*", Sintia mengulang-ulang syairnya sebanyak tiga kali, tak lama laut pun mulai bergelombang. Perlahan-lahan gelombang itu medekat ke bibir pantai dan munculah seorang wanita yang berbentuk setengah manusia, setengah lagi ikan dengan sisik yang berwarna keperakan. Kalau dulu hanya sebatas lutut sekarang wanita itu telah bersisik sampai pinggul. Cahaya matahari yang tepat berada di ubun-ubun menyinari sisik ikan wanita itu, terlihat berkilau bak mutiara. Wanita itu lalu menyusui anaknya. Usai menyusui anak bungsunya itu, ia lalu membelai rambut Sintia dan Yanti, lalu diciuminya dan dipeluknya kedua anaknya itu. Se-

telah itu, diberikannya serumpun ikan yang beraneka ragam untuk dibawa pulang anaknya.

Sampai di rumah, Sintia dan Yanti mulai membersihkan ikan-ikan pemberian ibunya. Ayah mereka entah pergi ke mana. Mungkin ke rawa mencari *lulumpat*, pikir mereka. Yundo tampak lelap di ayunan kain. Sesekali Yanti menengok adiknya yang sedang terlelap. Aroma ikan dibakar dengan bara tempurung jelas tercium di hidung tetangga-tetangganya, membuat iri tetangga-tetangganya yang tak bisa melaut sebab musim gelombang dan angin laut yang bertiup tak mau kompromi. Usai kakak-beradik itu memasak, mereka lalu mengantarkan separo masakannya itu kepada tetangganya. Bukan main senangnya hati tetangga itu setelah diberi ikan oleh Yanti. Kakak-beradik itu pun akhirnya makan dengan lahapnya. Hari hampir senja, ayah mereka pun pulang. Sang Ayah kelihatan letih dan kelaparan, sampai di depan pintu aroma ikan yang lezat jelas tercium di hidungnya, perutnya kembali bernyanyi-nyanyi mencium aroma itu. Sang Ayah lalu bergegas ke dapur untuk mengisi perutnya yang lapar. Yanti, Sintia, dan Yundo sudah tidur akibat kekenyangan.

Pekan demi pekan berganti, tibalah pekan keempat mereka menemui ibunya dan setiap pekannya sepulang dari pantai, Sintia dan Yanti selalu pulang membawa ikan yang banyak. Sang ayah mulai curiga apa yang dilakukan anaknya. Ia berpikir tak mungkin tetangga begitu baik hati memberi ikan yang banyak di setiap pekannya, apalagi di saat musim kencang angin dan gelombang laut seperti ini. Sang ayah lalu berpikir untuk membuntuti ke mana anak-anaknya pergi. Di

pekan kelima sang ibu mulai bertambah sisik di tubuhnya. Yang semula hanya sampai pusar, sekarang sampai di perut wanita itu. Dan perubahan itu tak disadari oleh anak-anaknya. Begitu juga pekan keenam, sisik sang ibu mulai merambat ke dadanya.

Pagi itu Sintia mulai melakuan rutinitasnya setiap pekan, yaitu pergi ke pantai itu lagi. Ia tak lagi memarut kelapa sebab jalan yang dilaluinya setiap pekan sudah sangat dihafalnya. Akhirnya, berangkatlah mereka. Ini pekan yang ketujuh kalinya mereka menemui sang ibu. Sintia dan Yanti berpikir ayahnya pasti sudah pergi berburu, padahal mereka tak mengetahui kalau ayahnya bersembunyi di semak-semak samping rumahnya. Ia sedang mengintip apa yang dikerjakan anaknya. Sang ayah lalu membuntuti ke mana anak-anaknya pergi. Dalam perjalanan, Sintia, Yanti bernyanyi-nyanyi, tak sadar kalau ayahnya sedang membuntuti mereka. Mereka hanya ingin cepat-cepat sampai di pantai bertemu ibunya. Akhirnya, tibalah mereka di pantai, sang ayah bersembunyi di balik pohon kelapa mengintip apa yang dilakukan anak-anaknya. Sintia pun mulai menyanyi, tak lama kemudian air laut yang semula tenang mulai bergelombang. Dan, muncullah seorang wanita yang bertubuh separuh ikan, sang ayah pun terkejut melihat kejadian itu. Dilihatnya istrinya menyusui anaknya, Yundo dan ia juga melihat istrinya memberi ikan-ikan yang ditangkapnya. Karena rasa menyesal dan rasa rindu kepada istrinya yang selama ini dipendamnya, akhirnya membuat ia nekad menangkap tubuh istrinya. Namun, sayang karena tubuh si istri sudah bersisik separuh dan sangat licin, lagi pula

jika telah mencapai tujuh pekan sang ibu akan sepenuhnya berubah menjadi ikan. Akhirnya, istrinya pun terlepas kembali dan langsung berenang ke dasar laut dan tak pernah kembali. Ia berpikir kalau anak-anaknya sengaja membawa ayah mereka ke tempat itu. Sintia, Yanti, dan Yundo pun menunggu di pekan-pekan berikutnya. Namun, sang ibu tak pernah datang lagi.

Dari kisah inilah asal mula cerita Putri Duyung, dan sampai saat ini cerita rakyat ini masih terus hidup di kalangan masyarakat Banggai Kepulauan. Bahkan, Dugong (alias ikan duyung) sangat disakralkan masyarakat di Desa Lipulalongo. Penduduk di desa ini berkeyakinan bahwa ikan duyung yang sekarang adalah jelmaan sang ibu dalam cerita yang kecewa dengan perlakuan suaminya. Orang-orang di desa ini percaya bahwa air mata ikan duyung itu ada dan disimpan sebagai jimat oleh sebagian penduduk di desa ini supaya membawa berkah dalam kehidupan, misalnya pembawa rezeki, mudah jodoh, menambah daya tarik laki-laki dan wanita. Dan jika ada laki-laki yang memakai air mata duyung ini sebagai wewangian, ia akan dikejar-kejar wanita.

Pernah seorang nelayan di desa itu menangkap seekor ikan dugong lalu dibawa pulang dan ternyata, sirip ikan dugong di kedua sisi ikan, kalau diiris akan berbentuk lima jari, begitu juga di sebelahnya berbentuk lima jari, ekornya pun demikian bila diiris dengan telaten dan diperhatikan baik-baik membentuk sepuluh jari kaki, makanya penduduk di desa ini bertambah yakin dan percaya kalau dugong (duyung) adalah jelmaan wanita yang kecewa dengan sikap suaminya. Ikan duyung juga bisa dibuat dendeng di desa ini

untuk persiapan musim kencang gelombang, karena penduduk yang hampir 100% bermata pencaharian nelayan tinggal di Desa Lipulalongo. Cerita ini masih hidup sampai sekarang. Ceita ini diceritakan oleh nenek saya yang sekarang sudah almarhum, biasanya nenek saya bercerita menjelang saya tidur.

Catatan:

1. *Lulumpat*: nama lokal sejenis ikan yang hidup di rawa.
2. pantai tempat bertemunya sang ibu dan anak-anaknya sekarang dinamakan pantai ... yang terletak di sebelah barat desa ....

14. DONGENG RANTAI BABI

Sudiyati

Alkisah di sebuah Kerajaan Kota Kapur di daerah Penagan Pulau Bangka bagian barat hiduplah seorang raja yang memiliki seorang putri cantik jelita. Putri itu bernama Yang Khalida. Pada suatu ketika Paduka Raja Kota Kapur mengadakan sebuah sayembara, yang isinya adalah siapa yang bisa membuat benda dari kayu dan bisa terbang, maka akan diberikan hadiah yang sangat berharga.

Setelah mendengar sayembara itu, seluruh rakyat di kerajaan itu menjadi gempar. Satu per satu ingin mencoba membuat benda yang dimaksud, tetapi tidak satu pun mampu membuatnya.

Tiba-tiba di antara kerumunan banyak orang datanglah si tukang kayu ke penghadapan raja. Mereka yang hadir menjadi terkesima. "Ampun beribu ampun Paduka Raja!" sembah si tukang kayu kepada Paduka Raja.

"Ada apa gerangan kau menghadapku, si tukang kayu?" Paduka Raja bertanya heran.

"Ampuni hamba Tuan, jika hamba bermaksud mengikuti sayembara itu!"

"Jika hamba memenangkannya, hamba meminta kepada Paduka agar hadiahnya tidak dibayar secara tunia!" kata si tukang kayu melanjutkan bicaranya.

"Perlu kau ketahui si tukang kayu. Jika tak bisa memenuhi janjimu, engkau akan kuhukum seberat-beratnya!"

"Hukuman apa yang Paduka maksud?" tanya si tukang kayu.

"Apalagi kalau bukan hukuman mati!"

"Tapi Paduka, kalau hamba memenangkan sayembara maka paduka meminta agar putri Paduka mau menikah dengan anak hamba, yaitu Syarifudin!"

"Baiklah kalau itu permintaanmu, tapi ingat hukumanmu sangat berat jika engkau tak bisa memenuhi janjimu!" Paduka Raja berkata dengan nada tidak yakin kalau si tukang kayu itu bisa memenuhi janjinya.

Betapa terkejutnya seluruh isi kerajaan, tidak terkecuali Paduka Raja, ketika melihat si tukang kayu mampu membuat benda dari kayu dan bisa terbang. Si tukang kayu segera pulang mencari anaknya yang bernama Syarifudin karena sudah lama sekali Syarifudin memohon kepada ayahnya agar meminangkan putri raja. Karena ia orang miskin, permintaan anaknya yang sangat disayanginya tidak tersampaikan.

Untuk memenangkan sayembara yang diadakan oleh raja, si tukang kayu dan Syarifudin sampai di penghadapan raja.

"Ampun beribu ampun Baginda Raja, hamba dan anak hamba Syarifudin ke penghadapan Baginda demi menagih janji!"

Betapa terpukulnya raja untuk menjawab permintaan si tukang kayu karena putrinya telah meninggal.

"Wahai si tukang kayu untuk permintaanmu yang satu ini Baginda tak bisa mengabulkan, tetapi kalau yang lain pasti akan aku kabulkan!"

Si tukang kayu dan Syarifudin saling pandang dan penuh tanda tanya.

"Begini si tukang kayu, bukannya Paduka tidak kabulkan permintaanmu, melainkan karena putriku sudah meninggal!"

Meskipun putri raja sudah meninggal, Syarifudin tetap mencintai putri raja, yaitu Khalida.

"Ampun Baginda Raja, meski putri Baginda sudah meninggal hamba tetap mencintainya. Jika Baginda mengabulkan, Khalida akan hamba bawa pergi!" Syarifudin meminta pada Sang Raja.

"Bagaimana kau akan membawa pergi? Sedangkan putriku sudah tidak bernyawa lagi. Putriku sudah pergi ke alam lain," kata Baginda kepada Syarifudin.

"Baginda, demi rasa cinta hamba akan berusaha bagaimana caranya agar putri Baginda hidup kembali. Hamba akan mengusahakan karena hamba yakin bahwa Allah akan mengabulkan permintaan hamba. Hamba akan pertaruhkan nyawa hamba pada putri Khalida sebab tanpa putri Khalida hidup hamba akan tiada berarti dan dengan putri hamba akan dapatkan kebahagiaan. Bukankah kebahagiaan itu akan sirna jika yang dicintai tidak dimilikinya." Begitulah Syarifudin memohon kepada Paduka Raja, Kerajaan Kota Kapur.

Beberapa saat kemudian, Syarifudin dan putri raja yang telah meninggal dengan diantar para punggawa raja ke luar dari istana dan berlayar. Tertambatlah Syarifudin dan Khalida pa-

da sebuah pulau yang tidak berpengehuni, sedangkan para punggawa raja kembali ke Kota Kapur.

Di pulau tak berpenghuni itu Syarifudin mengerjakan salat meminta kepada Allah agar Khalida dihidupkan kembali dengan separoh nyawanya.

Beberapa saat setelah Syarifudin salat, dia terkejut demi dilihatnya kekasih yang sangat dicintainya hidup kembali. Betapa suka cita Syarifudin dalam hatinya, entah berapa kali ia sujud syukur kepada-Nya. "Khalida kekasihku, betapa cantiknya engkau, aku sangat mencintaimu!" kata Syarifudin.

"Kita sekarang berada di mana? Bukankah aku tadi di dalam istana?" Khalida bertanya kepada Syarifudin.

"Wahai Adinda kekasih hati, Adinda tadi sebenarnya ada di dalam istana dan sudah dalam keadaan meninggal. Karena mencintai Adinda, Kakanda bermohon kepada Ayahanda Paduka Raja agar bisa membawa Adinda pergi dari istana raja Kota Kapur." Syarifudin menjelaskan dengan penuh rasa sayang.

"Mengapa pula Kanda Syarifudin yakin betul bahwa Adinda akan bisa hidup kembali? Dan mengapa pula Kakanda harus pergi dari istana? Sebenarnya apa yang hendak Kakanda cari dari semua ini?" rasa ingin tahu Khalida semakin menjadi-jadi.

"Kakanda pikir dengan menyusuri alam, maka makin banyaklah beroleh ilmu. Dengan banyak beroleh ilmu, makin banyak pulalah yang diketahui. Dengan banyak yang diketahui, makin banyaklah yang harus dipikir kalau bukan kaya

dan betapa berilmu, dan betapa besar Allah yang menciptakan kita. Oleh karena itu, makin yakinlah kita harus bersyulur, makin yakinlah kita harus bersujud pada-Nya." Syarifudin menjelaskan dengan rasa sabarnya.

Disebabkan oleh suka citanya yang tiada bisa tertandingi dan karena terlalu lelah, tertidurlah Syarifudin di dekat kekasihnya dalam waktu yang cukup lama.

Dari kejauhan terlihat sebuah kapal besar menuju ke arah Barat. Khalida pun melambai-lambaikan tangannya hendak minta tolong.

Tampaknya kapal besar itu pun jaraknya semakin dekat. Awak kapal dan nakhodanya pun turun demi dilihatnya gadis Khalida ada di sebuah pulau yang tidak berpenghuni.

Karena melihat ketampanan dan kekayaan sang nakhoda kapal, Khalida pun tidak menolak untuk diajak pergi. Sang Nakhoda sengaja membiarkan Syarifudin tertidur lelah.

"Khalida, Khalida, di mana engkau?" Syarifudin mencari-cari Khalida setelah dia terbangun dari tidurnya. Namun, yang dicarinya ke sana-kemari tidak ditemukannya. Kemudian, Syarifudin mencari tahu dengan memanjat pohon yang sangat besar.

"Wah, ada kapal tetapi jalannya semakin menjauh berarti kemungkinan besar tadi singgah di sini." Syarifudin bergumam dalam hatinya.

"Tapi bagaimana aku bisa mengejar kapal itu?" kata Syarifudin sambil turun dari atas pohon besar itu. Pada saat itu ia melihat ada serombongan babi dari laut menuju ke arahnya.

Syarifurin berpikir mengapa babi-babi itu menyeberangi lautan tiada tenggelam.

Ternyata babi-babi itu memakai rantai pada kakinya.

"Ini mungkin kesempatan baik untukku menyusul Khalida yang mungkin ada di kapal besar itu!"

Ternyata benar, Syarifudin bisa menyeberangi laut itu dengan bantuan rantai babi yang diikatkan pada kakinya.

Betapa terkejut si nakhoda kapal dan juga Khalida ketika Syarifudin sudah ada di kapal. Namun, Khalida berpura-pura tidak tahu bahwa yang datang adalah Syarifudin.

Kesilauan, ketampanan, dan harta telah merusak mata hati Khalida. Khalida tidak sadar bahwa separoh nyawa Syarifudin sudah diberikan untuknya.

"Khalida, Khalida kekasihku mengapa engkau di sini, mengapa Khalida?" tanya Syarifudin.

"Aku bukan Khalida, bukan Khalida kekasihmu. Aku kekasih nakhoda ini!"

"Kalau aku adalah Khalida, mengapa pula aku ada di kapal ini? Dan mengapa pula engkau mengaku bahwa aku adalah kekasihmu? Dalam sejarah yang mana sehingga kaubisa memastikan bahwa aku ini adalah Khalida? Aku pun tidak tahu dengan Khalida yang kaumaksud. Aku baru mendengar sekali ini nama yang kausebut Khalida. Sudahlah Syarif kau jangan bermimpi, kau jangan berkhayal tentangku. Carilah Khalidamu, tetapi bukan di sini, bukan di kapal ini." Khalida berkata seolah yakin benar bahwa dia bukan Khalida kekasih Syarifudin.

"Ya benar ini adalah kekasihku, bukan Khalida kekasihmu!" kata nakhoda. Khalida dan

nakhoda sudah sama-sama berbohong. Keduanya telah mencoba mengelabui Syarifudin.

"Baiklah kalau begitu. Aku memohon nanti kita sama-sama pergi ke Kerajaan Kota Kapur. Kita menghadap ke Baginda Raja. Aku akan membuktikan kebenaranmu." Syarifudin meminta kepada keduanya.

Setelah sampai di penghadapan Paduka Raja, Syarifudin mengatakan akan ikhwalnya.

"Ampun beribu ampun Paduka, hamba kemari hendak mencari kebenaran. Khalida putri Baginda telah berbohong. Khalida telah berpaling dari hamba. Khalida telah memilih nakhoda itu. Bukankah separoh nyawa hamba telah kami pertaruhkan untuk Khalida?" Syarifudin berkata dengan matanya berkaca-kaca.

Suatu tanda betapa ia bersedih telah disakiti oleh kekasihnya.

Khalida dan nakhoda itu tetap tidak mau mengakui kebohongannya. "Baginda karena Khalida tidak mau mengakuinya, maka terpaksa hamba harus membuktikan kebenaran itu!" Baginda Raja sebenarnya tahu betul bahwa Khalida memang benar kekasih Syarifudin.

Akan tetapi, karena sayangnya kepada putrinya, raja pun terpaksa bebohong juga.

"Baiklah Khalida kalau memang benar kau adalah bukan kekasihku, maka setelah aku salat hajat kau akan tetap hidup. Namun, sebaliknya jika kau memang kekasihku, kau ... kau akan mati setelah aku salat hajat karena aku telah berjanji separoh nyawaku adalah hidupmu!"

Belum lama Syarifudin selesai salat, Khalida pun terjatuh lemas, napasnya satu demi satu,

dan hilang seketika. Tidak lama kemudian, Syarifudin pun tumbang di sisinya.

"Khalida, Khalida, Khalida!" Suara Syarifudin hilang bersama napasnya yang juga turun menghilang.

Ada tembang kesedihan mengalun di antara pucuk-pucuk pohon idat yang daunnya hijau kekuningan diterpa semilir angin Kerajaan Kota Kapur di sebuah Pulau Kecil di dekat Pulau Sumatera.

Pati kelapa sudah mendidih
Sudah mendidih diangkat maling
Hati siapa yang tak kan bersedih
Kasih tercinta sudah berpaling

Merupa kembang di waktu pagi
Waktu pagi di Bakit Tinggi
Apa hendak dikata lagi
Memang suratan Yang Maha Tinggi.

15. LAHILOTE: CERITA RAKYAT GORONTALO

Ester Yuninger

Rona kemerahan mengiringi sang surya memasuki peraduannya. Berkas sinar itu menimpa gumpalan awan bagai salju emas yang tercurah dari langit, dan tetesannya memagari cakrawala di ufuk barat. Perlahan, rona itu menghilang, berganti dengan bola lampu raksasa yang menerangi alam semesta dari arah yang berlawanan. Disambut oleh riak gelombang yang dengan segera memantulkan cahaya itu. Sang alam begitu tenang tak ingin mengganggu keindahan yang sedang tercipta. Seluruh peristiwa alam itu tak luput dari perhatian tujuh putri dari atas kayangan. Mereka begitu gembira menyambut datangnya purnama. Saat seperti inilah yang sering dinanti oleh para putri itu.

Bila bulan bersinar penuh seperti malam ini, para *Putri Lo'oabu* akan turun ke bumi. Di bumi mereka memiliki suatu tempat yang sangat indah untuk bermain dan bersenda gurau. Sebuah danau besar di tengah hutan yang dikelilingi oleh bunga-bunga beraroma segar. Di tempat itu mereka akan mandi, memetik bunga, dan bercanda ria.

Dengan saling berpegangan tangan, mereka meluncur turun ke bumi. Sayap-sayap mereka

yang putih bersih berkembang dan berkepak-kepak. Beberapa saat mereka mengitari Danau Lumuntu dari atas, menikmati keindahannya. Pada suatu tempat mereka turun dan bersiap untuk mandi.

Ketujuh *Putri Lo'oabu* itu melepaskan sayapnya. Mereka meletakkan satu per satu sayapnya sesuai dengan urutan dari yang sulung sampai ke yang bungsu. Si sulung bernama Mbui Didingga meletakkan sayapnya dan segera menceburkan diri ke dalam air. Perbuatan Mbui Didingga diikuti oleh adik-adiknya Mbui Wonduwo, Mbui Tombolu, Mbui Dayato, Mbui Lilingo, dan Mbui Talomo. Mereka seakan-akan tidak sabar ingin menikmati segarnya air Danau Lumutu. Si bungsu, Mbui Ti Nditu masih berdiri terpaku memandang kakak-kakaknya. Keenam kakaknya mandi dengan gembira. Mereka benar-benar menikmati suasana malam itu.

Para putri tidak menyadari bahwa ada seorang manusia mengintai kegiatan mereka. Manusia itu adalah seorang yang sangat perkasa. Tubuhnya tinggi dan kekar. Otot-ototnya keras. Manusia itu bernama Lahilote. Pemuda itu tidak sengaja menyaksikan kejadian yang menakjubkan dan belum pernah dialaminya selama hidup.

Lahilote tinggal di tepi hutan. Ia menguasai isi hutan dan bersahabat dengan binatang, tumbuhan, dan seluruh isi hutan. Konon, Lahilote bisa berbicara dalam bahasa mereka. Lahilote hidup berdua bersama ibunya. Ia terkenal sangat rajin, dan taat kepada orang tua.

Malam itu Lahilote tidak bisa tidur. Ia keluar rumah. Suasana di luar rumah yang terang benderang membawa kakinya melangkah sampai ke

tepi Danau Limutu. Di sebatang pohon yang rindang, di tepi danau itu ia naik dan duduk bertengger di salah satu dahan. Saat itu, ia sedang memikirkan dirinya. Sudah dewasa seperti ini, ia belum juga memliki seorang istri.

"Di hutan ini tak satu orang manusia pun yang kujumpai," pikirnya.

Lahilote pernah pergi ke desa seberang, tetapi penduduk di sana tidak mau berteman dengannya. Mereka menganggap Lahilote sebagai *polahi.* Seorang *polahi* tidak boleh bergaul dengan penduduk karena dianggap lari dari desa dan memiliki ilmu yang dapat mencelakakan rakyat. Sejak itu, Lahilote tinggal berdua bersama ibunya di hutan.

Tiba-tiba Lahilote tersentak kaget. Dari langit tampak tujuh ekor burung mengepak-kepakkan sayapnya. Makin lama makin dekat dan ... makin besar. Suara mereka sangat riuh, bernyanyi seperti suara manusia. Belum hilang dari pandangan Lahilote, ketujuh burung tadi sudah mendarat di tepi danau, tepat di bawah pohon tempatnya bertengger. Mulutnya ternganga ketika dilihatnya burung-burung tadi melepaskan sayapnya dan sekarang tidak ubahnya seperti manusia. Dalam terangnya malam, Lahilote terkagum-kagum dengan kecantikan mereka. Ia tidak pernah bertemu dengan wanita-wanita secantik ini.

"Ck ... ck ... ck ...ck," suara Lahilote.

Segera ia menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Ia takut bila ada di antara mereka yang mengetahui keberadaannya.

"Inikah bidadari-bidadari yang sering diceritakan Ibu? Tidak disangka ternyata aku bisa melihat mereka."

"Ayo, cepat kita mandi, kita harus kembali sebelum Bunda mengetahui kepergian kita," terdengar suara dari salah seorang putri.

"Ayo Mbui Ti Nditu jangan buang waktu, kita menikmati malam ini," putri yang lain mengingatkan si bungsu yang masih enggan menyentuh air.

Mbui Ti Nditu masih berdiri di dekat sayapnya. Perlahan ia melangkahkan kakinya, bukan ke arah danau. Ia berjalan ke tepi danau yang lain. Di sana bunga-bunga sedang mekar, sangat menawan tertimpa cahaya bulan. Putri bungsu itu memilih beberapa bunga dan dipetiknya. Salah satu dari bunga itu ia selipkan di telinganya, menambah cantiknya rupa sang putri. Bunga-bunga itu ia letakkan di dekat sayapnya. Setelah itu, putri bungsu pun mengikuti kakaknya untuk mandi. Semua perbuatan si bungsu tidak luput dari perhatian Lahilote.

"Ternyata, dialah yang tercantik, dan yang paling lembut di antara putri-putri lainnya," pikir Lahilote.

Terbetik, suatu ide dalam benak Lahilote. Perlahan ia turun dari atas pohon. Lahilote mengendap-endap menuju ke arah sayap-sayap para putri. Dengan hati-hati ia mengambil salah satu sayap yang terletak di dekat tumpukan bunga. Ternyata sayap itu terbuat dari kain sutera yang sangat halus. Tanpa ada kesulitan Lahilote menyembunyikan sayap itu di balik bajunya. Kemudian ia bersembunyi di balik belukar. Putri-putri itu tak menyadari bahwa salah satu di antara mereka telah kehilangan sayap.

Purnama tepat di atas kepala, para putri harus segera kembali ke kayangan. Satu per satu

mereka naik dan mengenakan sayapnya. Putri bungsu paling akhir mandi. Ia menemui kakak-kakak yang sudah siap untuk terbang. Terburu-buru ia mendatangi tempat di mana sayapnya dilepaskan. Namun, sayap itu tidak ditemuinya. Di tempat itu ia hanya menemukan tumpukan bunga yang tadi dipetiknya. Pucat pasi, paras si bungsu seketika. Firasatnya tidak enak.

Bulan mulai condong ke barat, tetapi sayap si bungsu belum ditemukan.

"Apa daya Mbui Ti Nditu, kita telah mencari sayapmu, tetapi kami tidak menemukannya. Maka dengan terpaksa kami meninggalkanmu di sini," Si Sulung mengambil keputusan.

"Kita pasti kena marah Bunda karena kita tidak menjaga si bungsu," kata putri yang lain.

"Tapi kita harus pulang."

"Mbui Ti Nditu, mungkin ini sudah nasibmu. Untuk sementara kau harus tinggal di bumi. Suatu saat nanti, kalau kau telah menemukan sayapmu kembali, engkau boleh menyusul kami ke negeri *O'abu*. Selamat tinggal."

Para putri melepaskan pelukannya pada Mbui Ti Nditu. Suara tangis Mbui Ti Nditu mulai terdengar. Tangisan Mbui Ti Nditu makin keras ketika dilihatnya satu per satu saudaranya terbang meninggalkannya sendiri. Kini ia sendiri di tengah hutan dalam kebingungan. Ketika itu, Lahilote keluar dari persembunyiannya.

"Siapakah engkau? Mengapa malam-malam begini kau seorang diri di hutan?" Lahilote pura-pura tidak tahu.

Mbui Ti Nditu menceritakan keadaannya.

"Aku akan menolongmu dengan satu syarat."

"Apa syaratnya?" tanya Mbui Ti Nditu penuh harap.

"Syaratnya adalah engkau harus menikah denganku," kata Lahilote.

"Aku adalah orang *o'abu*. Tidak mungkin kami kawin dengan orang bumi. Kami tidak mengenal tua, kami akan abadi. Kalian orang bumi, pasti akan mengalami masa tua. Aku tidak bisa menerimamu untuk menjadi suamiku. Kalau engkau ikhlas menolongku, tolong bantu aku mencari sayapku," Mbui Ti Nditu menolak Lahilote secara halus.

Namun, Mbui Ti Nditu tidak berdaya menolak kemauan Lahilote. Akhirnya, ia menyerah dan setuju menjadi istri Lahilote. Lahilote memberi nama baru kepada istrinya yaitu, Mbui Bungale.

Mbui Bungale hidup bahagia bersama Lahilote. Mereka dikaruniai seorang anak laki-laki. Mbui Bungale membiasakan diri hidup seperti layaknya manusia. Mbui Bungale sangat rajin melayani suaminya, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan mengurus anak mereka. Bahkan ia merawat ibu Lahilote yang sudah renta.

Suatu ketika musim kemarau melanda bumi. Simpanan padi di lumbung keluarga Lahilote semakin menipis.

"Suamiku, padi di lumbung sudah mulai habis. Minggu depan kita tidak mempunyai sediaan makan lagi. Pergilah ke hutan untuk mencari tambahan makanan," Mbui Bungale mengingatkan suaminya.

Lahilote pun pergi ke hutan. Hari itu, seperti biasa Mbui Bungale akan memasak. Mbui Bungale mengambil padi di lumbung. Ia mengumpulkan sisa-sisa padi yang berserakan di lantai

lumbung, sampai di sudut-sudut ruangan. Ketika itu, tangannya menyentuh ujung kain yang ada dalam tumpukan padi. Di tariknya ujung kain itu perlahan-lahan. Alangkah terkejutnya ternyata kain itu adalah sayapnya yang hilang ketika mandi bersama kakak-kakaknya di Danau *Lumutu*. Tahulah Mbui Bungale kini bahwa yang mencuri sayapnya adalah Lahilote. Ia sangat kesal karena selama ini Lahilote telah membohonginya.

Teringatlah Mbui Bungale akan asal usulnya. Ia rindu kepada keluarganya yang ada di kayangan. Ia segera menambal sayapnya yang sudah koyak dan berlubang digigit rayap. Kemudian, dicobanya sayap itu untuk terbang. Ternyata masih bisa digunakan, tetapi keinginannya untuk pergi tiba-tiba terhenti. Ia teringat kepada anaknya yang masih berumur 7 bulan. Dengan tergesa-gesa ia menemui anaknya. Kerinduannya terbagi dua. Di satu sisi ia ingin kembali ke keluaragnya, tetapi di sisi lain ia tidak ingin meninggalkan anaknya yang masih kecil.

Bulat sudah keputusan Mbui Bungale kini. Ia harus pergi dengan membawa anaknya. Uti, anaknya semata wayang itu segera digendongnya.

"Maafkan aku suamiku, maafkan aku Lahilote. Aku pergi, anakmu ikut bersamaku. Aku khawatir kalau ia di dunia akan mengikuti jejak ayahnya yang suka berbohong. Biarlah ia bersamaku, ia akan aman di Negeri *O'abu*," bisik Mbui Bungale.

Ia naik ke atas loteng, terus ke bumbungan rumah. Sayap yang telah dikenakan dikepakkan. Dengan perlahan tubuh berat meningalkan rumah yang sudah sekian lama ditempati bersama

suaminya, Lahilote. Di tempat itu Mbui Bungale merasakan suka duka sebagai manusia. Di tempat itu, ia melahirkan Uti, anaknya. Semua perasaan itu, dengan segera ditepisnya. Beberapa detik kemudian, Mbui Bungale telah melesat ke angkasa dan menghilang dari pandangan.

Betapa kaget para putri, melihat kedatangan Mbui Bungale. Mbui Bungale menceritakan pengalamannya selama ini. Mereka sangat bahagia bisa bertemu kembali. Uti, anak Mbui Bungale diasuh dan disayangi oleh putri-putri kayangan.

Sementara itu, Lahilote telah kembali dari hutan. Ia tidak menemui anak dan istrinya di rumah. Ia kebingungan mencari mereka. Ia mencari sampai ke lumbung padi. Lahilote masuk ke dalam lumbung. Ia melihat lumbung padi kini sudah kosong. Sisa-sisa padi berserakan di lantai lumbung. Ketika melihat keadaan itu, teringatlah Lahilote bahwa dua tahun yang lalu ia menyimpan sayap Mbui Bungale di dalam tumpukan padi.

"Tapi sekarang di mana sayap itu?"

Lahilote mencari ke sudut-sudut ruangan lumbung, tetapi ia tidak menemukan apa yang disimpannya. Ia tersentak kaget, seperti sadar akan sesuatu.

"Pasti ... pasti Mbui Bungale telah menemukan sayapnya."

Lahilote lemas, terduduk, dan meraung-raung. Ia memanggil-manggil nama Mbui Bungale dan anaknya. Ia yakin bahwa Mbui Bungale telah pulang ke kayangan dan anaknya pasti dibawanya.

Tergesa-gesa Lahilote kembali ke hutan. Ia yakin teman-temannya di hutan akan menolong-

nya. Hanya satu yang ia inginkan. Ia harus bertemu dengan anak dan istrinya. Maka timbullah niat Lahilote untuk minta bantuan kepada sang rotan. Sang Rotan pasti akan menolongnya, badan Sang Rotan yang besar dan panjang pasti mengantarnya sampai ke kayangan.

"Aku akan menolongmu sahabat, tetapi sebelumnya aku mempunyai satu permintaan," kata Sang Rotan.

"Apa itu? Aku pasti akan memenuhi permintaanmu, asalkan engkau mau menolongku menemui istri dan anakku di kayangan."

"Engkau boleh melalui batangku ke kayangan, tetapi tolong kau siram dulu akarku dengan minyak kelapa agar akarku tidak dimakan tikus ketika engkau sedang naik," pinta Sang Rotan.

Lahilote segera menyiram akar rotan itu dengan minyak kelapa. Dengan cepat batang rotan itu membentuk seperti jembatan dan makin lama makin tinggi menjulang ke atas langit, mengantarkan Lahilote ke kayangan. Lahilote akhirnya ke pintu kayangan.

Di halaman kayangan, Lahilote melihat seorang anak lelaki kira-kira tujuh tahun sedang bermain dan dijaga oleh enam orang wanita yang cantik-cantik. Lahilote yakin bahwa itu bukan anaknya.

"Anakku masih berumur tujuh bulan," pikir Lahilote.

Keenam wanita itu ternyata adalah kakak-kakak Mbui Bungale. Namun, Lahilote tidak bisa mengenali salah satu dari keenam wanita itu karena rupa dan bentuk mereka sama. Kemudian, salah satu di antara wanita itu mengambil tem-

payan berisi air, wanita lainnya memeluk anak kecil dan masuk ke dalam istana. Mereka berjalan beriringan melewati Lahilote yang sedang berdiri.

"Maaf, bolehkah saya minta seteguk air?" Lahilote memberanikan diri.

Pada saat wanita itu menumpahkan air dari tempayan buat Lahilote, Lahilote menyempatkan memasukkan cincin ke dalam tempayan. Wanita-wanita itu pun masuk dan memberikan air itu kepada ibunya. Saat itu Mbui Bungale sedang berbincang-bincang dengan ibunya. Ketika akan minum, terkejutlah Mbui Bungale karena dilihatnya ada seberkas cahaya dari dalam tempayan. Diambilnya benda itu, ternyata adalah sebentuk cincin dan dia cepat mengenali bahwa itu adalah cincin Lahilote.

"Kak, apakah tadi ada orang asing yang datang ke sini?" tanya Mbui Bungale.

"Ada, seorang lelaki dan sekarang sedang berasa di depan istana."

"Ibu, Kakak, tamu yang di depan itu adalah Lahilote, suamiku. Bu, izinkan dia masuk," Mbui Bungale memohon.

Ibu Mbui Bungale mengizinkan Lahilote masuk ke istana. Lahilote menjelaskan maksudnya datang ke kayangan. Lahilote memohon agar dipertemukan dengan anak dan istrinya karena ia sudah tidak mengenal anak dan istrinya di antara orang-orang yang ada di ruangan itu. Permintaan itu diterima oleh Ibunda Mbui Bungale, tetapi dengan beberapa syarat. Bila syarat itu dapat dipenuhi, Lahilote dapat kawin lagi dengan Mbui Bungale dan boleh tinggal di kayangan bersama anak dan istrinya.

Syarat pertama yang harus dipenuhi adalah menjemur padi. Padi tersebut harus dibawa dari lumbung ke tempat penjemuran sebutir demi sebutir, demikian pula memasukkannya kembali ke dalam lumbung. Padi itu akan dimasak pada hari perkawinan nanti. Lahilote menyanggupi pekerjaan itu. Satu per satu butir-butir padi itu dibawa ke tempat jemuran. Bagi Lahilote yang berilmu tingi, pekerjaan itu sangat mudah.

Belum hilang kepenatan Lahilote, tiba-tiba ia mendengar suara guntur. Angin bertiup dengan kencangnya. Langit mendung. Rintik-rintik hujan mulai membasahi negeri kayangan. Lahilote berpikir keras, bagaimana cara mengembalikan beras sebanyak ini sebutir demi sebutir ke dalam lumbung. Betapa pun tinggi ilmu Lahilote, tetapi ia tidak bisa menghentikan hujan. Pada saat itu, datanglah raja semut, sahabat Lahilote. Raja semut mengerahkan rakyatnya untuk membantu Lahilote. Lahilote lulus pada ujian pertama.

Syarat kedua, Lahilote harus mengambil kayu. Lahilote tidak boleh memotong pohon tersebut dan pohon itu harus dibawa bersama akar dan rantingnya. Pohon kayu yang diambil harus berdiamater kurang lebih satu meter. Kayu ini akan digunakan untuk memasak pada saat pesta perkawinan. Untuk pekerjaan ini, Lahilote dibantu oleh raja ular, sahabatnya.

Karena semua persyaratan yang diajukan dapat diselesaikan oleh Lahilote, acara perkawinan Lahilote bersama Mbui Bungale segera dilaksanakan. Pada malam perkawinan, ada satu syarat berat yang harus dilalaui oleh Lahilote. Tujuh orang bidadari dengan rupa yang sama, pakaian yang sama didudukkan. Lahilote harus

menentukan salah satu dari wanita-wanita tersebut sebagai Mbui Bungale.

Pada saat itu Lahilote menangis. Sangat sulit baginya untuk menentukan Mbui Bungale dari tujuh wanita tersebut. Kalau Lahilote salah memilih, perkawinan akan dibatalkan. Dalam kebingungan itu, Lahilote mendapat bantuan seekor kunang-kunang yang pernah ditolongnya.

"Tenang sahabatku, Lahilote. Ikuti petunjuk. Aku akan mencari Mbui Bungale. Siapa yang akan kuhinggapi kepalanya, maka dia adalah Mbui Bungale," Bisik sang kunang-kunang.

Kunang-kunang itu terbang dan hinggap dari kepala satu putri ke kepala putri yang lain. Dan berhenti tepat di atas kepala Putri Mbui Bungale. Pertanda itu cepat tertangkap oleh Lahilote, dan ia tidak salah menentukan Mbui Bungale di antara putri-putri itu.

Akhirnya, Lahilote dinikahkan dengan Mbui Bungale di kayangan. Mereka hidup bersama dan bahagia dengan anaknya. Ternyata anak yang dilihat Lahilote di pintu istana itu adalah anaknya. Di negeri kayangan, usia anak Mubi Bungale cepat bertambah sehingga dalam waktu tujuh hari sudah bertambah menjadi tujuh tahun.

Salah satu keajaiban itu yang tidak dimengerti oleh Lahilote. Ia sering bertanya ini dan itu tentang segala rahasia negeri kayangan. Perbedaan watak dan kepribadian inilah yang menyebabkan Lahilote berbeda dengan orang-orang kayangan. Oleh karena itu, walaupun Lahilote tinggal di negeri kayangan, ia tetap masih berperangai sebagai manusia bumi.

Kebahagiaan hidup bersama anak dan istri dinikmati oleh Lahilote. Namun, kebahagiaan

Lahilote akhirnya harus berakhir. Pada suatu hari, Mbui Bungale menemukan uban di kepala Lahilote. Dengan sangat menyesal Mbui Bungale harus melepaskan Lahilote kembali ke bumi. Karena, di negeri kayangan semua orang tidak akan mengalami masa tua. Uban adalah tanda-tanda ketuaan seorang manusia. Lahilote dikembalikan ke bumi. Lahilote diluncurkan dari langit melalui sebuah papan.

Di bumi, Lahilote mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Ia dikenal sebagai orang yang arif dalam memutuskan perkara dalam masyarakat. Dia diangkat menjadi pemimpin manusia di bumi. Ilmu yang didapatkan dari negeri kayangan digunakan untuk kemaslahatan manusia di bumi. Lahilote menjadi panutan hingga akhir hayatnya.

Konon, menurut penuturan orang-orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat Gorontalo bahwa ketika diluncurkan dari negeri kayangan, Lahilote jatuh dalam posisi jongkok. Lahilote jatuh di sekitar pelabuhan Gorontalo, yaitu di daerah Baya Milate. Telapak kaki Lahilote sebelah kiri jatuh menghadap ke laut di desa Pohe Kota Gorontalo. Sekarang dikenal sebagai tempat wisata "Tangga Dua Ribu". Di sana ada sebuah batu besar yang berbentuk telapak kaki raksasa. Dan orang Gorontalo yakin bahwa itu adalah "telapak kaki Lahilote". Sementara, telapak kaki kanan Lahilote berada di Pantai Tilamuta Kabupaten Boalemo.

Jauhnya letak kedua telapak kaki Lahilote, bagi sebagian masyarakat Gorontalo merupakan pertanda bahwa Lahilote adalah orang yang besar, gagah perkasa, dan berilmu sehingga bisa menembus negeri antah berantah yaitu "negeri kayangan". Nama Lahilote diabadikan pada salah

satu tempat pemandian, yaitu Kolam Renang Lahilote yang berada di pusat kota Gorontalo.

O'abu	: Negeri Kayangan
Putri Lo O'abu	: putri kayangan
Polahi	: orang hutan
Danau Limutu	: Danau Limboto
Uti	: panggilan sayang untuk laki-laki

16. PERJUANGAN PUTRI SULUK

Achmad Solehan

Siang itu cuaca benar-benaar tidak bersahabat. Sejak pagi matahari telah enggan menampakkan wajahnya. Angin pun bertiup dengan kencang. Keadaan itu merisaukan tiga orang yang sedang mengarungi Laut Jawa. Perahu mereka tampak menjadi permainan ombak yang semakin besar. Tampak berdiri di atas perahu seorang gadis cantik. Tubuhnya tinggi semampai, kulitnya putih bersih. Rambutnya yang panjang tampak acak-acakan karena menjadi permainan angin. Dia memandang laut lepas sambil berucap.

"Tampaknya akan terjadi hujan dan gelombang besar, Paman."

Seroang paruh baya yang semula duduk, kemudian berdiri di samping gadis tersebut, "Kau benar Siti Kuliyah, kita berdoa saja semoga kita diberi keselamatan oleh Allah."

"Bagaimana kalau kita berlabuh dulu di pulau terdekat Paman," kata pemuda yang tiduran di sebelah mereka.

"Usulmu bagus, Abu Alim. Kita coba cari pulau terdekat," kata Siti Kuliyah.

Belum lama mereka berbincang-bincang, tiba-tiba dirasakan hantaman gelombang yang sangat keras, diikuti petir menyambar. Hujan turun dengan derasnya. Angin bertiup semakin kencang. Perahu yang mereka tumpangi ter-

ombang-ambing tak tentu arah. Mereka hanya bisa berdoa memohon keselamatan kepada Allah. Keadaan tersebut berlangsung cukup lama.

Setelah hujan reda, mereka ternyata terdampar di Pantai Lasem.

"Bagaimana Paman, rencana kita berguru di Ampel?" tanya Siti Kuliyah kepada Paman Sukowati.

"Kita tetap ke sana, tetapi melalui jalan darat saja," jawab Sukowati.

Mereka memutuskan melanjutkan perjalanan melalui darat. Dengan tanpa mengenal lelah mereka terus berjalan ke arah timur. Sampai pada suatu hari mereka tiba di suatu desa yang bernama Desa Sringin. Setelah melihat keadaan alamnya yang indah, masyarakatnya yang ramah tamah, Siti Kuliyah memutuskan untuk menetap sementara di Desa Sringin. Untuk memenuhi tatakrama, mereka bertiga mohon izin kepada sesepuh desa yang bernama Mbah Brawut.

"Selamat datang Kisanak," sapa Mbah Brawut, "Kisanak ini dari mana? Dan mau ke mana?"

"Selamat siang Mbah. Kami bertiga berasal dari Kerajaan Samudra Pasai. Saya Siti Kuliyah, ini adik saya Abu Alim, dan ini Paman Sukowati. Rencananya kami akan menemui Sunan Ampel untuk berguru, tetapi perahu kami terseret ombak sehingga kami terdampar di Lasem. Akhirnya, sampailah kami di sini Mbah."

"Kalau diizinkan kami akan menetap di sini untuk sementara waktu, Mbah," Abu Alim menimpali.

"O begitu," Mbah Brawut terdiam beberapa saat. "Baiklah. Saya tidak keberatan Kisanak ber-

tiga menetap di sini. Kebetulan aku tinggal sendirian. Kalian tinggal di gubukku."

Begitulah, sejak saat itu mereka bertiga tinggal di rumah Mbah Brawut. Mereka sudah dianggap seperti anak sendiri. Siti Kuliyah dan adiknya pandai bergaul. Dalam waktu singkat masyarakat Desa Sringin sudah menganggap mereka sebagai bagian dari warga desa. Mbah Brawut merasa senang sekali dengan kedatangan Siti Kuliyah dan adiknya. Ketiganya dijadikan keluarga dan membantu kegiatan sehari-hari. Sejak itu Mbah Brawut dipanggil Ki Tompo karena telah *nompo* (menerima) tiga orang asing.

Pada suatu hari Siti Kuliyah dengan hati-hati mengungkapkan isi hatinya kepada Ki Tompo.

"Mbah, sebelumnya kami mohon maaf kalau apa yang kami sampaikan membuat Mbah tersinggung."

"Ada apa Nak Kuliyah? Kelihatannya serius sekali."

"Begini Mbah, kami tahu bahwa penduduk Sringin adalah pemeluk agama Budha yang taat, tetapi kami sebagai seorang muslim berkewajiban untuk menyampaikan ajaran kami. Kalau Mbah Tompo memberi izin, kami akan mengajarkan ajaran kami, yaitu agama Islam kepada masyarakat Sringin yang mau."

Ki Tompo kaget mendengar ucapan Siti Kuliyah. Dia tidak menduga kalau tamunya akan menyampaikan hal tersebut. Setelah merenung sejenak, Ki Tompo menjawab, "Silakan Nak Kuliyah, tetapi saya harap jangan dengan paksaan. Masyarakat di sini tidak suka dipaksa."

"Terima kasih Mbah," sambut Siti Kuliyah dengan senang.

Mulai saat itu Siti Kuliyah, Abu Alim, dan pamannya mengajarkan ajaran yang masih baru bagi masyarakat Sringin. Ajaran Islam yang berpaham sulukan (tasawuf/tarekat). Rupanya masyarakat menyambut gembira ajaran baru tersebut. Dalam waktu yang tidak terlalu lama hampir seluruh masyarakat Sringin telah memeluk agama Islam. Sebuah masjid telah berdiri di tengah desa. Tiap hari dikunjungi masyarakat baik dari Desa Sringin maupun dari lurah desa untuk mengaji dan mendengarkan wejangan-wejangan dari Siti Kuliyah dan Abu Alim.

Perkembangan ajaran agama baru tersebut luar biasa cepatnya. Masyarakat dari Desa Sringin dan sekitarnya sebagian besar sudah mengikuti ajaran yang dibawa Siti Kuliyah. Atas desakan dari para pengikutnya, Siti Kuliyah diangkat menjadi pemimpin mereka. Masyarakat Sringin dan sekitarnya menginginkan adanya sebuah kerajaan. Akhirnya, sebuah kerajaan baru pun berdiri dengan Ratu Siti Kuliyah. Setelah menjadi ratu, Siti Kuliyah bergelar Putri Suluk. Kerajaan yang dipimpinnya bernama Kerajaan Suluke. Untuk mempermudah ucapan, orang-orang menyebutnya dengan Sluke. Abu Alim diangkat menjadi panglima perang, sedangkan Sukowati dijadikan patih.

Setelah resmi menjadi seorang ratu, Putri Suluk semakin giat menyebarkan agama Islam. Wilayahnya semakin luas. Ternyata niat luhur tersebut tidak dapat diterima oleh semua masyarakat. Ada sekelompok masyarakat yang tidak menyukai berkembangnya agama baru di wila-

yahnya. Dengan sembunyi-sembunyi sekelompok orang tersebut kemudian melaporkan keberadaan kerajaan Sluke dengan ratunya yang cantik jelita beserta ajaran agama yang baru kepada Prabu Brawijaya.

Setelah mendengar informasi tersebut, Prabu Brawijaya menyuruh Patih Mangkubumi untuk memastikan keberadaan berita tersebut. Tidak lupa Patih Mangkubumi disuruh memboyong Putri Suluk untuk dijadikan selir di Majapahit.

Patih Mangkubumi dengan ditemani prajurit secukupnya berangkat ke Sluke. Tanpa banyak rintangan sampailah mereka di Kerajaan Sluke. Kedatangan Patih Majapahit tersebut tentu saja sangat mengagetkan para punggawa Keraton Sluke. Dengan tenang Putri Suluk menerima Patih Mangkubumi.

"Ada maksud apa Patih Mangkubumi datang di Keraton Sluke?" tanya Putri Suluk dengan lembutnya.

"Begini Tuan Putri, kedatangan hamba ke sini hanyalah mengemban titah Prabu Brawijaya dari Majapahit," jawab Patih Mangkubumi.

"Apa titahnya?"

"Dengan mendirikan kerajaan baru dan menyebarkan agama baru Tuan Putri telah bersalah pada Kerajaan Majapahit. Oleh karena itu, hamba diutus membawa Tuan Putri agar menghadap Prabu Brawijaya. Pabila Tuan Putri bersedia, Baginda Prabu Brawijaya berkenan menjadikan Tuan Putri sebagai selir."

Merah padam muka Putri Suluk ketika mendengar perkataan Patih Mangkubumi. Namun, sebagai seorang ratu dia tetap berkata dengan tenang.

"Begini Patih, berdirinya Kerajaan Sluke ini tidak bermaksud sedikit pun mengganggu Majapahit. Saya hanya bermaksud mengatur rakyat kecil. Ingin membuat rakyat tenteram. Ada pun tentang agama baru, siapa pun berhak memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Saya tidak memaksa masyarakat untuk memeluk agama Islam. Kami menghormati rakyat yang masih tetap memeluk agama Budha atau pun Hindu. Jadi, sampaikan kepada rajamu bahwa aku tidak bersedia menghadap ke Majapahit. Dan jangan mengganggu kerajaan kami."

"Baiklah Tuan Putri, saya akan pulang ke Majapahit."

Seusai kunjungan Patih Mangkubumi, Putri Suluk menjadi sadar bahwa kehadiran Kerajaan Sluke ternyata membuat Raja Majapahit tidak menyukainya. Oleh karena itu, Sluke harus bersiap-siap menjaga segala sesuatu yang mungkin terjadi. Putri Suluk segera mengumpulkan punggawa kerajaan. Putri Suluk memerintahkan Patih Sukowati bersama Panglima Abu Alim untuk menyusun strategi perang dan mengadakan latihan-latihan *olah kanuragan* bagi para prajuritnya.

Sementara itu, di Kraton Majapahit Prabu Brawijaya sangat kecewa dengan kepulangan Patih Mangkubumi yang tidak membawa hasil. Dia merasa terhina oleh sebuah kerajaan kecil yang baru saja berdiri. Semakin kuat nianya untuk menguasai Kerajaan Sluke dan memperistri Putri Suluk.

Prabu Brawijaya segera memanggil putranya, Raden Arya Damar.

"Ada perlu apa Ramanda Prabu memanggil hamba?" ucap Arya Damar setelah datang menghadap.

"Putraku Arya Damar, pergilah ke Kerajaan Sluke! Boyonglah ratunya yang bernama Putri Suluk ke Majapahit! Tetapi ingat jangan sampai lecet kulitnya sedikit pun. Kamu sanggup putraku?"

"Hamba siap mengemban tugas negara Ramanda Prabu, tetapi izinkanlah hamba membawa prajurit untuk menjaga segala kemungkinan."

"Silakan membawa prajurit secukupnya."

Dengan perlengkapan perang lengkap akhirnya Arya Damar beserta pasukannya berangkat menuju Sluke. Setelah melalui perjalanan yang cukup melelahkan, sampailah mereka di perbatasan Kerajaan Sluke. Arya Damar mengistirahatkan pasukannya sambil mengatur strategi menyerang Sluke. Tempat istirahat tersebut kemudian diberi nama Desa Rakitan.

Kedatangan pasukan Majapahit di perbatasan Sluke sudah diketahui oleh Putri Suluk. Kemudian, Putri Suluk memerintahkan semua pasukan Sluke bersiap-siap menyambut pasukan Majapahit. Panglima Abu Alim dan Patih Sukowati dengan gagahnya memimpin pasukan Sluke.

Pasukan Majapahit memasuki wilayah Sluke, langsung disambut pasukan Sluke. Peperangan tidak bisa dihindari lagi. Pada awalnya peperangan berlangsung sengit. Sulit diprediksi siapa yang keluar sebagai pemenang. Banyak sudah korban berjatuhan baik dari pihak Majapahit maupun dari pihak Sluke. Akan tetapi, pengalamanlah yang menentukan. Pasukan Ma-

japahit yang sudah kenyang pengalaman dalam berperang akhirnya berhasil mendesak pasukan Sluke. Patih Sukowati tewas terbunuh oleh Arya Damar.

Ketika melihat pamannya terbunuh, bukan main marahnya Abu Alim. Dia langsung melabrak Arya Damar. Perang tanding dengan hebatnya. Silih berganti, mereka saling menyerang. Kedua pemua itu sama-sama saktinya. Karena terbawa rasa marahnya, Abu Alim sering lengah. Hal itu dimanfaatkan oleh Arya Damar sebaik-baiknya. Pada saat Abu Alim lengah sabetan pedang Arya Damar berhasil melukai Abu Alim. Abu Alim pun tewas seketika.

Pasukan Sluke semakin terdesak. Pasukan Majapahit semakin mendekati wilayah Keraton Sluke. Tiba-tiba di tengah pasukan Sluke muncul seorang pemuda yang tampan, kulitnya putih bersih. Dia berhasil mengobrak-abrik pasukan Majapahit. Banyak pasukan Majapahit yang terbunuh oleh pemuda yang baru muncul tersebut. Setelah melihat keberadaan pemuda itu, Arya Damar langsung memacu kudanya menuju pemuda yang tampan itu. Setelah Arya Damar berhadap-hadapan, pemuda itu dia langsung menyambut Arya Damar.

"Arya Damar! Mengapa kamu tega menyerang Sluke yang tidak berdosa kepada Majapahit?"

"Ha ... ha ... ha ... ketahuilah bocah bagus, Kerajaan Sluke sudah berani membangkang terhadap Majapahit. Ratumu Putri Suluk tidak mau diperistri ayahku. Oleh karena itu, bila mau menunjukkan keberadaan Putri Suluk, kamu akan aku ampuni."

"Jangan harap Arya Damar. Aku tidak akan menunjukkan."

"Baiklah, sebelum kau mati aku harus tahu siapa namamu?"

"Jangan sombong Arya Damar, hidup matiku di tangan Allah. Hadapilah aku, Jaka Samaran."

Terjadilah perang tanding antara Arya Damar dan pemuda yang mengaku bernama Jaka Samaran tadi. Setelah pertarungan berlangsung cukup lama, Arya Damar berada di atas angin. Jaka Samaran sudah beberapa kali kena pukul Arya Damar. Tubuhnya tampak limbung. Dengan secepat kilat Arya Damar menancapkan tombaknya ke dada Jaka Samaran yang tidak sempat menghindar. Jaka Samaran roboh dengan darah mengalir dari luka di dadanya. Tiba-tiba Arya Damar merasakan ada keanehan. Dia mencium bau harum dari darah luka musuhnya tersebut. Bukan bau anyir sebagaimana darah pada umumnya. Dia segera mendekati Jaka Samaran yang telah roboh tanpa daya.

"Siapa sebenarnya Kisanak?" tanya Arya Damar dengan hati-hati.

"Ketahuilah ... Arya Damar ..., akulah ... Putri Suluk ... yang kaucari itu," ucap Jaka Samaran sambil membuka tutup kepalanya. Tampaklah rambut panjang tergerai. Ternyata Putri Suluk menyamar sebagai laki-laki. Hal ini sungguh mengejutkan Arya Damar. Suatu hal yang tak pernah terlintas dalam pikirannya.

Arya Damar serta merta memeluk Putri Suluk, "Putri ... jangan mati! Bagaimana aku harus mempertanggungjawabkan hal ini kepada Rama Prabu Brawijaya?"

"Ketahuilah Arya Damar ..." ucap Putri Suluk semakin lemah, "Bila Prabu Brawijaya ... betul-betul ingin memperistri wanita seperti aku ... pergilah ke Malak .... Di sana akan kamu jumpai saudara kembarku .... Namanya Putri Campa .... Bawalah ke tanah Jawa .... Niscaya Prabu Brawijaya ... tidak akan memarahimu."

Kepala Putri Suluk kemudian terkulai. Beliau telah menghembuskan napas terakhir dalam memperjuangkan agama Allah.

Setelah mengetahui pemimpin mereka gugur, pasukan Sluke menyerah. Arya Damar sendiri sudah tidak bersemangat melanjutkan peperangan. Dia merasa gagal mengemban tugas dari Prabu Brawijaya. Arya Damar memerintahkan pasukannya untuk segera mengubur prajurit yang tewas serta mengobati yang luka-luka. Secara khusus Arya Damar memimpin pamakaman Putri Suluk. Sebagai upaya menebus rasa bersalah pada Prabu Brawijaya, Arya Damar tidak menyertai pasukannya kembali ke Majapahit, tetapi pergi ke Malaka untuk mencari saudara kembar Putri Suluk.

Sementara itu rakyat Sluke tetap setia melanjutkan ajaran Putri Suluk. Sampai saat ini makam Putri Suluk masih terawat dengan baik. Setiap tahun diadakan *haul* yang dihadiri masyarakat sekitar. Makamnya terdapat di Desa Jati Sari, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Tepatnya sekitar tujuh belas kilometer ke arah timur dari Kota Rembang, Jawa Tengah. Peninggalan yang masih bisa dimanfaatkan adalah masjid dan sumur tua. Makam Patih Sukowati, Abu Alim, dan Ki Tompo juga masih ada sampai sekarang. Masyarakat

Sluke dan sekitarnya tetap mengangungkan perjuangan Putri Suluk dalam memperjuangan agama Islam sampai titik darah penghabisan. Semoga dapat menjadi suri teladan para generasi muda. Amien.

17. GINDE SUGIH

Evi Susanti

Di daerah hulu Sungai Musi, tepatnya Sungai Tuman, hiduplah seorang lelaki yang gagah perkasa bernama Ginde Sugih. Ia adalah orang kaya dan orang yang pertama menetap di Desa Toman. Walaupun kaya, ia selalu rajin bekerja, terutama menanam pohon gambir di tanah yang ia miliki.

Pada mulanya Ginde Sugih bernama Samidang Sari. Ia adalah seorang pemuda keturunan pelarian laskar Kerajaan Majapahit ketika mereka menyerang Kerajaan Sriwijaya. Karena kalah menghadapi Kerjaan Sriwijaya, laskar Majapahit pun lari pontang-panting dan banyak yang tersasar ke pelosok pedalaman Sumatera untuk menyelamatkan diri.

Samidang Sari berubah namanya menjadi Ginde Sugih setelah ia berhasil membangun wilayah Desa Toman yang semula sebagai daerah tidak berpenghuni menjadi daerah yang terkenal dengan hasil buminya, yaitu gambar. Nama Ginde Sugih sebenarnya pemberian warga Desa Toman. Ginde artinya 'pemimpin wilayah' yang sekarang dikenal dengan istilah kepala desa dan Sugih artinya 'kaya'. Jadi, Ginde Sugih diartikan sebagai kepala desa yang kaya. Memang, kenya-

taannya Ginde Sugih adalah seorang yang mempunyai kekayaan berlimpah. Selain kaya, Ginde Sugih adalah orang yang disegani di seluruh wilayah Toman dan sekitarnya.

Ketika Ginde Sugih masih bujang, wajahnya tampan sekali. Selain itu, berkat ketekunannya dalam mengelola sumber kekayaan alam, Ginde Sugih pun menjadi orang yang sangat kaya. Jadi, tidaklah mengherankan jika banyak gadis-gadis desa yang tertarik kepadanya. Banyak gadis-gadis desa yang ia permainkan cintanya oleh Ginde Sugih. Ada di antara mereka yang sudah ditiduri dan yang lebih menyedihkan lagi, gadis-gadis yang pernah ia tiduri semuanya anak petani miskin. Jadi, mereka tidak bisa melawan karena derajat Ginde Sugih lebih tinggi dari mereka. Hal tersebut tidak berlangsung lama karena pada suatu hari Ginde Sugih melihat ada seorang gadis cantik anak bangsawan dan ia menyukai gadis itu. Lalu, Ginde Sugih meminta pamannya untuk melamar gadis itu karena orang tua Ginde Sugih sudah meninggal.

Paman Ginde Sugih pergi ke rumah bangsawan itu untuk memenuhi permintaan Ginde Sugih melamar gadis itu. Ayah gadis itu menerima lamaran Ginde Sugih karena ia merasa dirinya sudah tua dan putrinya belum menikah. Jadi, ia ingin melihat putrinya menikah sebelum meninggal.

Pada malam harinya sang ayah menceritakan hal tersebut kepada putrinya. "Anakku, tadi siang pamannya Ginde Sugih melamarmu dan aku menyetujuinya. Bagaimana dengan engkau, Anakku. Apakah engkau menerima lamaran tersebut?" tanya sang ayah.

Gadis itu hanya mengangguk saja. Sebenarnya, ia tidak menyukai Ginde Sugih walaupun ia tahu Ginde Sugih adalah pemuda tampan, rajin dalam pertanian, dan tekun. Ginde Sugih adalah pemuda yang sangat disegani, kata-katanya selalu didengarkan oleh orang lain, baik itu oleh orang tua maupun yang sebaya dengannya. Tetapi, keputusan ayahnya harus ia patuhi. Ia menyadari jika tidak mengindahkan kata-kata ayahnya, ia akan menjadi anak yang durhaka dan itu yang paling ia takuti.

Akhirnya, sampailah pada hari pernikahan seperti yang telah ditetapkan. Di desa tersebut diadakan pesta besar-besaran. Seluruh hiburan terkenal di daerah itu ditampilkan silih berganti. Selama tujuh hari tujuh malam penduduk desa berpesta. Maklum saja Ginde Sugih adalah orang yang berhasil di kampungnya.

Sejak menikah, Ginde Sugih tidak mengizinkan istrinya pergi ke kebun gambir. Karena ia tidak mau istrinya yang cantik itu akan berubah kulit dan tubuhnya karena pengaruh sengatan sinar matahari. Dia beranggapan istrinya merupakan wanita tercantik di seantero jagad. Karena kecantikan istrinya itu, ia akan dikenal banyak orang. Dia tidak ingin kulit istrinya yang putih bersih berubah menjadi hitam karena hal itu akan mengurangi kecantikan istrinya.

Suatu hari saat Ginde Sugih mengadakan perdagangan ke Palembang, istri Ginde Sugih sedang bicara dengan pembantu setia Ginde Sugih.

"Mbok, aku merasa kalau sekarang aku mulai menyukai Ginde Sugih," ucapnya.

"Apakah sebelumnya Nyai tidak menyukai Tuan Ginde Sugih?" tanya pembantunya pura-pura tidak tahu.

"Waktu itu, iya Mbok, sebab saya dengar Ginde Sugih itu kekasihnya banyak, tetapi setelah kami menikah aku lihat ia begitu setia dan sayang kepadaku."

"Kalau memang begitu Mbok bersyukur karena sekarang ini Mbok juga melihat Ginde Sugih sudah banyak berubah," balas Mbok itu.

Lalu, tiba-tiba salah satu pembantu lainnya datang dengan tergopoh-gopoh memberitahukan bahwa Ginde Sugih dan rombongannya sudah datang. Istri Ginde Sugih bergegas menyambut kedatangan suaminya.

Di gapura rumah mereka Ginde Sugih tersenyum melihat istrinya menyambut kedatangannya.

"Dinda seperti janjiku kepadamu, aku sudah membawa orang dari Palembang untuk meramu gambir di sini dan kalian dapat belajar dengannya," ujar Ginde Sugih

"Salam Nyai," saya istri Ginde Sugih.

Perempuan tua itu hanya mengangguk menyambut salam dari istri Ginde Sugih.

"Apakah Nyai bersedia mengajarkan aku dan penduduk desa sini untuk belajar meramu gambir?" tanya istri Ginde Sugih.

"Iya, saya bersedia."

Rombongan itu pun masuk ke rumah yang terlihat paling besar dan mewah di kampung itu.

Mulai keesokan harinya istri Ginde Sugih dan beberapa penduduk desa itu belajar meramu gambir.

Tanpa terasa dua bulan kemudian istri Ginde Sugih sering muntah-muntah. Ia suka makan yang asam-asam. Suatu malam ia berkata kepada suaminya.

"Kanda, akhir-akhir ini aku sering pusing-pusing dan mual. Pertanda apakah ini?"

"Mungkin ini suatu pertanda bahwa kita akan segera mendapat momongan, Dinda," ujar Ginde Sugih.

"Apakah iya, Kanda?"

"Begitulah kata orang tua-tua kita," ucap Ginde Sugih sambil memeluk istrinya.

Tampak binar-binar kebahagiaan di raut kedua suami-istri itu. Ternyata, hal tersebut benar. Menurut dukun beranak yang ada di kampung itu, istri Ginde Sugih memang benar-benar hamil.

Hari demi hari menunggu kelahiran sang bayi dilaluinya dengan belajar meramu gambir. Karena seringnya ia belajar meramu, tangannya yang mulus itu berubah menjadi kasar. Akan tetapi, hal tersebut tidak sia-sia saja karena istri Ginde Sugih sudah mahir meramu gambir.

Tidak terasa waktu sembilan bulan sudah berlalu. Menurut hitungan, sepuluh hari lagi istri Ginde Sugih akan segera melahirkan. Namun, sekarang sudah menginjak hari kedua puluh lima, tetapi bayi mereka belum juga lahir.

"Kanda, mengapa bayi kita belum juga lahir, padahal menurut Mbah Dukun sudah saatnya bayi kita lahir?" tanya istrinya suatu hari.

"Sabar saja, Dinda! Sebentar lagi anak kita pasti akan lahir."

Tiba-tiba ....

"Aduh, perutku sakit, Kanda," rintih istrinya.

"Tunggu, Dinda. Aku akan segera memanggil Nek Unah," ujar Ginde Sugih sambil bergegas keluar mencari salah satu pembantunya untuk menemani istrinya.

Karena terlalu lama menunggu kedatangan Nek Unah dan suaminya, akhirnya istri Ginde Sugih melahirkan. Ginde Sugih sampai di rumah, ia begitu terkejut karena melihat istrinya sudah melahirkan. Akan tetapi, ada satu hal yang membuat Ginde Sugih lebih terkejut lagi. Ternyata anak yang dilahirkan istrinya tidak sempurna atau buta. Ketika menerima kenyataan itu Ginde Sugih lalu pergi ke pinggir Sungai Musi. Dia menangis meraung-raung di sana.

"Tuhan apakah semua ini balasanmu terhadap dosa-dosaku!" pekik Ginde Sugih. Suaranya menggelegar memecahkan keheningan sungai.

Angin berhembus kencang. Sungai yang tadinya tenang tampak bergelombang. Pohon-pohon seakan-akan merunduk seperti hendak tumbang. Tiba-tiba saja ada seorang nenek yang entah dari mana datang menghampirinya.

"Cucuku, kau harus sabar menghadapi cobaan ini. Terima semua ini. Kau harus ingat semua perbuatanmu sebelum menikah dulu. Anggap ini merupakan balasan dari Yang Kuasa," ujar nenek itu.

Setelah mendengar perkataan nenek itu, Ginde Sugih lalu teringat perbuatannya dahulu. Ia sangat menyesali perbuatannya itu. Beberapa kali genggaman tangannya ia hempaskan ke tanah. Terlihat ada tetesan darah segar akibat benturan kepalan tangan dengan tanah yang begitu kuatnya. Kepala Ginde Sugih terkulai layu.

Seoalh-olah tubuhnya sudah tidak berdaging lagi. Sejuta penyesalan menggelayut di kepalanya, menghempaskan sejuta duka di relung dadanya. Air mata pun menganak sungai di wajahnya membentuk lukisan duka.

Ketika Ginde Sugih mengangkat kepalanya untuk mengucapkan sesuatu kepada nenek itu, dia tidak melihat lagi nenek itu. Aneh bisik hatinya. Lalu, ia berpikir mungkin nenek itu adalah seorang dewi yang menjelma menjadi manusia.

"Mungkin ia bertugas untuk menasihatiku atas dosa-dosa yang telah kuperbuat sebelum ini?" guman Ginde Sugih di dalam hati.

Setelah itu, dengan langkah yang terasa amat berat Ginde Sugih bergegas pulang. Tubuhnya seolah-olah tidak berotot lagi.

Sesampainya di rumah, ia mendapati istrinya sedang menangis di dalam kamar.

"Maafkan aku, Kanda," ujar istrinya.

"Apakah ini merupakan balasan dari perbuatanku selama ini." Ginde Sugih merangkul istrinya.

Istrinya masih tetap menangis. Sejuta perasaan tidak mengerti menyelimuti relung-relung hatinya. Sedih, kecewa, marah, dan malu menyatu membaur berkecamuk di dadanya. Mengapa semua ini dapat terjadi?

"Sekarang kita rawat anak itu agar tumbuh seperti anak-anak lainnya. Aku akan memberi ia nama Ario Cikok," ujar Ginde Sugih seolah menemukan kekuatan.

"Apakah kita akan mengadakan hajatan untuk menyambut kelahiran anak kita ini, Kanda?" tanya istrinya.

"Tentu saja."

"Tapi apakah Kanda tidak malu dengan orang-orang?"

"Kau harus buang jauh-jauh rasa malumu itu karena itu adalah anak kita sendiri," jawab Ginde Sugih bijaksana.

Istri Ginde Sugih semakin membenamkan wajahnya di dada suaminya itu. Ia bagaikan mencari pembuluh duka yang baru melanda dirinya.

Ginde Sugih merawat Ario Cikok dengan penuh kasih sayang. Ia dengan sabar mengajarkan Ario Cikok berjalan, bicara, dan hal-hal lain, meskipun pertumbuhan Ario Cikok tergolong sangat lambat.

Ketika Ario Cikok menginjak usia dua tahun, dia mendapat adik yang diberi nama Ario Bulok. Akan tetapi, keadaannya tidak jauh berbeda dengan Ario Cikok. Ario Bulok pun cacat, yaitu salah satu matanya buta. Bahkan, pertumbuhannya jauh lebih lambat. Hal ini membuat istrinya sangat sedih, ia sangat terpukul. Karena sering menangis, badannya kelihatan kurus. Ia tidak terlihat secantik dulu lagi.

Pada saat Ario Cikok berusia tujuh tahun, ia sudah diperbolehkan bermain di luar rumah. Akan tetapi, ketika ia bermain di luar rumah, banyak kejadian-kejadian baru yang ia temui. Pada saat akan ikut bermain dengan anak-anak sekitar rumahnya, ia dicemooh karena kakinya yang cacat dan pada saat ia diajak bermain ternyata anak-anak tersebut mempunyai niat jahat kepadanya.

Suatu hari Ario Cikok bermain lebih jauh dari rumahnya bersama-sama teman-temannya. Lalu, Ario Cikok dilemparkannya ke Sungai Gelung Nada. Untunglah, pada saat itu ada seorang

nelayan miskin yang melihatnya. Nelayan itu langsung menolong Ario Cikok dan mengantarkannya pulang ke rumah.

"Terima kasih, engkau telah menolong anakku," ucap Ginde Sugih.

"Ah .... Tidak perlu berterima kasih, Tuan. Tolong-menolong itu sudah menjadi kewajiban kita sebagai manusia," nelayan itu merendahkan diri.

"Sebagai rasa kasihku, aku menghadiahkan Sungai Gelung Naga itu kepadamu. Barang siapa yang mengambil ikan di sana tanpa seizinmu, maka orang tersebut akan celaka," ujar Ginde Sugih.

"Terima kasih Tuan," nelayan itu dengan hidmat menerima pemberian itu.

Lalu, nelayan itu pulang ke rumahnya. Di jalan, nelayan itu sangat bingung. Dia berpikir mengapa Ginde Sugih mau menghadiahkan sungai itu kepadanya. Padahal, semua orang tahu bahwa di sungai itu sama sekali tidak ada ikannya.

Untuk menghilangkan rasa penasarannya itu, ia lalu memancing di sungai itu. Ternyata di sana banyak sekali ikannya. Hatinya gembira bukan main. Lalu, ia mengabarkan hal tersebut ke nelayan-nelayan di sekitar rumahnya. Banyak nelayan yang memancing di sana. Ada satu orang nelayan yang tidak percaya akan hal itu. Diam-diam nelayan itu mencobanya dan ternyata akhirnya ia jatuh ke dalam sungai tersebut.

"Mengapa engkau melamun anakku?" tanya istri Ginde Sugih kepada Ario Bulok yang sedang duduk melamun.

"Aku merasa kasihan dengan Kak Ario Cikok, Mak. Izinkan aku bermain bersama dengannya di luar," Ario Bulok memelas.

Setelah mendengar hal tersebut, kedua kakak adik itu merasa sangat senang. Pada pagi harinya ketika akan berangkat, mereka berpamitan dengan Ginde Sugih, ayah mereka.

"Kalian boleh bermain, tetapi aku menyarankan agar kalian bermain ke arah utara. Nanti kalian akan menemukan mata air di sana. Hentakkan kaki kalian berbarengan. Nanti akan terbentuk sebuah sungai yang jernih," ujar Ginde Sugih.

"Baiklah Ayah," ucap kedua anak itu serempak.

Ario Cikok dan Ario Bulok pun berjalan ke arah utara. Mereka dikawal pengasuh setia mereka. Satu kilometer sebelum mata air itu, Ario Bulok tersandung batu. Oleh sebab itu, sungai yang dikatakan oleh Ginde Sugih tadi dijadikan patokan untuk menamai desa-desa satu kilometer dari sungai itu. Sepanjang perjalanan mereka melihat betapa rimbunnya pepohonan. Burung-burung ramai berdendang membuat suasana sejuk dan menyenangkan. Pengasuh mereka mengatakan kepada kedua anak itu bahwa pohon-pohon dan tanaman yang ada ini adalah satu usaha ayah mereka dengan penduduk kampung sehingga alam di desa mereka terasa keasriannya dan penduduk kampung pun dilarang untuk merambah hutan atau menebang pohon sembarangan. Penebangan hutan harus dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan tetua adat, salah satunya, yaitu orang tua mereka.

Ternyata apa yang dikatakan ayah mereka itu benar. Mereka menemukan mata air yang dikatakan oleh ayah mereka. Ario Cikok dan Ario Bulok segera menghentakkan kaki mereka secara berbarengan, maka sekejap mata terbentuklah sebuah sungai yang jernih. Di sungai itu mereka bermain sepuas-puasnya. Tanpa disadari hari beranjak sore. Saat hari hampir sore ada seorang pengembara yang melewati sungai itu dan melihat mereka sedang bermain. Pengembara itu mendekati pengasuh Ario Cikok dan Ario Bulok. Lalu, ia mengatakan bahwa ia kehabisan air. Pengasuh itu lalu menceritakan hal tersebut kepada Ario Cikok dan Ario Bulok.

"Suruh ia mengambil air di sini saja!" ujar Ario Cikok.

Pengasuh itu lalu menyuruh pengembara untuk mengambil air di sana. Pengembara itu sangat senang. Ia sangat berterima kasih kepada mereka. Kemudian, ia melanjutkan perjalanannya. Saat tiba di rumah, kedua anak itu menceritakan kejadian yang mereka temukan kepada kedua orang tua mereka.

Keesokan harinya Ginde Sugih mendapat kabar dari para pekerjanya bahwa kebun gambirnya siap dipanen dan ternyata panen tersebut sangat melimpah. Hasil panen tersebut ia jual ke Palembang dan hasilnya sangat memuaskan. Ia mendapat banyak uang dari penjualan gambir tersebut. Namun, ia tidak ingin mengumpulkan banyak uang seperti dulu lagi. Uang yang ia dapatkan dipergunakan untuk menyejahterahkan penduduk desa tersebut, membangun jalan, membuat jembatan, membuat rumah ibadah, dan

membuat parit bahkan untuk penanaman tanaman baru di area yang masih kosong.

Suatu hari seperti biasa Ginde Sugih beserta rombongannya pergi ke Palembang. Di sana ia membeli banyak bibit ikan. Sesampainya di Toman, lalu ia meminta izin kepada istrinya untuk pergi ke Desa Kilometer Sepuluh. Ia akan menaburkan bibit ikan yang telah dibelinya di sebuah telaga yang sangat luas. Istrinya mengizinkannya.

Ia berjalan ke sana. Ketika sampai, ia langsung menaburkan bibit ikan tersebut. Pada saat Ginde Sugih akan pulang, ia menancapkan sebuah papan di pinggir telaga. Di papan itu terpampang tulisan yang menyatakan bahwa siapa pun boleh mengambil ikan-ikan di telaga itu. Sejak itu desa tersebut tidak lagi kekurangan ikan dan ikan yang ditaburkan Ginde Sugih di telaga itu berkembang biak sampai ke daerah-daerah lain. Penduduk desa menamakan ikan itu dengan nama ikan Toman.

Beberapa tahun kemudian, Ario Cikok dan Ario Bulok tumbuh menjadi pemuda yang tampan, baik, dan ramah. Akan tetapi, mereka berdua masing-masing mempunyai kecacatan. Tidak satu pun gadis yang mau dengan mereka. Hal itu membuat mereka sangat sedih. Untuk menghilangkan kesedihan hati anak-anaknya, Ginde Sugih mengajak mereka berdua berdagang di Palembang. Ginde Sugih berpikir mungkin dengan jalan ini kedua anaknya dapat menemukan jodoh mereka di daerah lain.

Karena sudah memiliki bakat dari sang ayah untuk berdagang, kedua pemuda itu sangat pintar berdagang. Banyak saudagar yang tertarik

dengannya. Walaupun dengan mata yang cacat, mereka berdua dapat mengetahui apakah orang tersebut membohongi mereka atau tidak. Apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya diteruskan oleh kedua anak itu.

Suatu hari Ario Cikok dan Ario Bulok berdagang gambir ke Palembang. Kali ini mereka tidak ditemani oleh sang ayah. Pada saat pulang perahunya rusak di Desa Bumi Ayu. Saat memperbaiki perahunya, Aio Cikok mendengar suara seorang gadis yang sangat merdu. Tampaknya gadis itu tengah mendendangkan sebuah lagu. Ario Cikok mencari-cari dari mana asal suara itu. Lama ia mencari, tetapi gadis itu tidak ia temukan. Ketika mendengar suara yang sangat mendayu-dayu, akhirnya Ario Cikok jatuh cinta kepada gadis itu.

Ketika sampai di rumahnya, ia menceritakan kejadian itu kepada ayahnya. Ia meminta ayahnya untuk melamar gadis itu.

"Ayahanda, di Desa Bumi Ayu, Ananda mendengar suara gadis yang sangat merdu. Tampaknya Ananda jatuh hati kepadanya. Karena Ananda sudah dewasa, sudilah Ayahanda melamarnya untuk Ananda," pinta Ario Cikok kepada Ginde Sugih.

"Baiklah, akan aku usahakan," ucap Ginde Sugih.

Ginde Sugih memerintahkan beberapa orang pembantunya untuk mencari tahu siapa gadis itu. Beberapa hari kemudian para pembantu yang ditugaskan oleh Ginde Sugih itu mengabarkan bahwa gadis itu bernama Dayang Rasiti, anak dari Ginde Muara Bayo, penguasa Bumi Ayu.

Ginde Sugih pun mengajak anak dan istrinya untuk mampir ke rumah Ginde Muara Bayo sehabis pulang dari Palembang. Saat di rumah Ginde Muara Bayo, mereka disambut ramah oleh Ginde Muara Bayo dan istrinya. Lain halnya, dengan Dayang Rasiti, gadis itu merasa bahwa dirinya orang yang cantik dan terhormat. Jadi, ia beranggapan bahwa tidak ada gunanya menghormati orang lain.

Ketika itu Dayang Rasiti akan mandi di sungai. Ia tidak melibatkan diri dalam percakapan orang tuanya dengan Ginde Sugih. Ia langsung menuju sungai tempat yang biasa ia mandi. Kebetulan saat itu Ario Cikok dan Ario Bulok tidak ikut kedua orang tuanya naik ke rumah Ginde Muara Bayo. Mereka berdua dengan beberapa pembantunya hanya menunggu di perahu. Pada saat itulah Dayang Rasiti melihat mereka. Ia sangat terkejut melihat tampang kedua kakak beradik itu, maka berpantunlah Dayang Rasiti mengejek Ario Cikok dan Ario Bulok.

Anak singkok anak belo
Anak buaya mati tecagak
Sikok cikok sikoknye bulok
Duduk temenung makan kerak

Ario Cikok tersinggung mendengarnya. Lalu ia bergegas naik ke rumah Cinde Muara Bayo dan langsung meminta ayahnta melamar Dayang Rasiti. Ginde Sugih pun mengatakan pada Ginde Muara Bayo bahwa ia bermaksud melamar anaknya, Dayang Rasiti. Mendengar hal itu Ginde Muara Bayo sangat terkejut. Ia tidak mungkin menikahkan anaknya dengan Ario Cikok yang cacat

itu. Karena Ginde Sugih adalah orang yang sakti dan berpengaruh, ia terpaksa menerima lamaran tersebut dengan syarat Ginde Sugih harus menyediakan tebu sepanjang *antan* (sungai yang berada di dalam hutan), rotan sepanjang Sungai Musi, *tungau* (binatang yang kecil-kecil yang tidak bisa dilihat dengan mata telanjang), *secanting* (takaran sama dengan satu gelas), emas sepeti, dan sirih selebar tampah.

Ginde Muara Bayo berpikir bahwa Ginde Sugih tidak mungkin bisa memenuhi permintaannya dengan demikian anaknya, Dayang Rasiti, tidak akan menikah dengan Ario Cikok. Ketika mendengar hal tersebut, Ginde Sugih tidak merasa kaget bahkan ia merasa bahwa itu permintaan yang sangat mudah. Ginde Sugih pun menyetujui permintaan tersebut.

"Seminggu lagi aku akan datang membawa permintaanmu tadi," ujar Ginde Sugih sambil pamit pulang.

"Baiklah, aku tunggu janjimu," sambut Ginde Muara Bayo.

Seminggu kemudian, sesuai dengan waktu yang telah disepakati, Ginde Sugih beserta rombongannya datang ke rumah Ginde Muara Bayo. Ginde Muara Bayo sangat terkejut atas kedatangan Ginde Sugih dan rombongannya. Ginde Muara Bayo lalu memeriksa apa yang dibawa oleh Ginde Sugih. Ternyata, permintaan yang ia ajukan tidak kurang satu pun.

Sebagai ksatria lalu ia berkata, "Baiklah anakku dan anakmu akan segera menikah."

Setelah mendengar hal itu, Dayang Rasiti sangat terkejut. Ia tidak menyangka bahwa permintaan yang begitu sulit dapat dipenuhi oleh Ginde Sugih. Dengan berat hati ia menyetujui

07-0482

permintaan ayahnya itu. Setelah itu, mereka berdua menikah. Diadakanlah keramaian yang besar-besaran di kedua tempat itu. Seluruh masyarakat, tua-muda, laki-laki-perempuan diundang, tidak ada yang tertinggal. Tidak tanggung-tanggung, penggembiranya pun didatangkan dari Palembang.

Setahun setelah Ario Cikok menikah, Ginde Sugih meninggal dunia. Seluruh hartanya diwariskan kepada kedua orang anaknya, Ario Cikok dan Ario Bulok. Akan tetapi, kedua orang anak itu memilih untuk membagi-bagikan harta itu kepada penduduk desa tersebut sehingga penduduk desa menjadi makmur dan semakin senang dengan keluarga Ginde Sugih. Tidak ada lagi yang berani mengejek Ario Cikok dan Ario Bulok. Mereka yang dulunya tidak senang berubah seratus delapan puluh derajat menjadi senang. Bahkan, banyak gadis yang ingin dinikahi oleh Ario Bulok. adik Ario Cikok.

Sampai sekarang berkat ketekunan Ginde Sugih dan penduduk kempung, daerah Toman tempat tinggal Ginde Sugih beralih nama menjadi Babat Toman yang dikenal sebagai daerah penghasil gambir berkat banyaknya pohon gambir yang tumbuh di sana. Penduduk Babat Toman pun tetap meneruskan apa yang sudah dilakukan oleh pendahulu mereka, yaitu menanam pohon gambir baru dan memelihara lingkungan yang ada. Habitat ikan Toman pun hidup sampai ke beberapa wilayah. Konon kabarnya, siapa yang ingin menangkap ikan di Sungai Gelung Naga harus meminta izin dahulu kepada arwah nenek moyang pemilik sungai itu. Kalau tidak, ada saja kejadian yang tidak diinginkan menimpa mereka.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

398